

Berlayar ke Pulau Dewata



DIASPORA ORANG-ORANG BUGIS-MAKASSAR & MANDAR DI PULAU BALI

Johny Alfian Khusyairi
Samidi M. Baskoro
Sarkawi B. Husain
Gayung Kasuma



BERLAYAR KE PULAU DEWATA

**DIASPORA ORANG-ORANG
BUGIS-MAKASSAR DAN MANDAR
DI PULAU BALI**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan:
a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengarsenaman, atau penransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

BERLAYAR KE PULAU DEWATA

DIASPORA ORANG-ORANG
BUGIS-MAKASSAR DAN MANDAR
DI PULAU BALI

Johny Alfian Khusyairi
Samidi M. Baskoro
Sarkawi B. Husain
Gayung Kasuma



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga

2017

BERLAYAR KE PULAU DEWATA
DIASPORA ORANG-ORANG BUGIS-MAKASSAR DAN MANDAR DI PULAU BALI
Copyright©Tim Penulis, 2017

Diterbitkan oleh Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Bekerja sama dengan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2017
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
www.penerbitombak.com

PO. 748.04.17

Penulis: Johny Alfian Khusyairi, Samidi M. Baskoro, Sarkawi B. Husain, Gayung Kasuma
Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Berlayar ke Pulau Dewata
DIASPORA ORANG-ORANG BUGIS-MAKASSAR DAN MANDAR DI PULAU BALI
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017
x + 132 hlm.; 15 x 23 cm
ISBN: 978-602-258-440-7

DAFTAR ISI

PRAKATA ~ vii

I PENGANTAR ~ 1

II TRADISI, SPIRIT MERANTAU, DAN PENYEBARAN ORANG-ORANG
BUGIS-MAKASSAR DAN MANDAR ~ 7

A. Beberapa Aspek Kehidupan Orang Bugis-Makassar & Mandar ~ 7

1. Orang Bugis-Makassar ~ 7

2. Orang-orang Mandar ~ 12

B. Tradisi dan Spirit Merantau ~ 18

C. Penyebaran ke Berbagai Daerah di Nusantara ~ 22

D. Dari Sentralisasi ke Desentralisasi Kekuasaan: Kerajaan-
kerajaan di Bali Sebelum dan Sesudah Abad XIX ~ 29

1. Kerajaan-kerajaan di Bali Sebelum Abad XIX ~ 29

2. Bali Setelah Abad XIX: Persentuhan dengan Kolonial ~ 35

III EKSISTENSI ORANG-ORANG BUGIS-MAKASSAR DAN MANDAR
DI PULAU BALI ~ 43

A. Asal-usul dan Proses Migrasi ~ 43

B. Orang-orang Bugis-Makassar di Bali ~ 49

1. Bali Utara ~ 49

2. Bali Selatan dan Timur ~ 55

C. Orang-orang Mandar di Bali ~ 61

1. Sumberkima ~ 61

2. Loloan Timur ~ 65

VI Tim Penulis

D. Motif dan Pola Migrasi ~ 70

1. Dari Perang Lokal hingga Perjanjian Bongaya: Motif Politik ~ 70
2. Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Kahar Muzakkar ~ 74
3. *Mengarungi Lautan, Mengembangkan Perdagangan: Motif Ekonomi* ~ 76

IV "HIDUP DI TENGAH PULAU SERIBU DEWA": STRATEGI ADAPTASI & HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT SETEMPAT ~ 81

A. Terlibat dalam Politik Internal Kerajaan ~ 81

B. Memelihara Identitas, Menjaga Tradisi ~ 84

1. Identitas dan Tradisi yang Berkaitan dengan Islam ~ 84
2. Pernikahan ~ 89
3. Kuliner ~ 91

C. Identitas yang Mulai Hilang ~ 93

1. Bahasa ~ 93
2. Rumah ~ 96

D. Bercampurnya Dua Tradisi yang Berbeda ~ 101

E. Menjaga Hubungan Baik, Menghormati Tradisi Lokal: Strategi Adaptasi ~ 103

V PENUTUP ~ 109

DAFTAR PUSTAKA ~ 114

INDEKS ~ 125

TENTANG PENULIS ~ 131

PRAKATA

Syukur alhamdulillah Ke-hadirat Allah Swt., dengan perkenan-Nya keinginan kami untuk menulis sebuah buku yang berasal dari laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) Universitas Airlangga dapat terealisasi dengan baik. Kajian tentang orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar telah menarik perhatian banyak akademisi. Salah satu kajian tentang Bugis yang penting adalah sebuah buku yang ditulis seorang ilmuwan Perancis bernama Christian Pelras yang berjudul *Manusia Bugis*.¹ Buku yang berjudul asli *The Bugis* ini merupakan monografi yang lengkap tentang manusia Bugis. Menurut Pelras, orang Bugis memiliki berbagai ciri khas yang sangat menarik. Mereka adalah contoh yang jarang terdapat di wilayah Nusantara. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka. Orang Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan, hingga kini masih tetap dibaca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulis itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yakni *La Galigo* yang lebih panjang dari *Mahabharata*.²

Di bagian lain dari buku ini, Pelras mengisahkan beberapa alasan orang-orang Bugis melakukan perantauan. Dalam kisah-kisah yang bercerita tentang (atau yang diceritakan oleh) perantau Bugis

¹ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar-Forum Jakarta Paris-Ecole francaise d'Extreme Orient, 2006).

² *Ibid.*, hlm. 4.

disebutkan bahwa pada umumnya alasan yang mendasari tindakan mereka meninggalkan kampung halaman berhubungan dengan upaya mencari pemecahan terhadap konflik pribadi, menghindari penghinaan, kondisi yang tidak aman, atau keinginan untuk melepaskan diri baik dari kondisi sosial yang tidak memuaskan, maupun hal-hal yang tidak diinginkan akibat tindakan kekerasan yang dilakukan di tempat asal. Hanya saja, kata Pelras, alasan itu saja tampaknya tidak akan cukup memadai untuk dijadikan landasan untuk memahami mengapa begitu banyak tersebar pemukiman orang Bugis di seluruh Nusantara sejak akhir abad ke-17. Juga tidak dapat menjelaskan kenyataan bahwa-terlepas dari keadaan yang terus berubah-aktivitas perantauan justru merupakan ciri khas "permanen" orang Bugis hingga kini. Menurut sensus penduduk Indonesia pada 1990, sekitar 25 persen penutur bahasa Bugis berada di luar Sulawesi, sehingga bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa yang paling luas tersebar di Indonesia setelah bahasa nasional dan bahasa Jawa.³

Kajian lain yang juga penting berkaitan dengan tradisi diaspora orang-orang Bugis adalah sebuah buku yang berjudul: *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*.⁴ Buku yang ditulis oleh Hamid Abdullah ini merupakan salah satu seri buku tentang suku-suku bangsa di Indonesia yang diterbitkan oleh Inti Idayu Press. Buku ini berbicara empat hal, yakni: 1) Peranan Adat dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Makassar, 2) Konsep Siri sebagai Pandangan Hidup, 3) Struktur Sosial, dan 4) Perubahan Sosial. Salah satu yang penting dari buku ini adalah uraiannya tentang *siri'* sebagai simpul dari seluruh sikap dan tingkah laku orang-orang Bugis. Menurut Abdullah, walaupun manusia Bugis-Makassar telah merantau meninggalkan

³ *Ibid.*, hlm. 370-371.

⁴ Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985).

kampung halaman dan telah hidup di negeri orang bertahun-tahun konsep *siri'* dalam kehidupan keluarga atau kerabat tetap dipelihara dengan baik. Ini adalah kenyataan sejarah yang membuktikan bahwa konsep *siri'* merupakan hal yang prinsip dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar di kawasan manapun mereka hidup.⁵ Konsep *siri'* ini dibawa serta oleh orang-orang Bugis saat mereka berdiaspora ke berbagai tempat yang baru.

Adapun tentang diaspora dapat dibaca dalam salah satu buku yang juga penting, yakni *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara* yang diedit oleh Andi Faisal Akbar.⁶ Buku yang terbit pada 2010 ini merupakan kumpulan makalah dan catatan penting sebuah konferensi atau *workshop* yang dilaksanakan pada 2003 tentang diaspora Bugis. Sayang sekali, tidak satu pun tulisan yang membicarakan tentang diaspora orang-orang Bugis di Bali. Oleh karena itu, melalui riset PUPT kami memfokuskan kajian tentang diaspora orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar di Pulau Bali. Studi ini menjawab beberapa pertanyaan seperti: bagaimana dan kapan awal mula terjadinya proses diaspora orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar di Pulau Bali; wilayah mana saja yang dituju oleh para migran ini; mengapa mereka meninggalkan tanah leluhurnya di Sulawesi Selatan; kebudayaan atau tradisi apa yang tetap berlanjut, ditinggalkan, atau mengalami bentuk baru di tempat yang baru; dan bagaimana strategi adaptasi mereka, khususnya ketika berjumpa dengan kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda dengan daerah asalnya.

Penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada berbagai pihak, yakni: (1) Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi (LPI) selaku penanggung jawab kegiatan penelitian di Universitas Airlangga; (2) Seluruh staf LPI Universitas Airlangga yang telah mengorganisir

⁵ *Ibid.*, hlm. 177.

⁶ Andi Faisal Akbar (ed.), *Diaspora Bugis dalam Melayu Nusantara* (Makassar: Innawa, 2010).

seluruh rangkaian kegiatan penelitian; (3) Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Ketua Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga selaku penanggung jawab kegiatan akademik di fakultas dan departemen; (4) Seluruh anggota peneliti yang telah membantu mengumpulkan data, baik data tertulis maupun wawancara; (5) Seluruh narasumber yang telah bersedia diganggu waktunya guna memberi informasi tentang kehadiran orang-orang Bugis-Makassar di Pulau Bali; (6) Ibu Dr. Ni Wayan Sartini yang telah menyediakan waktu untuk mengantar kami melakukan wawancara; (7) Penerbit Ombak yang bersedia menerbitkan buku ini; dan berbagai pihak yang telah membantu penelitian dan penulisan buku ini.

Kami berharap agar buku ini dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, terutama dalam memelihara harmoni dalam keragaman masyarakat Indonesia. Tentunya, apa yang kami kerjakan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami hargai demi perbaikan buku ini. Terima kasih.

Surabaya, Maret 2017

Penulis

Johny Alfian Khusyairi
Samidi M. Baskoro
Sarkawi B. Husain
Gayung Kasuma

I PENGANTAR

The Bugis of South Sulawesi, Indonesia are modern heirs to an ancient maritime tradition that for millennia supported the spread of the Austronesian-speaking peoples throughout virtually all of island Southeast Asia, Oceania, and even as far as Madagascar.¹

Diaspora terjadi sebagai akibat beragam motif sehingga menghasilkan pengertian yang beragam. Robin Cohen dalam bukunya *Global Diaspora* menunjukkan bahwa terdapat dinamika pengertian diaspora yang lahir dari beragam motif yang terjadi pada beberapa kelompok masyarakat di dunia seperti Yunani, Afrika, Armenia, India, Cina, Lebanon, Sikh, Yahudi, dan Karibia. Bagi orang Yunani, diaspora dapat dipahami sebagai penyebaran kelompok masyarakat mereka yang terjadi sebagai konsekuensi dari penjajahan. Namun, bagi kelompok lain seperti Afrika, Armenia, dan Yahudi, diaspora dimaknai sebagai pengusiran dari tanah kelahiran mereka bahkan melalui proses yang menyengsarakan dan menimbulkan trauma.²

Di samping itu, mengutip pandangan William Safran, Cohen menunjukkan bahwa tanah kelahiran atau daerah asal merupakan

¹ Orang Bugis adalah ahli waris modern dari tradisi maritim yang panjang dan selama milenium ini menyokong penyebaran orang-orang berbahasa Austronesia di seluruh Kepulauan Asia Tenggara dan Oceania, bahkan hingga Madagaskar. Lihat Gene Ammarell, *Bugis Navigation*, (New Haven, Connecticut: Yale University Southeast Asia Studies, 1999), hlm. 3.

² Robin Cohen, *Global diaspora, an introduction*, (Oxon: Routledge, 1997).

karakteristik mendasar yang dapat digunakan untuk mendefinisikan diaspora. Menurut Cohen, Safran berpandangan bahwa orang yang mengalami diaspora cenderung untuk mempertahankan memori kolektif mereka atas “daerah asal”, mengidealkan “tanah leluhur”, punya komitmen untuk menjaga “keaslian daerah asal”, dan dengan berbagai cara berupaya untuk “mengaitkan diri dengan daerah asal”.³ Kecenderungan sifat diasporis ini juga terjadi pada orang-orang Bugis-Makassar⁴, dan Mandar yang berdiaspora ke Bali. Ketiga kelompok suku bangsa tersebut merupakan sedikit dari suku bangsa yang layak disebut sebagai pelaut karena kepiawaian dan kegemaran mereka mengarungi lautan.

Kutipan di atas adalah bagian kecil yang menceritakan tentang aktivitas pelayaran dan perdagangan orang-orang Bugis-Makassar yang ditulis oleh Gene Ammarell pada 1993. Lebih jauh Ammarell mengatakan bahwa orang Bugis dan komunitasnya masih bergantung

³ Robin Cohen, “Solid, ductile, and liquid: changing notions of homeland and home in diaspora studies”, in *Transnationalism: diasporas and the advent of a new (dis)order*, Eliezer Ben-Rafael and Yitzhak Sternberg with Judit Bokser Liwerant and Yosef Gorney (Leiden and Boston: Brill, 2009), hlm. 117.

⁴ Selain ke Pulau Bali, orang-orang Bugis-Makassar juga banyak melakukan diaspora ke Kalimantan. Dalam tulisan Cik Hasan Basri yang berjudul *Kalola, sebuah Desa yang Pernah Ditinggalkan Banyak Penghuninya*, dibicarakan tentang migrasi yang dilakukan oleh warga Desa Kalola Kabupaten Wajo. Menurut Cik Hasan Bisri yang menulis artikel ini, permulaan perantauan orang Kalola diperkirakan bersamaan dengan awal perantauan orang Wajo pada umumnya, yakni pada abad XV. Awal mula menderasnya perantauan orang Wajo berlangsung sejak dihancurkannya Tosora oleh pasukan tentara Bone yang dibantu oleh Belanda pada 1670, oleh karena Wajo bersekutu dengan Gowa dalam perebutan hegemoni di Sulawesi Selatan antara Gowa dengan Bone yang terus berlangsung sampai kedua kerajaan tersebut ditaklukkan oleh Belanda pada 1905–1906. Bisri menggarisbawahi bahwa apabila tidak ada jaminan bagi para petani untuk meningkatkan penghasilan mereka dan tidak ada ketenteraman di kampung halaman sebagaimana dialami pada masa kekacauan politik, maka arus perantauan tidak dapat dibendung. Sebaliknya, upaya pembendungan hanya akan membuat kesenjangan bahkan konflik antara pembuat keputusan dengan warga yang dipimpinnya. Orang-orang Bugis dari Wajo ini berdiaspora ke berbagai daerah seperti Makassar, Sumbawa, dan Pasir Kalimantan Timur. Lihat Mukhlis dan Kathryn Robinson, (ed.), *Migrasi* (Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin-YIIS, 1985).

pada pengangkutan dan perdagangan antarpulau untuk penghidupan dan identitas mereka. Pengembangan sistem navigasi asli tanpa menggunakan alat modern sangat penting bagi keberhasilan mereka, yang memungkinkannya bepergian dan berdagang serta membuka pemukiman di seluruh wilayah.⁵

Aktivitas berlayar atau dalam bahasa Bugis disebut *sompe*, merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan diaspora yang dilakukan oleh kelompok etnis ini ke seluruh dan sebagian wilayah Asia Tenggara, Australia Utara, dan Afrika Selatan. Diaspora adalah sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia terdapat beberapa etnis yang memiliki tradisi migrasi atau merantau yang kuat, seperti etnis Minangkabau, Banjar, dan Bugis. Di seluruh wilayah—dari semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara—dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan apa saja yang mereka anggap sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Tidak pelak lagi, kemampuan mereka untuk berubah dan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka dapat bertahan di mana-mana selama berabad-abad. Menariknya, walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang Bugis ternyata tetap mampu mempertahankan identitas “kebugisan” mereka.⁶

Di Linggi Malaysia misalnya, terdapat sebuah kelompok sosial keturunan Bugis-Makassar yang telah berdomisili di kawasan itu sejak sekitar tahun 1800. Kawasan itu dahulunya adalah hutan belantara yang belum terjamah oleh tangan manusia. Demikian

⁵ Gene Ammarell, *loc. cit.*

⁶ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Forum Jakarta-Paris, 2006), hm. 5; Sarkawi B. Husain, “Selama Laut Masih Berombak, Pasir di Pantai Tak Akan Tenang. Diaspora Orang-orang Bugis-Makassar di Surabaya, Abad XV-XX”, *Jurnal IKAHIMSI*, Edisi 1, No. 2, Juli-Desember 2011, hlm. 70.

pula sungainya masih merupakan rawa-rawa yang belum dapat dipergunakan untuk pelayaran. Asal-usul kehadiran orang-orang Bugis Makassar di kawasan ini bermula pada tahun 1800 ketika mereka diusir dari Kepulauan Riau oleh Belanda karena kalah dalam perang. Akibat pengusiran itu, orang-orang Bugis tersebut meninggalkan Kepulauan Riau untuk mencari daerah baru di daratan Semenanjung. Dengan menggunakan perahu, mereka akhirnya sampai pada suatu kawasan yang bernama Penajis di Negeri Sembilan. Sebelum kedatangan orang-orang Bugis, di kawasan ini telah dihuni oleh orang-orang Minangkabau.⁷

Namun demikian, dengan sejumlah alasan orang-orang Bugis meninggalkan kawasan Penajis dan membuka sebuah kawasan baru di Linggi. Dalam waktu singkat, kawasan itu kemudian berubah menjadi kawasan yang sangat terkenal dan strategis baik dalam bidang perdagangan maupun militer di Semenanjung Malaya. Linggi kemudian menjadi pusat pelabuhan perdagangan timah antara Malaka, Singapura, dan Daratan Semenanjung.⁸

Perpindahan orang-orang Bugis ke berbagai daerah, baik di wilayah Indonesia maupun di luar wilayah Indonesia merupakan tradisi yang telah berlangsung lama. Keadaan ini sudah berlangsung sejak abad XV di mana orang-orang Bugis sudah menyebar di pesisir Timur Pulau Sumbawa, memegang peranan penting dalam berbagai bidang dan lapangan kerja, sebagai pedagang, mubalig, penguasa, dan yang paling penting adalah orang-orang Bugis telah memegang peranan utama dalam lalu lintas perhubungan laut. Peranan yang sama dilakukan oleh orang-orang Bugis-Makassar di daerah-daerah seperti Bali,

⁷ Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, (1985), hlm. 2; Hasan, Sabri. "Peranan Etnis Bugis Makassar dalam Perdagangan" dalam *Eskpedisi Geografi Indonesia Sulawesi Selatan*. Jakarta: PSSDAD, 2008, hlm. 54; Sarkawi B. Husain, *loc. cit.*

⁸ Hamid Abdullah, *loc. cit.*

Madura, Kalimantan, Pantai Utara Jawa, Aceh, Singapura,⁹ Perak, Johor, Riau, Papua, Alor, dan Timor Leste.¹⁰

Pertanyaannya kemudian adalah apa yang menyebabkan terjadinya diaspora orang-orang Bugis ke berbagai wilayah di maupun di negara-negara lain. Terdapat dua alasan utama yang menyebabkan perpindahan ini. *Pertama*, masalah keamanan. Masa kacau yang berkepanjangan di Sulawesi Selatan, berawal sekitar abad ke XVI hingga XVIII atau sepanjang tiga abad lamanya terjadi perang antarkerajaan-kerajaan lokal yang kemudian disusul dengan perang melawan Belanda sampai dengan awal abad XX. Selanjutnya perang mempertahankan kemerdekaan sampai 1950-an disusul dengan pembontakan DI/TII pada 1950-an hingga 1965. *Kedua*, berkaitan dengan masalah ekonomi. Sebagai etnis yang memiliki naluri untuk merantau (*sompe*), orang-orang Bugis selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya untuk tinggal, bekerja, bermasyarakat, beramal, dan lain-lain. Selama hal tersebut belum dicapai, perantauan tidak akan pernah berakhir. Hal ini tercermin dari pepatah Bugis yang berbunyi: "*Selama laut masih berombak, pasir di pantai tak akan tenang.*"¹¹

Salah satu wilayah yang menjadi tujuan migrasi orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar adalah Pulau Bali.¹² Sekitar tahun 1500–1600

⁹ Di Singapura terdapat *Bugis Street* dan *Bugis Village* yang saat ini menjadi salah satu kawasan perdagangan yang ramai.

¹⁰ Mukhlis dan Kathryn Robinson, *op. cit.*, hlm. vi; Kenedi Nurhan, "Diaspora Bugis-Makassar dari Sombaopu", *Kompas*, 16-1-2009; Suriadi Mappangara, "Bugis-Makassar di Lintasan Sejarah", *Kompas*, 16-1-2009; Abdul Rahman Patji, "Makassar Nama Kolektif: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 11, No. 2, 2009; Sarkawi B. Husain, *op. cit.*, hlm. 71.

¹¹ Suriadi Mappangara, *loc. cit.*; Sarkawi B. Husain, *loc. cit.*

¹² Kajian tentang Bali sudah banyak dilakukan oleh para ahli, namun kajian tentang hubungan dengan etnis lain, terutama dengan orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar masih terbatas. Pada 2012, Adrian Vickers menulis dan menerbitkan sebuah buku yang menarik dengan judul "*Bali Tempo Doeloe*". Tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini mencakup hampir semua aspek kehidupan dan pengalaman orang-orang Eropa yang pernah datang ke Bali. Buku ini dibagi atas delapan bagian, yakni: (1) Bali Surga Terakhir; (2) Pertemuan; (3) Babad Bali; (4) Alam Bali; (5) Jelajah; (6) Budaya dan Masyarakat; (7) Agama; dan (8) Masa Depan Bali. Berkaitan dengan riset

sudah ada kontak antara orang-orang Bugis dan Bali. Opium yang menjadi kegemaran hampir seluruh penduduk Buleleng saat itu didapatkan dari Singapura melalui kapal-kapal Bugis atau bangsa lainnya.¹³ Saat ini hampir setiap kabupaten di Bali terdapat perkampungan Bugis, seperti Suwung, Pulau Serangan, Kapaon di Denpasar, Tuban, Tanjung Benoa, Angantiga, dan Petang di Badung, dan berbagai wilayah lainnya.

Tentunya tidak hanya orang-orang Bugis-Makassar dan Bali yang menghuni wilayah ini, tetapi juga berbagai etnis lainnya, seperti Jawa, Madura, dan Melayu. Konsekuensi dari kontak ini adalah bertemunya berbagai kebudayaan, tradisi, dan kebiasaan dari masing-masing etnis. Akibatnya, perjumpaan antar-kebudayaan dari berbagai etnis adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dalam kontak antar-kebudayaan ini, masyarakat Bugis-Makassar memiliki strategi adaptasi yang memungkinkan mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Bali, sekaligus dapat mempertahankan identitas dan adat-istiadat mereka.

Selain orang-orang Bugis-Makassar, orang-orang Mandar, yang juga berasal dari daratan Pulau Sulawesi merupakan salah etnis yang memiliki tradisi merantau dan berlayar yang sangat kuat. Mereka menyebar ke berbagai daerah, termasuk di Pulau Bali. Di Bali mereka dapat dijumpai terutama di Bali Utara, tepatnya di Desa Sumberkima, Kecamatan Gerogkak, Kabupaten Singaraja. Mereka juga ada yang berdiam di Loloan Timur, Kabupaten Negara. Oleh karena itu, riset ini juga menggali keberadaan orang-orang Mandar di Pulau Bali, kebudayaan, adat-istiadat, dan kebiasaan apa yang masih dipelihara dengan baik, apa yang bercampur, apa yang hilang, dan bagaimana mereka menjalin hubungan dengan masyarakat setempat.

ini, terdapat beberapa tulisan dalam buku itu yang menyebut-nyebut orang-orang Bugis. Dalam artikel Raden Sasrawijaya berjudul "Perantau Dari Jawa" yang ditulis pada 1875 misalnya, disebutkan bahwa penduduk muslim yang tinggal di Dusun Loloan sebagian besar berasal dari daerah Bugis atau Mandar (Sulawesi Selatan) dan belum banyak penduduk yang berasal dari Jawa. Di bagian lain disebutkan bahwa penggunaan opium oleh sebagian besar orang Buleleng didapatkan dari Singapura melalui kapal bangsa Bugis atau bangsa lainnya. Lihat Adrian Vickers, *Bali Tempo Doeloe* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).

¹³ W.H. Medhurst dan Tomlin, "Buleleng di Mata Orang Inggris", Adrian Vickers, *Bali Tempo Doeloe* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 207.

II) TRADISI, SPIRIT MERANTAU, DAN PENYEBARAN ORANG-ORANG BUGIS-MAKASSAR

A. Beberapa Aspek Kehidupan Orang Bugis-Makassar & Mandar

1. Orang Bugis-Makassar

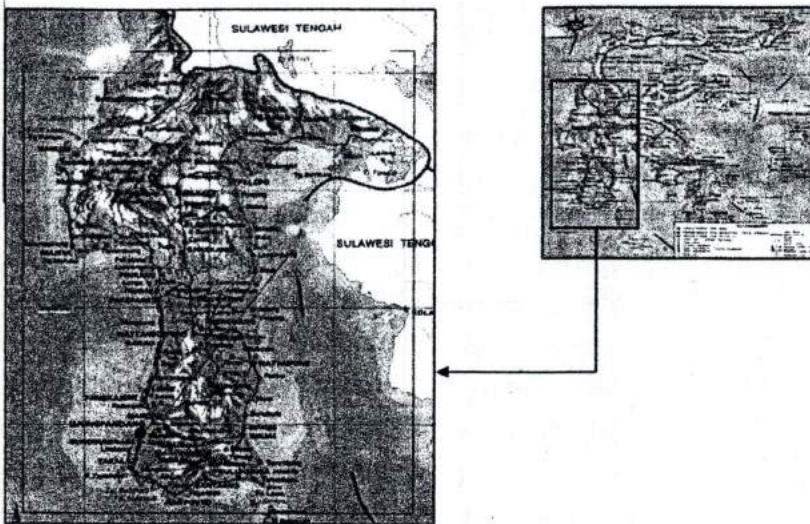
Etnis Bugis adalah suku terbesar dari empat suku besar¹ yang berdiam di Provinsi Sulawesi Selatan. Orang Bugis juga merupakan salah satu bangsa Asia Tenggara dengan populasi lebih dari empat juta orang. Mereka mendiami bagian barat daya Pulau Sulawesi. Mereka termasuk ke dalam rumpun keluarga besar Austronesia.² Orang-orang Bugis mendiami beberapa kabupaten yang berada di bagian utara dari Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng-Rappang, Pinrang, Polewali-Mamasa (sekarang menjadi wilayah Provinsi Sulawesi Barat), Enrekang, Luwu, Pare-Pare, Barru, Pangekejene Kepulauan (Pangkep), dan Maros. Kedua kabupaten terakhir merupakan daerah peralihan yang penduduknya menggunakan dua bahasa, baik Bugis maupun Makassar. Kabupaten Enrekang merupakan daerah peralihan Bugis-Toraja dan penduduknya sering disebut orang Duri (*Massenrengpulu*), memiliki dialek khusus, yakni bahasa Duri.³

¹ Keempat etnis besar tersebut adalah Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja.

² Christian Pelras, *op. cit.*, hlm. 1.

³ Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar" dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1987), hlm. 266.

Menurut Christian Pelras, pada dasarnya orang Bugis adalah petani. Aktivitas maritim bagi etnis ini baru berkembang dengan baik pada abad ke-8 Masehi, sedangkan perahu *pinisi* yang sangat terkenal itu baru ditemukan antara penghujung abad ke-19 hingga dekade 1930-an. Sejak saat itu tradisi melaut bagi orang-orang Bugis berkembang dengan pesat yang ditandai dengan banyaknya perahu *pinisi* yang bersandar di berbagai pelabuhan di Nusantara, dari Singapura hingga Papua, dan dari bagian selatan Filipina hingga pantai barat laut Australia.⁴



Gambar 1. Peta Sulawesi Selatan (*kiri*) dan Sulawesi (*kanan*)*)

Sumber: file://localhost/H:/peta%20sullawesi:htm

*) Saat ini Kabupaten Mamuju, Majene, dan Polewali Mamasa menjadi provinsi sendiri, yakni Provinsi Sulawesi Barat.

⁴ Christian Pelras, *op. cit.*, hlm. 3–4.

Orang Bugis-Makassar memiliki bahasa dan aksara yang disebut dengan bahasa Ugi dan aksara *lontara*⁵ dan huruf *serang*.⁶ Selain itu, orang Bugis memiliki tradisi kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Berbagai karya sastra tulis yang berkembang seiring dengan tradisi lisan dan sastra tulis itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yaitu *La Galigo* yang lebih panjang dari *Mahabhrata*.⁷

La Galigo adalah sebuah syair kepahlawanan asli yang panjang yang berisi bahan mitologis mengenai seorang raja yang legendaris. Bagi banyak sejarawan, kesusatraan Bugis dan Makassar mempunyai dua bentuk yang sangat penting. Terdapat kronik-kronik yang ditulis dan disebut dengan *attoriolong* (Bugis) atau *patturioloang* (Makassar), keduanya berarti "Sejarah tentang Manusia pada Zaman Kuno". Perbedaan penting kronik-kronik ini dibanding dengan kronik-kronik yang berbahasa Melayu, Jawa, dan Bali adalah dihindarinya unsur-unsur mitologi atau legenda terkecuali untuk dongeng-dongeng dasar yang bersifat pengantar. Selain itu, terdapat buku-buku harian yang terinci yang disimpan oleh raja-raja dan para pejabat tinggi yang dimulai pada awal abad XVII. Tradisi penulisan buku harian ini tidak dikenal di antara masyarakat-masyarakat Indonesia yang lain.⁸
























⁵ Beberapa ahli sejarah Sulawesi Selatan seperti J. Noorduyn dan Mattulada sepakat bahwa huruf *lontara* dikenal pada masa raja Gowa ke IX Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi Kallonna, tetapi berbeda pendapat siapa yang menemukan. J. Noorduyn, misalnya, mengatakan bahwa pada masa raja ini ditemukan tulisan (*lontara*) Makassar oleh menteri dan syahbandarnya, Daeng Pamatte, sedangkan menurut Mattulada, Daeng Pamatte hanya menyederhanakan menjadi sebagaimana adanya sekarang, lihat J. Noorduyn, "Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan" dalam Soedjatmoko, dkk., *Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 134; Mattulada, *Menyusuri Jejak...*, *op. cit.*, hlm. 11; Sarkawi B. Husain, *Sejarah Sekolah Makassar. Di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, dan Pembentukan Elite Baru (Periode 1876-1942)* (Makassar: Innawa, 2015), hlm. 40.

⁶ Menurut dugaan, kata *serang* berasal dari kata *seram*. Pada awalnya banyak orang-orang muslim Bugis yang berhubungan dengan orang Seram yang lebih dahulu memeluk agama Islam. Di Seram sendiri memang huruf Islam itulah yang biasanya dipakai sebagai tulisan dalam hubungan dengan penyebaran agama Islam, lihat Mattulada, *Kebudayaan ...*, *op. cit.*, 1987:269.











⁷ Christian Pelras, *op. cit.*, hlm. 4.

⁸ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 86-87.

Menurut Anthony Reid, tradisi literer dengan menggunakan huruf *lontara* mengalami perkembangan paling pesat pada abad ke-17. Huruf *lontara* ini umumnya dipakai untuk menulis tata-aturan pemerintahan dan kemasyarakatan dalam naskah yang terbuat dari daun *lontar* dan ditulis dengan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk yang kasar (kira-kira sebesar lidi). Adapun huruf *lontara* yang biasa digunakan adalah:⁹

 ka (1)	 ga (2)	 nga (3)	 ngka (4)	 pa (5)	 ba (6)	 ma (7)	 mpa (8)
 ta (9)	 da (10)	 na (11)	 nra (12)	 ca (13)	 ja (14)	 nya (15)	 nca (16)
 ya (17)	 ra (18)	 la (19)	 wa (20)	 sa (21)	 a (22)	 ha (23)	

Tanda bunyi:

	i: misalnya ki ditulis: 
	u: misalnya gu ditulis: 
	e: misalnya nge ditulis: 
	o: misalnya po ditulis: 
	e: misalnya be ditulis: 

Catatan: Huruf ke empat, ke delapan, dan ke enambelas hanya digunakan dalam *lontara* Bugis, tetapi tidak terdapat pada *lontara* Makassar.

Sumber: J. Noordyn, "Variation in the Bugis/Makassare Script" dalam *BKI*, Deel 149, tahun 1993, hlm. 535.

Selain itu, penulisan dan penyalinan buku-buku agama Islam dari bahasa Melayu ke bahasa Bugis dan Makassar (*lontara*) giat dilaksanakan. Berbagai *lontara* yang asalnya dari bahasa Melayu yang diduga berasal dari zaman permulaan perkembangan Islam di Sulawesi Selatan (abad ke-17–18), sampai sekarang masih populer di kalangan

⁹ J. Noordyn, "Variation in the Bugis/Makassare Script" dalam *BKI*, Deel 149, tahun 1993, hlm. 535; Sarkawi B. Husain, *loc. cit.*

orang-orang tua Bugis-Makassar. Lontara yang dimaksudkan antara lain 1) lontara perkawinan antara Saidina Ali dengan Fatima, putri Rasulullah, 2) lontara Nabi Yusuf dan percintaan Laila dan Majnun, 3) *Sura' bukkuru* yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan *lontara pau-paunna Sultanul Injilai*, 4) Budi Istihara, 5) *Kitta Faraid* (Kitab Hukum Pewarisan), 6) *Kitta Nika* (Kitab Hukum Perkawinan), 7) *Lontara'na Sehe-Maradang*, 8) Lontara tentang peperangan Nabi Muhammad dengan raja Hindi, 9) berbagai mukjizat Nabi Muhammad, 10) *Lontara* tentang wewenang *kali* (kadhi) menurut *sara'* dan banyak lainnya lagi.¹⁰

Masyarakat Bugis-Makassar, dalam kehidupan sehari-harinya terikat oleh sistem norma dan aturan adat yang dianggap luhur dan keramat. Sistem norma dan aturan-aturan adat tersebut dinamakan *pangngadereng* atau *panggadakkang*. *Pangngadereng* atau *panggadakkang* adalah norma yang mengatur sikap seseorang dengan orang lain. Sistem *pangngadereng* tersebut meliputi empat unsur, yakni *ada'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari*. Setelah Islam resmi menjadi agama kerajaan pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabia (1593–1639), keempat unsur tersebut mendapat tambahan yang disebut *sara'*, yakni syariat atau hukum Islam.¹¹

Dengan dijadikannya *sara'* sebagai salah satu unsur *pangngadereng*, maka para alim ulama diberikan kedudukan yang sama dengan pejabat adat. Mereka diangkat menjadi *parewa sara'* (pejabat syariat) yang kedudukannya dalam kerajaan sama dengan *parewa ade'* (pejabat adat). Di pusat kerajaan diangkat seorang *kali* (kadhi) yang disebut *Daengta Kaliya* dan bertugas mendampingi raja dalam urusan keagamaan. Ia dibantu oleh imam dari daerah distrik.¹²

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

¹¹ Sarkawi B. Husain, *op. cit.*, hlm. 33.

¹² Tidak adanya pemisahan antara *parewa sara'* (pejabat syariat) dengan *parewa ade'* (pejabat adat) pada periode awal masuk dan berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan merupakan implikasi dari kenyataan struktural bahwa agama adalah tanggung jawab langsung dari penguasa. Kedua pejabat tersebut berasal dari sumber sosial yang sama-pada bangsawan. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara aristokrasi dengan para pemimpin Islam, lihat Taufik Abdullah,

Kehadiran agama Islam dalam masyarakat Bugis-Makassar tidak merubah lembaga-lembaga dalam kehidupan masyarakat, terutama lembaga-lembaga sosial yang berkaitan dengan kehidupan politik yang sesuai dengan *pangngadereng* atau *pangngadakkang*. Sebaliknya, unsur-unsur Islam dimasukkan ke dalam sistem adat tersebut tanpa mengganggu pranata-pranata dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang telah ada jauh sebelum Islam masuk.

2. Orang-orang Mandar

• Mandar: Beberapa Pengertian

Orang Mandar adalah satu dari empat kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan, dengan populasi (2016) sekitar 400.000 jiwa. Di Sulawesi, kelompok etnis ini bermukim di pantai barat laut Sulawesi, dan menempati daerah-daerah Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara (11.622,40 km²), Majene (1.932 km²), dan Polewali Mandar (9.985 km²). Awalnya, batas-batas wilayah yang dihuni oleh orang-orang Mandar adalah: (1) sebelah utara dengan Lalombi, wilayah Sulawesi Tengah; (2) sebelah timur dengan Kabupaten Poso, Kabupaten Luwu, dan Kabupaten Tanah Toraja; (3) sebelah selatan dengan Binanga Karaeng, Kabupaten Pinrang; dan (4) sebelah barat dengan Selat Makassar. Saat ini batas Mandar di utara berubah jadi Suremana (Wilayah Kabupaten Mamuju), dengan kata lain, wilayahnya berkurang lebih dari sepuluh kilometer. Demikian pula di selatan berkurang lebih dari sepuluh kilometer, karena batas wilayah Mandar di selatan sekarang sudah bukan Binanga Karaeng, tapi Paku (Wilayah Polman).¹³

Kata Mandar memiliki beberapa pengertian. Menurut H. Mochtar Husein (dalam Poelinggomang 2010), kata *Mandar* memiliki tiga arti:

ed., *loc.cit.*; Barbara Sillars Harvey, ..., *op. cit.*, hlm. 36–37; Mattulada, Islam di..., *op.cit.*, hlm. 28–29.

¹³ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar-Forum Jakarta Paris-Ecole francaise d'Extreme Orient, 2006), hlm. 13; A. Muis Mandra, "Mandar dalam Perspektif Lontar Mandar" dalam Kumpulan Makalah Seminar Sehari Tahap II: Menggagas Perubahan Nama Kabupaten Polewali Mamasa Pasca UU 11 2002 oleh DPD KNPI Polewali Mandar, hlm. 2.

(1) Mandar berasal dari konsep *Sipamandar* yang berarti saling kuat menguatkan; penyebutan itu berkembang dan berubah menjadi Mandar; (2) kata Mandar dalam penuturan orang Balanipa berarti sungai, dan (3) Mandar berasal dari bahasa Arab; *Nadara-Yanduru-Nadra* yang dalam perkembangan kemudian terjadi perubahan artikulasi menjadi Mandar yang berarti tempat yang jarang penduduknya.¹⁴ Terhadap tiga pengertian tersebut, Poelinggomang memilih pengertian kedua, yaitu “mandar” yang berarti “sungai” dalam penuturan penduduk Balanipa. Tampaknya penyebutan itu tidak berpengaruh terhadap penamaan sungai sehingga sungai yang terdapat di daerah itu sendiri disebut Sungai Balangnipa. Selain itu, masih terdapat sejumlah sungai lain di daerah Pitu Babana Binanga (PBB), yaitu sungai: Campalagiang, Karama, Lumu, Buding-Buding, dan Lariang.¹⁵



Gambar 2. Wilayah Konsentrasi Orang-orang Mandar di Pulau Sulawesi
Sumber: http://www.kompasiana.com/sabdullah/mandar-suku-dan-kebudayaan-yang-belum-lengkap_57d530d780afbd4247e34132.

¹⁴ Edward L. Poelinggomang, “Mandar dalam Perspektif Kesejarahan”, dalam Kumpulan Makalah Seminar Sehari Tahap II: Menggagas Perubahan Nama Kabupaten Polewali Mamasa Pasca UU 11 2002 oleh DPD KNPI Polewali Mandar, hlm. 2.

¹⁵ *Ibid.*

Menurut Makmun Badaruddin et al (1983) atau Fahmy Myala (1987), sejak permulaan abad ke-16 di daerah ini telah ada 14 kerajaan lokal, yang terbagi atas dua kelompok, yaitu *Pitu Babbana Binanga* dan *Pitu Ulunna Salu*, artinya tujuh kerajaan di muara sungai dan tujuh kerajaan di hulu sungai. Kelompok tujuh pertama terdiri atas Balanipa, Sendana, Majene, Pambuang, Tappalan, Binuang, dan Mamuju. Kelompok tujuh kedua meliputi Tabullahan, Rante Bulahan, Mambi, Bambang, Matangnga, Aralla, dan Tabang. Dalam satu pertemuan di Luyo, Kabupaten Polmas, ke-14 kerajaan tersebut membentuk satu konfederasi yang melahirkan *Sipamandar* ("saling menguatkan"). Sejak saat itu seluruh kerajaan tersebut dinamakan *Mandar* ("kuat").¹⁶

• Bahasa Mandar

Sebagai salah satu etnis besar di Sulawesi, orang-orang Mandar memiliki bahasa sendiri yang disebut dengan bahasa Mandar. Menurut beberapa akademisi, bahasa Mandar berasal dari rumpun bahasa Malayu Polinesia atau bahasa Nusantara. Oleh Esser (1938) seperti yang dikutip Abdul Muttalib dkk. (1992), dikatakan bahwa *mandarsche dialecten* pada awal penggunaannya berangkat dari daerah Binuang bagian utara Polewali hingga wilayah Mamuju Utara daerah Karossa. Tidak ada keterangan sejak kapan bahasa Mandar digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Mandar. Namun demikian, besar kemungkinan penggunaannya bersamaan dengan lahirnya orang atau manusia pertama yang ada di tanah Mandar. Hal ini terbukti dengan

¹⁶ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia jilid L-Z / oleh M. Junus Melalatoa* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1995), hlm. 512; Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut. Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 7. Sebelum diundangkannya Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 tentang pembentukan Provinsi Sulawesi Barat, seluruh wilayah Mandar menjadi bagian Provinsi Sulawesi Selatan. Akan tetapi, setelah undang-undang ini berlaku, seluruh wilayah Mandar bergabung menjadi provinsi tersendiri, yakni Provinsi Sulawesi Barat yang meliputi Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamasa, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju, dan Kabupaten Mamuju Utara.

digunakannya bahasa Mandar dalam lontar Mandar sekitar abad ke-15. Oleh karena itu, kuat dugaan bahwa bahasa yang digunakan dalam sistem pemerintahan dan kemasyarakatan masa lalu di daerah Mandar adalah bahasa Mandar seperti yang tercermin dalam beberapa lontar yang terbit pada masa-masa pemerintahan Kerajaan Mandar.¹⁷

Dari aspek penyebarannya, penggunaan bahasa Mandar dengan mudah dapat ditemui di beberapa daerah di Mandar seperti, Polmas, Mamasa, Majene, Mamuju, dan Mamuju Utara. Mereka menggunakan Bahasa Mandar dengan beberapa dialek yang terbagi atas beberapa subdialek atau varian, yaitu: (1) dialek Balanipa dengan varian seperti Lapeo, Pambusuang, Napo, Karama, Tandung, Todang-todang. Dialek ini digunakan oleh orang Mandar yang mendiami Kabupaten Polmas; (2) dialek Majene atau Banggae dengan varian seperti Pangale Barane, Tangngatangnga, Tanjung Batu, Binanga, Salepa, Galung, Gusung, Salabose, Pangaliali, Baruga, Tande, Galung Parak, Camba, Pamboborang-Teppok, dan Rangas-Soreang. Dialek ini digunakan oleh sebagian besar penduduk Kabupaten Majene; (3) Dialek Pamboang, dengan varian seperti Mosso, Somba, Palipi, Palattoang, Tommorekdo, Malunda-Pasisir. Dialek ini dipakai oleh penduduk Kecamatan Pamboang, bagian pesisir Kecamatan Malunda di Kabupaten Majene; (4) Dialek Awok Sumakengu yang terdapat di Desa Onang di perbatasan Malunda.¹⁸ Selanjutnya jika dilihat dari tingkat kesamaan dialek, maka dalam bahasa Mandar dapat disebutkan, bahwa kesamaan dialek Balanipa dan Sendana sebanyak 184 buah kata, Balanipa dan Pamboang 190 buah, Balanipa dengan Majene 196 buah. Dan dialek Majene dan Sendana 182 buah, Majene dengan Pamboang 189, sedangkan Pamboang dan Sendana sebanyak 185 kesamaan. Artinya tingkat kesamaan rata-rata sekitar 90%, sedangkan perbedaannya di bawah 10 persen. Kendati terdapat beberapa dialek, tetapi pada umumnya orang Mandar dapat memahami dialek Balanipa.

¹⁷ Muhammad Syariat Tajuddin dkk, *Membaca Mandar Hari ini, dalam Jejak Alegori Budaya* (Polewali Mandar: Mammesa, 2004), hlm. 15.

¹⁸ M. Junus Melalatoa, *loc. cit.*

Hal ini disebabkan dialek Balanipa pada zaman kerajaanlah yang banyak mendominasi dalam berkomunikasi. Utamanya pada saat diadakannya pertemuan antar beberapa kerajaan, di mana Kerajaan Balanipa diposisikan sebagai ayah dalam peta kerajaan-kerajaan di Mandar. Hal ini menyebabkan dialek Balanipa menjadi dominan pula.¹⁹

Akan tetapi, di beberapa tempat atau daerah di Mandar juga dapat dijumpai penggunaan bahasa lain, seperti untuk Polmas di daerah Polewali juga dapat ditemui penggunaan bahasa Bugis, sebagai bahasa ibu dari etnis Bugis yang berdiam dan telah menjadi *to Mandar* (orang Mandar) di wilayah Mandar. Begitu pula di Mamasa, menggunakan bahasa Mamasa, sebagai bahasa mereka yang memang di dalamnya banyak ditemui perbedaan dengan bahasa Mandar pada umumnya. Sementara di daerah Wonomulyo, juga dapat ditemui banyak masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa, utamanya etnis Jawa yang tinggal dan juga telah menjadi *to Mandar* di daerah tersebut. Selain daerah Mandar—atau kini wilayah Provinsi Sulawesi Barat—bahasa Mandar juga dapat ditemukan penggunaannya di komunitas masyarakat di daerah Ujung Lero Kabupaten Pinrang dan daerah Tuppa Biring Kabupaten Pangkep.

Selain itu, terdapat kecenderungan yang sama dengan bahasa lain di luar bahasa Mandar yang mengikuti para pendukung bahasa Mandar di mana pun ia berada. Oleh karena itu, bahasa Mandar juga banyak ditemui di beberapa daerah di mana orang dari suku Mandar berada seperti Kalimantan, Nusa Tenggara, beberapa daerah Sulawesi Tengah, Bali, Madura, dan beberapa tempat lainnya yang di wilayah itu berdiam komunitas dari suku Mandar. Selain persoalan dialek, menurut Ibrahim Abbas (1999), dari segi penggunaan dan penggolongannya, bahasa Mandar membedakan tiga jenis bahasa yaitu, bahasa *Hadat* (bahasa golongan bangsawan) adalah bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi antara sesama golongan bangsawan, bahasa *Samar* (bahasa golongan menengah) adalah bahasa yang

¹⁹ Muhammad Syariat Tajuddin dkk., *loc. cit.*

dipakai di kalangan masyarakat umum. Namun masih terasa adanya penghormatan—dari orang muda terhadap orang yang lebih tua. Terakhir adalah bahasa *Adae* (bahasa buruk atau pasaran yang digunakan golongan bawah) yakni bahasa yang kurang bahkan tidak mengikuti aturan dan etika ketatabahasaan Mandar, yang penting mudah dipahami dan dapat digunakan dalam berkomunikasi.²⁰

Hal berikutnya yang juga dikenal dalam bahasa Mandar adalah teknik berbicara dan makna pembicaraan, yang untuk itu dengan mudah dapat dicermati dalam keseharian yang berbentuk, bahasa resmi, bahasa akrab, dan bahasa kiasan. Selain gaya bahasa seperti tersebut di atas orang Mandar mengenal pula adanya bahasa *tomawuweng* (bahasa orang tua-tua), bahasa *topanrita* (bahasa ulama), bahasa dukun atau yang dikenal dengan bahasa *sanro* di Mandar. Kenyataan ini menggambarkan bahwa selain bahasa Mandar menjadi alat pemersatu dan komunikasi antarorang Mandar, juga dapat dengan mudah menjadi penanda yang digunakan dalam mengamati orang Mandar, terutama dari dialeknya yang dapat menunjukkan dari komunitas lokal mana orang Mandar tersebut berada. Selain itu, lebih jauh bahasa Mandar juga dapat menjadi simbol penanda dari kelas sosial mana orang itu berada.²¹

Ketika orang-orang Mandar merantau ke berbagai daerah di Nusantara, bahasa Mandar tetap dipertahankan. Dalam penelitian Balai Bahasa Provinsi Bali tahun 2007 dan dalam penelitian kami tahun 2015 dan 2016, bahasa Mandar masih digunakan dalam aktivitas sehari-hari di Desa Sumber Kima, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Singaraja. Berikut adalah persebaran berbagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Bali pada tahun 2006 dan 2007.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Tabel 1. Bahasa dan Daerah Persebarannya di Pulau Bali, 2006 dan 2007

Tahun	Bahasa	Daerah Persebarannya
2006	Bali	
	Melayu	Desa Loloan
	Bugis	Serangan, Celukan Bawang
	Sasak	Bukit Tabuan, Celukan Bawang
	Jawa	Sumber Klampok
	Madura	Sumber Klampok
	2007	Bali
Melayu		Loloan, Melaya, Celukan Bawang
Bugis		Serangan
Sasak		Bukit Tabuan, Celukan Bawang, Tumbu (ujung
Jawa		Sumber Klampok, Banyubiru, Wanasari
Madura		Sumber Klampok, Wanasari,
Mandar		Sumber Kima

Sumber: Diadaptasi dari Penelitian Balai Bahasa Provinsi Bali, 2007.

Menurut penuturan Ibnu Amang (sesepuh Kampung Mandar), penggunaan bahasa Mandar dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam rumah tangga maupun dalam aktivitas ekonomi masih digunakan dengan baik. Kondisi ini tetap terjaga, karena pewarisan bahasa ini terus dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.²² Hanya saja, berbeda dengan orang-orang Bugis-Makassar yang memiliki aksara *lontara*, orang-orang Mandar tidak memiliki aksara tersebut, sehingga tidak dijumpai tinggalan-tinggalan seperti kitab-kitab agama dalam bahasa Mandar.

B. Tradisi dan Spirit Merantau

"Resopa temmangingngi, matinulu, namalomo naletei pammase Dewata sewwa-E." (Rahmat berupa kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Esa hanya bisa diraih melalui kerja keras, gigih, dan ulet).

Kutipan di atas adalah ucapan atau pesan para tetua kepada anak-anak muda yang meminta restu untuk *'sompé'* atau merantau.

²² Wawancara dengan Ibnu Amang (66 tahun), di Kampung Mandar Sumber Kima Kecamatan Gerokak Buleleng, 21 Agustus 2016.

Secara etimologi, istilah *sompe'* berasal dari bahasa Bugis yang artinya berlayar. Pada zaman dahulu, kendaraan yang paling lazim digunakan untuk bepergian jauh adalah (perahu) kapal layar. Oleh karena itu, orang yang berlayar untuk bepergian jauh meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih baik biasa disebut *sompe'*.²³

Seperti yang ditulis dalam pendahuluan, suku Bugis adalah salah satu suku di Nusantara yang memiliki tradisi merantau yang panjang. Tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari keahlian melaut yang dimiliki sejak ratusan tahun yang lampau, terutama mereka yang tinggal di sekitar kawasan pantai. Mereka berlayar tidak hanya di daerah sekitar mereka, tetapi melintasi negara dan benua seperti yang dituturkan oleh Mattulada berikut:

... orang Bugis dan Makassar terkenal sebagai suku bangsa pelaut di Indonesia yang telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad lamanya. Perahu-perahu layar mereka yang dari tipe *pinisi* dan *lambo* telah mengarungi perairan nusantara dan lebih jauh dari itu telah berlayar sampai ke Srilangka dan Filipina untuk berdagang. Kebudayaan maritim dari orang Bugis-Makassar itu tidak hanya mengembangkan perahu-perahu layar dan kepandaian berlayar yang cukup tinggi, tetapi juga meninggalkan suatu hukum niaga dalam pelayaran yang disebut *Ade' Alloping-loping Bicaranna Pabbalu'e* dan yang tertulis pada lontar oleh *Amanna Gappa* dalam abad ke-17.²⁴

Dengan kebiasaan dan kemampuan berlayar ini maka ketika mereka harus meninggalkan kampung halaman, mereka nyaris tidak mengalami kesulitan. Daerah tujuan migrasi orang-orang Bugis Makassar sangat luas, mulai wilayah-wilayah sekitar jazirah Sulawesi Selatan, wilayah Indonesia bagian Barat dan Timur sampai ke negeri-negeri yang termasuk negara Malaysia dan Australia. Di berbagai

²³ <http://ppptolitoli.wordpress.com/2009/01/16/orang-bugis-dalam-sejarah>.

²⁴ Naskah lontar mengenai hukum pelayaran ini, telah diterbitkan oleh Ph. O.L. Tobing dan pembantu-pembantunya. Lihat Ph. O.L. Tobing, *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*, Makassar, 1961.

daerah, negeri dan wilayah yang dikunjungi sebagian perantau Bugis-Makassar bahkan mendirikan Kampung Bugis dan/atau Makassar seperti di Pasar Rebo, Jakarta (Kampung Makassar), di Singaraja, Bali (Kampung Bugis), di Pulau Serangan, Denpasar Selatan (Kampung Bugis), di Waingapu, Sumba Timur, NTT (Kampung Bugis), dan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (Kampung Makassar).²⁵

Selain migrasi yang dilakukan dengan kehendak sendiri (*sompe'*), migrasi karena dibuang (*ripali'*) oleh Belanda juga pernah terjadi pada orang-orang Bugis-Makassar. Hal ini menimpa seorang tokoh karismatik yang sangat terkenal bernama Syekh Yusuf Al-Makassari bersama pengikutnya yang dibuang ke Afrika Selatan. Tindakan pemerintah Belanda disebabkan oleh ketakutan akan pengaruh tokoh ini untuk melawan pemerintah Belanda. Syekh Yusuf Al-Makassari adalah salah seorang pejuang yang membangkitkan keberanian orang Banten melawan pemerintah kolonial Belanda.²⁶

Pertanyaannya kemudian adalah apa yang membuat orang-orang Bugis meninggalkan kampung halaman mereka dan mencari peruntungan di negeri lain? Menurut Abdul Rahman Patji,²⁷ tidak ada penyebab tunggal yang menjadi latar belakang orang Bugis-Makassar bermigrasi dan merantau meninggalkan kampung halamannya. Namun demikian, terdapat paling tidak dua hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya diaspora orang-orang Bugis ke luar wilayah mereka, yakni faktor *keamanan* dan *ekonomi*. Faktor keamanan yang menjadi faktor terjadinya diaspora orang-orang Bugis-Makassar berkaitan dengan jatuhnya benteng Sombaopu menjelang malam

²⁵ Abdul Rahman Patji, *op. cit.*, hlm. 154.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 155. Apa yang dialami Syekh Yusuf dan pengikutnya mirip dengan apa yang terjadi dengan orang-orang Jawa yang dijadikan kuli oleh pemerintah kolonial Belanda di Suriname. Untuk mengetahui lebih jauh tokoh ini dapat dibaca dalam Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994); Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 211–239.

²⁷ Abdul Rahman Patji, *op. cit.*, hlm. 155.

pada 24 Juni 1669 ke tangan VOC. Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape alias Sultan Hasanuddin dipaksa turun takhta. Akibatnya Kerajaan Gowa-Tallo runtuh dan Makassar pun taklagi jadi kiblat perdagangan anak-anak negeri di wilayah timur Nusantara. Bukan saja harus mengakui kekuasaan Belanda, Sultan Hasanuddin dan pengikutnya juga dipaksa mematuhi Perjanjian Bongaya (1667) serta perjanjian-perjanjian sebelumnya (1660).

Faktor keamanan dan ekonomi adalah dua faktor yang saling berhimpitan yang menyebabkan terjadinya diaspora orang-orang Bugis-Makassar di berbagai wilayah di Nusantara. Dengan terbatasnya akses ekonomi akibat ditandatanganinya Perjanjian Bungaya (*Cappaya Bungaya*) pada 18 November 1667 yang banyak merugikan orang-orang Bugis-Makassar, terutama semakin terbatasnya akses ekonomi, maka mereka memilih untuk mencari penghidupan baru di wilayah lain. Salah satu contoh dari kasus ini misalnya dilakukan oleh sekelompok orang-orang Bugis-Makassar yang merantau ke Alor, Nusa Tenggara Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman Patji mencatat bahwa pada 1669 (dua tahun setelah ditandatanganinya Perjanjian Bungaya) orang Bugis-Makassar pertama kali tiba di Alor. Mereka berlayar dari Makassar (Paotere) ke arah selatan menuju Sumbawa (Bima) yang dilanjutkan ke arah timur Pulau Flores hingga sampai ke Pulau Pantar dan Alor. Dari Sulawesi Selatan, mereka membawa hasil-hasil pertanian seperti bawang, buah sirih, pisang, lada, buah lontar. Selain itu, dibawa juga berbagai peralatan besi dan logam, peralatan rumah tangga dan barang kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, ketika kembali ke Sulawesi Selatan, mereka membawa hasil-hasil laut seperti teripang, sirip ikan hiu, kayu cendana, juga budak.²⁸

Setelah lebih kurang 14 tahun sejak pelayaran pertama dilakukan, pada 1683, pelayaran niaga ke Alor ternyata tidak semuanya kembali ke Sulawesi Selatan. Terdapat empat perahu atau kapal yang tinggal,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 156–157.

yakni: 1) *Erom Palea* (orang baik)—perahu Bugis Bone, 2) *Tamalatea* (yang tercepat)—perahu Makassar, 3) *Bondeng Mamai* (bulat hati)—perahu Bugis Wajo, dan 4) Bintang Betawi—perahu Cina. Sejak saat itulah mulai terdapat orang-orang Bugis-Makassar yang menetap di Pulau Alor.²⁹ Selain contoh migrasi karena alasan keamanan dan ekonomi yang terjadi dengan orang-orang Bugis-Makassar di Alor, masih banyak dijumpai orang Bugis-Makassar di wilayah lain yang juga melakukan migrasi dengan alasan yang sama.

C. Penyebaran ke Berbagai Daerah di Nusantara

Pada saat dilaksanakannya sensus penduduk zaman kolonial tahun 1930 (*volkstelling*), orang-orang Bugis berjumlah 1.537.075 jiwa³⁰ dan dalam sensus penduduk tahun 2000 meningkat menjadi 5.010.423 jiwa. Dengan kata lain, selama tujuh puluh tahun terjadi penambahan sekitar 3.473.348 jiwa. Namun demikian, dalam riset yang dilakukan oleh Suryadinata dan kawan-kawan, terungkap urutan jumlahnya menurun dari urutan kelima pada 1930 menjadi kedelapan pada 2000.³¹

Migrasi yang sudah berlangsung berabad-abad lampau, baru tercatat dalam sensus penduduk pada 1930. Dalam sensus tersebut, jumlah penduduk Sulawesi (terutama Bugis) yang bertempat tinggal di luar Sulawesi Selatan ditaksir sekitar 10%. Penduduk Kalimantan

²⁹ Wawancara dengan Nudjum Ibrahim, dalam Abdul Rahman Patji, *ibid.*, hlm. 157.

³⁰ *Volkstelling 1930*, Vol. V, hlm. 20–21. Sebelum tahun 2000, satu-satunya sensus penduduk yang mengumpulkan data etnisitas dilaksanakan pada zaman kolonial atau pada 1930. Sejak zaman kemerdekaan, telah diadakan empat kali sensus, yakni tahun 1961, 1971, 1980, dan 1990. Namun demikian, keempat sensus tersebut tidak mengumpulkan informasi tentang etnisitas secara langsung. Usaha BPS untuk mengumpulkan data etnisitas secara langsung selalu ditolak dalam rapat interdep dengan alasan agar konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) tidak membesar. Namun demikian, BPS berhasil memasukkan informasi mengenai “bahasa ibu” sebagai proksi untuk etnisitas. Lihat Leo Suryadinata, dkk., *Penduduk Indonesia. Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 62.

³¹ *Ibid.*

misalnya (tidak masuk British Borneo) hampir 1/5 adalah orang yang lahir di Sulawesi Selatan. Kalau ditambahkan dengan yang lahir di Kalimantan dapat dibayangkan banyaknya, karena migrasi terjadi sejak abad XVII. Terlebih kalau dijumlahkan dengan orang-orang Bugis peranakan.³²

Berikut gambaran distribusi orang-orang Bugis, Makassar, dan Mandar di berbagai wilayah Nusantara yang tercatat dalam sensus penduduk tahun 1930.

Tabel 2. Distribusi Orang-orang Bugis dan Makassar Menurut Sensus Penduduk Tahun 1930

	Bugis	Makassar
Residency of Celebes	1.380.334	630.144
Residency of Manado	27.477	1.630
Borneo	95.048	3.088
Sumatera	10.170	1.044
Residency of Timor (Sumbawa)	11.652 8.232	2.718 1.975
Bali dan Lombok	2.468	276
Maluku	1.293	1.622
Jawa dan Madura	4.593	2.198
British Malaya	4.961	23
TOTAL	1.537.075	644.718

Sumber: *Volkstelling* 1930, Vol. V, hlm. 20-21.

Dalam Tabel 2 terlihat bahwa wilayah Bali dan Lombok serta Jawa dan Madura, walaupun persentasenya tidak terlalu besar merupakan dua wilayah yang juga menjadi tujuan orang-orang Bugis-Makassar dalam melakukan perantauan. Di Jawa, orang-orang Bugis-Makassar dapat dijumpai di sekitar pelabuhan-pelabuhan penting seperti Batavia, Gresik, dan Surabaya. Dalam kajian yang dilakukan oleh Sarkawi tentang diaspora orang-orang Bugis-Makassar di Surabaya disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya migrasi adalah

³² Jacqueline Lineton dalam Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*, (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 70.

karena faktor politik. Faktor politik yang dimaksud adalah kekalahan pasukan Kerajaan Gowa dalam melawan Belanda yang kemudian menghasilkan sebuah perjanjian yang sering disebut Perjanjian Bungaya atau *Cappaya Bungaya*.

Akan tetapi, akhir perang dahsyat dalam sejarah VOC di Nusantara tersebut justru awal dari periode sejarah yang sangat penting bagi dinamika perantauan orang Bugis-Makassar di Tanah Air. Jika sebelumnya hanya masyarakat pada umumnya yang bermigrasi ke seantero Nusantara, sejak Perjanjian Bongaya pola dan pelaku migrasi banyak dimotori bangsawan. Keterlibatan orang-orang Bugis-Makassar dalam dinamika lokal di berbagai tempat di Nusantara masih bisa dilacak sampai sekarang.

Di Jawa Timur, sebuah armada Makassar yang dipimpin oleh Laksamana Karaeng Bontomarannu (paman Sultan Hasanuddin) menghancurkan armada Belanda di Demung pada 1676, sedangkan gabungan pasukan Karaeng Galesong, I Maninrori (putra Sultan Hasanuddin) dan Trunojoyo dapat menduduki Ibu Kota Mataram (Kraton Plered) pada 2 Juli 1677. Karaeng Galesong gugur dalam pertempuran mempertahankan Benteng Bangil dari serbuan pasukan Arung Palakka dan Kapten Jonker. Menurut catatan Speelman, Karaeng Galesong meninggal di Banten sebulan setelah berhasil meloloskan diri dari pengepungan Benteng Bangil dalam keadaan luka berat. Menurut versi Jawa Timur, makam Karaeng Galesong terdapat di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, sebelah barat Batu dan selalu mendapat kunjungan ziarah dari penduduk setempat.³³

³³ H. D. Mangemba, "Semangat Kebaharian Orang Sulawesi Selatan: Dulu dan Sekarang" dalam *Lontara*, Majalah Ilmiah Universitas Hasanuddin, Tahun XXIX, No. 3, 1994, hlm. 13. Jika Karaeng Galesong berada di pihak Trunojoyo, maka Karaeng Naba berada di pihak Mataram dan VOC. Dia dimakamkan bersama 32 makam prajurit dari Gowa di kompleks Pemakaman Mlati, Sleman, Yogyakarta, adalah saksi sejarah keterlibatan orang Bugis-Makassar dalam dinamika politik setempat. Label kesatuan prajurit Bugis dalam "ketenteraan" di Keraton Yogyakarta yang ada saat ini bukti lain dari eksistensi Bugis-Makassar di jantung kekuasaan Mataram. Dokter Wahidin Soedirohoesodo—pahlawan

Berbagai peristiwa politik yang terjadi kemudian, khususnya pada awal dan pertengahan abad ke-20 masih menunjukkan kiprah orang-orang Bugis-Makassar di Pulau Jawa, khususnya Kota Surabaya. Pada 1931, misalnya, muncul seorang tokoh nasionalis yang sangat disegani yakni Nadjamudin Daeng Malewa. Bersama masyarakat Bugis di Surabaya dan dengan dukungan pimpinan nasionalis Dr. Sutomo, Nadjamuddin Daeng Malewa³⁴ mendirikan sebuah perserikatan maritim yang bernama *Ruplin (Rukun Pelayaran Indonesia)*, dengan tujuan mengumpulkan pengusaha perkapalan dari Sulawesi dan memperbaiki organisasi pelayaran pinisi. Upaya yang sangat berani ini menyebabkan Kompeni Belanda KPM merasa tersinggung.³⁵

Jika pada sensus tahun 1930, persebaran orang-orang Bugis-Makassar hanya terbatas di wilayah-wilayah tertentu, maka dalam sensus yang dilakukan pemerintah, dalam hal ini Biro Pusat Statistik (BPS) tampak bahwa persebarannya merata di seluruh Indonesia dengan persentase yang bervariasi, seperti yang tampak dalam tabel berikut.

nasional, tokoh pendorong lahirnya Budi Utomo—ternyata leluhurnya pun keturunan Bugis-Makassar yakni Daeng Naba. Baca: Kenedi Nurhan, "Senja di Sombaopu" dalam *Kompas*, 16 Januari 2009.

³⁴ Nadjamudin Daeng Malewa adalah salah satu tokoh sentral dari NIT. Dia adalah satu dari tiga calon presiden NIT. Dia juga memimpin dua kali kabinet selama pemerintahan NIT, yakni Kabinet Nadjamauddin Daeng Malewa Pertama, 13 Januari–2 Juni 1947 dan Kabinet Nadjamauddin Daeng Malewa Kedua, 2 Juni–4 Oktober 1949. Lihat Sarkawi, "Gerakan Buruh di Makassar 1946–1955" Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unhas Ujungpandang, 1994, hlm. 32; Ide Anak Agung Gde Agung, *Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985); Barbara Sillars Harvey, *Pembrontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi ke DI/TII* (Jakarta: Grafitipers, 1989), hlm. 365.

³⁵ Denis Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 2: Jaringan Asia (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 89–90.

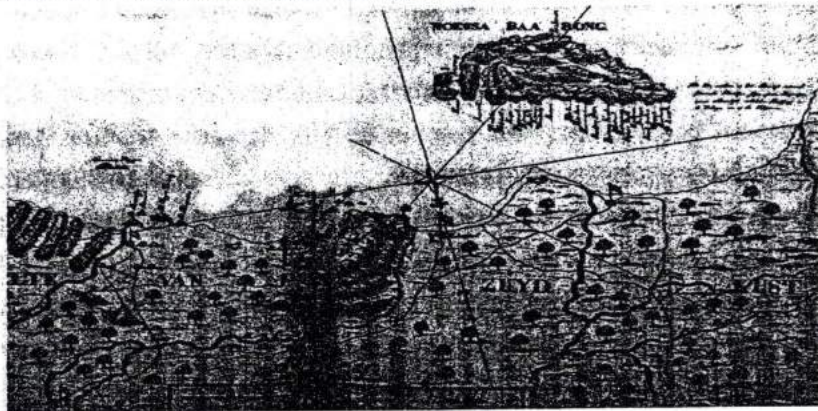
Tabel 3. Jumlah, Distribusi, dan Konsentrasi Penduduk Bugis Menurut Provinsi Menurut Sensus Penduduk Tahun 2000

Urutan	Provinsi	Jumlah WNI	Penduduk Bugis		
			Jumlah	Distribusi	Konsentrasi
1	Sulawesi Selatan	7.794.923	3.266.440	65,19	41,90
2	Sulawesi Tenggara	1.776.278	341.742	6,82	19,24
3	Kalimantan Timur	2.441.533	445.820	8,90	18,26
4	Sulawesi Tengah	2.011.298	289.492	5,78	14,39
5	Papua	1.695.932	59.604	1,19	3,51
6	Kalimantan Barat	3.732.429	120.846	2,41	3,24
7	Bangka Belitung	898.889	24.162	0,48	2,69
8	Jambi	2.405.378	62.185	1,24	2,59
9	Kalimantan	2.975.440	73.037	1,46	2,45
10	Riau	4.750.068	107.648	2,15	2,27
11	Maluku Utara	668.837	8.568	0,17	1,28
12	Maluku	1.148.294	10.406	0,21	0,91
13	Jakarta	8.324.707	49.426	0,99	0,59
14	Sulawesi Utara	1.972.738	11.666	0,23	0,59
15	Nusa Tenggara Barat	3.829.905	19.450	0,39	0,51
16	Sumatera Selatan	6.856.258	26.785	0,53	0,39
17	Nusa Tenggara Timur	3.802.995	14.297	0,29	0,38
18	Gorontalo	829.948	2.442	0,05	0,29
19	Lampung	6.646.890	16.471	0,33	0,25
20	Kalimantan Tengah	1.800.713	3.994	0,08	0,22
21	Bali	3.145.368	6.596	0,13	0,21
22	Bengkulu	1.561.852	3.196	0,06	0,20
23	Yogyakarta	3.119.397	2.208	0,04	0,07
24	Banten	8.079.938	5.597	0,11	0,07
25	Jawa Timur	34.756.400	16.313	0,33	0,05
26	Jawa Barat	35.668.374	15.119	0,30	0,04
27	Sumatera Utara	11.506.577	3.665	0,07	0,03
28	Nanggroe Aceh Darussalam	1.732.627	316	0,01	0,02
29	Jawa Tengah	30.917.006	2.930	0,06	0,01
	TOTAL	210.092.238	5.010.421	100,0	2,49

Sumber: Leo Suryanidata, dkk., *Penduduk Indonesia. Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 64.

Tabel 3 menunjukkan orang-orang Bugis yang berjumlah lebih dari lima juta, hampir 42 persen di antaranya bermukim di luar "tanah asli" mereka, yakni Sulawesi Selatan. Selain Sulawesi Selatan, terdapat tiga wilayah yang jumlah orang-orang Bugis sangat signifikan yakni Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Tengah. Di Sulawesi Tenggara, orang-orang Bugis merupakan etnis besar kedua (341.742 jiwa atau 19,24 %) setelah Buton (23,34%). Sama dengan yang pertama, orang-orang Bugis di Kalimantan Timur merupakan etnis terbesar kedua dengan jumlah 445.820 jiwa atau 18,26 % dari jumlah seluruh penduduk di wilayah tersebut. Di wilayah Sulawesi Tengah, jumlah orang-orang Bugis juga menempati urutan kedua (14,39%) setelah etnis Kaili yang merupakan etnis lokal di wilayah itu.³⁶

Seperti halnya etnis Bugis-Makassar yang tersebar di hampir seluruh Nusantara, orang-orang Mandar pun dapat dijumpai di berbagai pelosok Tanah Air. Sekitar Oktober 1772 misalnya, sebuah kapal besar milik orang Mandar dengan Nahkoda Sabak tiba di Nusa Barong (pulau kecil yang terletak sekitar tiga mil dari selatan Puger-sekarang berada di wilayah Kabupaten Jember). Oleh penguasa lokal, kedatangan orang-orang Mandar ini disambut dengan hangat dan diizinkan untuk membangun rumah di pulau tersebut.³⁷



Gambar 3. Nusa Barong.

Sumber: Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1763–1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012), hlm. 242.

³⁶ Leo Suryadinata, *op. cit.*, hlm. 65.

³⁷ Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1763–1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012), hlm. 241; 245

Penyebaran ke berbagai daerah di Nusantara sangat terlihat ketika pemerintah kolonial Belanda melakukan sensus penduduk pada tahun 1930, seperti yang terlihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Orang-orang dan Mandar Menurut Sensus Penduduk Tahun 1930

	Mandar
Residency of Celebes	175.271
Residency of Manado	1.571
Borneo	5.846
Sumatera	11
Residency of Timor (Sumbawa)	796 -
Bali dan Lombok	2.295
Maluku	103
Jawa dan Madura	3.293
British Malaya	-
TOTAL	189.186

Sumber: *Volkstelling 1930*, Vol. V, hlm. 20-21.

Tabel 4 menunjukkan bahwa orang-orang Mandar menyebar ke seluruh Nusantara. Jumlah mereka yang paling besar terdapat di Pulau Sulawesi sendiri. Hampir seluruh wilayah di Pulau Sulawesi dapat dijumpai orang-orang Mandar. Umumnya mereka memiliki perkampungan sendiri yang disebut dengan Kampung Mandar dan berprofesi sebagai petani atau nelayan. Setelah Sulawesi, jumlah terbesar kedua dalam sensus 1930 terdapat di Kalimantan, disusul oleh Jawa dan Madura, Bali, dan Lombok. Nelayan Mandar di Kepulauan Kangean, Kecamatan Sapeken telah menggeluti aktivitas penangkapan hasil laut selama berabad-abad silam. Profesi sebagai nelayan itu masih dijalankan hingga saat ini. Studi yang dilakukan oleh Danial menunjukkan bahwa nelayan Mandar dan nelayan Madura Kangean saling berinteraksi dan banyak melakukan inovasi pada alat tangkap dan perahu yang digunakan.³⁸

³⁸ Danial, "Nelayan Mandar, Nelayan Madura Kangean, Interaksi, Inovasi Teknologi, Strategi Adaptasi: Studi Interaksi Sosial di Kepulauan Kangean

Menurut Abd. Madjid Kallo, salah satu penyebab tersebarnya orang-orang Mandar ke berbagai daerah di Nusantara adalah kekacauan akibat pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar yang melanda Sulawesi Selatan sejak 1953 hingga 1965. Akibat kekacauan itu, banyak penduduk yang berasal dari kampung-kampung terpencil termasuk beberapa kampung di Mandar terpaksa mengungsi ke daerah lain yang lebih aman. Mereka akhirnya menyebar ke kota-kota seperti Pare-Pare, Pinrang, Makassar, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Jakarta, dan lain-lain.³⁹

Ketika mereka mengungsi, orang-orang Mandar meninggalkan harta bendanya di kampung halamannya, kecuali barang-barang yang mudah dibawa seperti emas, permata, dan lain-lain. Sementara itu, di tempat baru mereka berusaha mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Mereka bekerja sebagai buruh, pegawai, pedagang, petani dan nelayan seperti pekerjaan mereka di tempat asal.⁴⁰

D. Dari Sentralisasi ke Desentralisasi Kekuasaan: Kerajaan-kerajaan di Bali Sebelum dan Sesudah Abad XIX

1. Kerajaan-kerajaan di Bali Sebelum Abad XIX

Salah satu pembabakan dalam sejarah Indonesia adalah zaman baru.⁴¹ Seperti halnya daerah-daerah lainnya, Bali juga melewati periode yang umumnya mengambil rentang waktu tiga abad. Dalam periode ini, mulanya kerajaan-kerajaan Bali berpusat di Gelgel yang kemudian pindah ke pusat yang baru di Klungkung. Sejak berdirinya Kerajaan Klungkung, berdiri pula kerajaan-kerajaan lain sehingga Bali tidak lagi menjadi satu

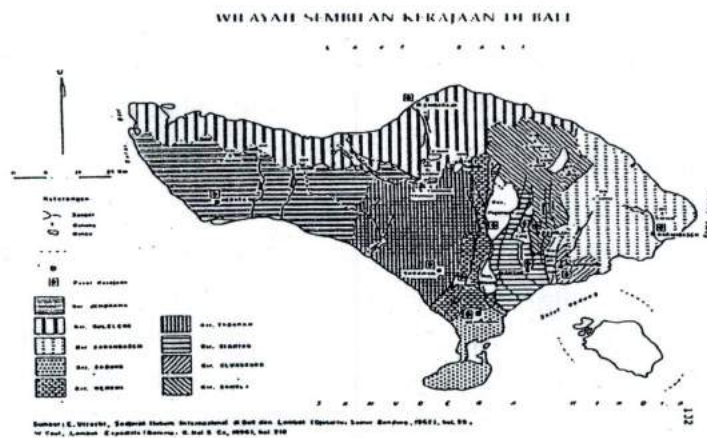
Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur". *Tesis S2 Antropologi Universitas Gadjah Mada*, 2014.

³⁹ Abd. Madjid Kallo, "Sejarah Penguasaan Laut di Teluk Mandar (1950–1975)", Mukhlis, *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai* (Ujungpandang: P3MP Universitas Hasanuddin, 1989), hlm. 165.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Umumnya pembabakan dalam sejarah Indonesia dibagi atas: 1) Zaman Prasejarah; 2) Zaman Kuno (± Abad 1–1500 M); 3) Zaman Baru (± 1500–1800 M); 4) Abad ke-19; 5) Zaman Kebangkitan Nasional (± 1900–1942); 6) Zaman Pendudukan Jepang (1942–1945); dan 7) Zaman Kemerdekaan (1945–1975).

kerajaan, tetapi terpecah menjadi beberapa kerajaan. Dalam bidang ketatanegaraan, antara Kerajaan Klungkung dengan kerajaan lainnya memiliki hubungan yang bersifat horizontal. Hal ini berbeda saat Gelgel masih menjadi pusat kerajaan, hubungan tersebut bersifat vertikal di mana daerah-daerah bagian tunduk pada satu pemerintahan pusat.⁴² Sementara itu, menurut Ardhana, Gelgel merupakan pusat kerajaan pertama yang mempunyai pengaruh Majapahit di Bali. Akan tetapi, pada akhir abad ke-17 (1686–1687), sebuah pemberontakan di Gelgel pecah yang kemudian memengaruhi peta politik kekuasaan di pulau ini. Pengaruh tersebut antara lain, struktur kekuasaan kerajaan menjadi terdesentralisasi.⁴³ Pengaruh ini awalnya muncul setelah Majapahit berhasil menaklukkan Bali pada 1343. Gajah Mada atas nama Kerajaan Majapahit menugaskan Dalem Ketut Sri Kresna Kepakisan menjadi raja di Bali. Raja ini merupakan putra ketiga Mpu Kepakisan dan mendirikan keraton di Sampragan, daerah Gianyar.⁴⁴



Gambar 4. Peta Kerajaan-kerajaan di Bali

Sumber: A.A. Gde Putra Agung, *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97.

⁴² Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Bali* (Jakarta: Depdikbud, 1978), hlm. 59.

⁴³ I Ketut Ardhana, "Denpasar: Perkembangan dari Kota Kolonial hingga Kota Wisata", dalam Freek Colombijn, et al., *Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-kota di Indonesia* (Yogyakarta: NIOD-Jurusan Sejarah Unair-Ombak, 2005), hlm. 408.

⁴⁴ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *loc. cit.*

Pada saat keruntuhan Kerajaan Majapahit, Pulau Bali di bawah keturunan Sri Kresna Kepakisan muncul sebagai negara merdeka. Salah seorang raja yang terkenal, Dalem Watu Renggong, memerintah Pulau Bali pada masa keemasannya. Wilayah kerajaan diperluas sampai ke Pasuruan dan Blambangan di Jawa, Lombok, dan Sumbawa. Menurut C. Berg, Dalem Waturenggong merupakan raja terbesar dalam masa sejarah pemerintahan dinasti Mpu Kepakisan di Bali.⁴⁵ Namun demikian, pada 1651, saat berkuasanya Dalem Di Made, Kerajaan Bali mengalami kekacauan politik yang paling hebat dan sejarah Bali. I Gusti Agung Maruti melakukan pemberontakan dan berhasil menduduki istana Gelgel sehingga Dalem Di Made melarikan diri ke Desa Guliang di wilayah Bangli yang kemudian wafat di sana. Dengan demikian, timbullah dua pusat kerajaan. Pada 1686, salah seorang anak beliau berhasil merebut kembali Gelgel dan atas nasihat I Gusti Ngurah Singarsa, pemimpin laskar Buleleng yang turut membantunya dalam perebutan kekuasaan itu, ibu kota kerajaan dipindahkan ke Klungkung. Di Klungkung dibangun istana baru yang diberi nama Samarapura.⁴⁶

Menurut Gde Agung, selama I Gusti Agung Meruti berkuasa di Gelgel, raja-raja yang berkuasa di beberapa kerajaan di Bali tidak mengakui kekuasaannya dan saat itulah kerajaan-kerajaan di Bali mulai berdiri sendiri dan tidak patuh lagi pada kekuasaan pusat di Gelgel. Demikian pula, saat Dewagung Jambe, putra Dalem Di Made berhasil mengusir I Gusti Agung Meruti dari Gelgel dan kekuasaan Dalem dipulihkan lagi dan istana dipindahkan ke Klungkung, kerajaan-kerajaan di Bali tetap bertindak sendiri-sendiri, dan tidak lagi mengindahkan kekuasaan Dalem atau Dewa Agung di Klungkung. Walaupun Dewa Agung masih memegang gelar Susuhunan Bali dan Lombok, raja-raja di Bali dan Lombok merasa dirinya bebas dan

⁴⁵ Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali pada Abad XIX* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hlm. 22; Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op. cit.*, hlm. 60.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 61; Ide Anak Agung Gde Agung, *op. cit.*, hlm. 23.

merdeka menjalankan pemerintahan sesuai dengan kehendak mereka sendiri tanpa menghiraukan perintah atau kekuasaan Dewa Agung. Namun demikian, raja-raja yang berkuasa di Bali seperti Karangasem, Bangli, Gianyar, Buleleng, Badung, Mengwi, dan Tabanan tetap menghormati kedudukan Dewa Agung di Klungkung dan menganggap beliau sebagai pimpinan spiritual yang mereka segani.⁴⁷

Dewa Agung boleh saja memiliki "kekuasaan spiritual" yang disegani oleh kerajaan-kerajaan di Bali, namun dalam soal menjalankan pemerintahan dan wewenang dalam kerajaannya mereka tidak terikat oleh peraturan maupun petunjuk dari Dewa Agung. Dengan kata lain, saat ini tidak lagi terdapat satu kekuasaan sentral di Bali. Namun demikian, "otonomi" ini tidak membuat Bali menjadi tenang, sebaliknya pertikaian antarkerajaan masih kerap terjadi.

Masih menurut Gde Agung, masyarakat Bali pada awal abad XIX adalah masyarakat yang berbentuk feodal dengan kekuasaan yang mutlak dipegang oleh seorang raja. Raja adalah pemegang pemerintahan tertinggi yang sekaligus bertindak sebagai kepala agama dan hakim tertinggi. Sementara itu, wilayah kerajaan dibagi-bagi atas kekuasaan administratif yang dikepalai oleh seorang *punggawa* yang ditunjuk di antara keluarga raja terdekat. Para *punggawa* memiliki kekuasaan yang luas dan membawahi sejumlah penduduk yang dapat dikerahkan oleh para *punggawa* tersebut untuk keperluan pribadinya, seperti membangun tempat kediamannya atau membantu dalam penyelenggaraan upacara adat. Wilayah administratif yang dikuasai oleh *punggawa* dibagi lagi atas beberapa desa yang diperintah oleh seorang pembekel. Selanjutnya desa dibagi lagi atas beberapa *banjar* di bawah pimpinan seorang *klian banjar*, yang merupakan unit terkecil dalam susunan

⁴⁷ *Ibid.* Dalam masa peralihan pusat Kerajaan Bali di Gelgel, sampai timbulnya pusat kerajaan baru di Klungkung, muncullah kerajaan-kerajaan lain di Bali. I Gusti Ngurah Panji Sakti mendirikan Kerajaan Buleleng. Kerajaan-kerajaan yang lain misanya Kerajaan Mengwi. Selain itu, muncul kerajaan Karangasem, Tabanan, Badung, Gianyar, Banglu, Jembrana, dan Payangan. Pada abad XIX, terdapat sepuluh kerajaan di Bali. Lihat Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op. cit.*, hlm. 61-62.

admistrasi pemerintahan di sebuah kerajaan di Bali.⁴⁸

Kedudukan raja yang memiliki kekuasaan tidak terbatas, terkadang menyebabkan pelaksanaan kekuasaan yang sewenang-wenang. Akan tetapi, rakyat tetap menaruh rasa hormat karena seorang raja dianggap mempunyai kekuasaan yang dilimpahkan oleh Tuhan kepadanya. Sikap patuh dan tunduk seorang rakyat kepada rajanya di Bali, digambarkan dengan baik oleh seorang Belanda yang mengunjungi Bali pada awal abad XIX. Dalam kunjungan tersebut dia mengajukan pertanyaan kepada seorang penduduk dari kalangan rakyat jelata mengapa dia menerima saja segala perintah yang bersifat sewenang-wenang dari rajanya dan rakyat tersebut menjawab:

Saya adalah rakyat jelata yang tidak memiliki apa-apa. Raja berhak menguasai segala milik saya, yaitu pribadi saya, istri, dan anak-anak saya. Seandainya saya menjadi korban dari kewajiban-kewajiban yang diletakkan di atas pundak saya, itu tidak menjadi soal. Oleh karena selain saya, beliau masih memiliki ribuan kaula lainnya, sehingga beliau tidak perlu merisaukan bila saya meninggal. Saya hidup untuk beliau dan segala kebaikan yang saya nikmati adalah karena kebaikan dan rahmat raja dan saya adalah budak dan miliknya.⁴⁹

Menurut perkiraan Raffles dalam bukunya *History of Java*, jumlah penduduk Pulau Bali pada awal abad XIX adalah 800.000 jiwa. Sementara itu, para pengunjung pulau ini sesudah Raffles seperti Abdullah bin Mohammed el Marzi, sekretarias Pangeran Said Hasan al Habeshi, yang sering melakukan kunjungan ke Bali dalam kurun 1820–1826 sebagai utusan Pemerintah Hindia Belanda, memperkirakan bahwa jumlah penduduk Bali saat itu hanya 700.000 jiwa. Jumlah yang antara 700–800 ribu jiwa menurut perkiraan Raffles dan Abdullah tersebut dapat dikatakan Bali saat itu sudah padat. Pulau Lombok misalnya, jumlah penduduknya hanya diperkirakan kurang lebih 200.000 hingga 300.000 jiwa.⁵⁰

⁴⁸ Ide Anak Agung Gde Agung, *op. cit.*, hlm. 24.

⁴⁹ H. Van den Broek dalam Ide Anak Agung Gde Agung, *ibid.*, hlm. 25.

⁵⁰ Ide Anak Agung Gde Agung, *op. cit.*, hlm. 17–18.

Dalam kehidupan sehari-hari, rakyat Bali umumnya bergantung pada kehidupan pertanian. Sebenarnya pada abad XVI telah dikenal adanya perdagangan di mana wilayah ini mengekspor beras dan kain. Akan tetapi, penduduk Bali pada masa itu tampaknya tidak terlalu berminat dalam urusan perdagangan. Menurut Ide Anak Agung Gde Agung, mereka umumnya petani-petani yang rajin mengerjakan sawah atau ladang atau mengabdikan pada rajanya yang membutuhkan tenaga mereka untuk membangun pura-pura atau puri-puri dan untuk direkrut sebagai pasukan raja-raja untuk menghadapi peperangan yang sering terjadi antara raja-raja pada masa itu. Sementara itu, perdagangan dikuasai oleh orang-orang Cina dan Bugis. Dengan kapal-kapal mereka yang kecil, para pedagang tersebut berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Bali Selatan seperti di Kuta, yang memiliki dua pelabuhan, yakni Pantai Timur dan Pantai Barat, atau di Bali Utara seperti Buleleng, Sangsit, dan Temukus. Para pedagang mendatangkan barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat Bali pada waktu itu, seperti candu,⁵¹ gambir, tekstil, kepeng yang merupakan satu-satunya alat pembayaran di Bali, barang-barang besi, mesiu, dan senjata api. Barang-barang itu mereka tukar dengan barang-barang hasil bumi Bali, misalnya beras, minyak kelapa, tembakau, kulit, sapi, kapas, telur asin, dendeng, dan kain tenun Bali. Pada saat itu, beras merupakan barang ekspor terpenting di pulau itu. Bali mengekspor lebih kurang 15.000 koyang beras, dan satu koyang diperkirakan 30 pikul, maka jumlah ekspor besar dari Bali kurang lebih 450.000 pikul tiap-tiap tahun. Beras ini kemudian diangkut oleh orang-orang Bugis dan Cina ke Singapura, dan selanjutnya dikapalkan ke Cina yang sangat membutuhkan beras berhubung dengan sering terjadi kelaparan di sana.⁵²

⁵¹ Menurut Ida Bagus Gde Putra, banyak candu yang diselundupkan di sepanjang pantai Jawa oleh orang-orang Bugis yang tinggal di Bali. Melalui pelayaran, mereka secara langsung dapat membeli candu dari Singapura dan Bengkulu. Selain itu, penghasilan kerajaan juga diperoleh dari hasil kontrak tempat-tempat penjualan candu dari orang Bugis dan Cina. Lihat Ida Bagus Gde Putra, "Tradisi Candu dalam Masyarakat Bali, 1839-1938" Tesis pada Program Pascasarjana UGM, 2000, hlm. 113 dan 117.

⁵² *Ibid.*, hlm. 20.

Sementara itu, dalam bidang kesenian, awalnya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Majapahit. Setelah munculnya berbagai kerajaan, muncul pula kesusastraan. Pada zaman Klungkung misalnya, muncul berbagai macam babad dari masing-masing kerajaan. Kidung Pamancangah ditulis oleh Ida Pedande Gde Rai dari Geria Cucukan di Kerajaan Klungkung pada 1892. Selain babad, berkembang pula seni musik, seni tari, dan seni bangunan.⁵³

2. Bali Setelah Abad XIX: Persentuhan dengan Kolonial

Seperti yang dijelaskan dalam bagian pertama di atas, sebelum abad XIX kerajaan yang pertama berpusat di Gelgel pecah menjadi beberapa kerajaan dengan kekuasaan masing-masing. Daerah pantai utara memanjang sampai timur-laut dikuasai oleh Kerajaan Buleleng dan Karangasem. Sementara itu, pantai sebelah timur dikuasai oleh Kerajaan Klungkung dan Gianjar, sedangkan Kerajaan Badung menguasai ujung selatan Pulau Bali. Adapun kerajaan-kerajaan lain seperti Jembrana, Tabanan, dan Mengwi berada di sepanjang pantai barat dan barat-daya, sedangkan bagian tengah Pulau Bali dikuasai oleh Kerajaan Bangli.⁵⁴

Hubungan antara kerajaan-kerajaan di Pulau Bali dengan pulau-pulau lain di Indonesia pada abad ke-16 dan 17 telah terjalin dengan baik. Orang-orang Belanda yang datang di Indonesia pada 1596 (ekspedisi pertama dari *Compagnie van Verre*) menyaksikan suatu perdagangan besar dengan bagian timur maupun bagian barat Indonesia (*grooten handel soo nae Moluccas, Ambon, Bandar, alsa Java, Bantam, Sunda en de Sumatera*). Dilaporkan lebih lanjut bahwa kapal-kapal dari sebelah barat Indonesia yang berlayar ke Maluku dan Nusa Tenggara biasanya mampir di Bali, karena ada pelabuhan yang baik untuk mengisi air minum dan bahan makanan berlimpah

⁵³ Lihat Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op. cit.*, hlm. 68; 75.

⁵⁴ Suwidji Kartanagoro, *Belajar Membaca Sejarah Nasional Indonesia* (Surakarta: Yayasan Pendidikan Surakarta Hadiningrat, 1980), hlm. 222.

dan murah. Selain itu, terdapat bermacam-macam kain yang diperjualbelikan di pulau ini.⁵⁵

Kondisi inilah yang menyebabkan pemerintah kolonial Belanda berusaha melakukan kontak dan perjanjian dengan raja-raja Bali dengan motif perdagangan. Ketika Daendels memerintah, dia berhasil mengirim seorang utusan ke Bali yang bernama Van der Wahl guna mendapatkan calon-calon prajurit. Dia dapat dikatakan sebagai orang pertama yang berhasil membuat sebuah perjanjian atau kontrak dengan Raja Badung, I Gusti Murah (Ngurah) Made Pemecutan pada 28 November 1808.⁵⁶ Namun demikian, keberhasilan Van der Wahl membuat kontrak dengan Raja Badung tidak mendapat apresiasi dari Gubernur Jenderal Daendels. Sebaliknya, Daendels menganggap Van der Wahl melampaui batas wewenang yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, Daendels memerintahkan agar kapten Van der Wahl menghentikan tugasnya di Bali dan segera kembali ke Batavia.⁵⁷

Setelah melakukan berbagai upaya dalam menjalin hubungan dengan raja-raja Bali, baru pada 1841 usaha tersebut berhasil. Dalam perjanjian tersebut disebutkan bahwa raja-raja Bali tidak akan menyerahkan kerajaan mereka kepada bangsa Eropa lainnya serta memberi izin kepada Belanda untuk mengibarkan bendera Belanda di wilayah mereka. Akan tetapi kemudian timbul sengketa antara Kerajaan Bali dengan Belanda karena perbedaan pendapat tentang hukum yang berlaku bila ada perahu terdampar di wilayah Kerajaan Bali yang disebut hukum *tawan karang*. *Tawan karang* adalah hak kerajaan-kerajaan di Bali untuk merampas perahu yang terdampar di pantai wilayah kekuasaannya. Hukum *tawan karang* (*strand vonderij*) ini telah menimpa kapal-kapal Belanda seperti yang dialami pada 1841 di wilayah Kerajaan Badung. Meskipun dalam tahun 1843 raja-raja Buleleng, Karangasem, dan beberapa raja lainnya telah

⁵⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Depdikbud-Balai Pustaka, 1992), hlm. 128–129.

⁵⁶ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op. cit.*, hlm. 93.

⁵⁷ Ide Anak Agung Gde Agung, *op. cit.*, hlm. 41–43.

menandatangani perjanjian penghapusan hukum ini, ternyata tidak pernah sungguh-sungguh dilaksanakan.⁵⁸ Hal ini misalnya terjadi pada 1844 di mana beberapa kapal Belanda terdampar dan dirampas di pantai Prancak dan Sangsit. Usaha Belanda pada 1845 untuk memaksa Raja Buleleng agar mengesahkan penghapusan hukum *tawan karang* ditolak. Demikian pula usaha Belanda untuk memaksa raja Buleleng untuk mengganti kerugian atas kapal-kapal yang dirampas, tidak berhasil walaupun telah ada perjanjian pada 1841 dan 1843. Gusti Ktut Jelantik yang menjadi Patih Buleleng dengan tegas mengatakan bahwa tuntutan tersebut tidak mungkin dipenuhi. Penolakan Raja Buleleng inilah yang menjadi latar belakang Belanda mengirim ultimatum pada 24 Juni 1846, yang berisi:⁵⁹

- 1) Raja Buleleng harus mengakui kekuasaan Belanda;
- 2) Menghapuskan hak *tawan karang*;
- 3) Memberi perlindungan kepada perdagangan Belanda; dan
- 4) Ultimatum ini harus dilaksanakan dalam 3 x 24 jam setelah tanggal 24 Juni 1846.

Akan tetapi, batas waktu yang diultimatum oleh Belanda tidak dapat dipenuhi oleh Raja Buleleng karena harus berunding dahulu yang membutuhkan waktu sepuluh hari. Oleh karena tidak ditemukan titik temu, maka pada 27 Juni 1846 Belanda mengirim ekspedisi ke Pantai Buleleng dengan kekuatan 1700 orang infanteri dengan 400 orang Eropa, 700 orang serdadu bumiputra, 100 orang serdadu Afrika, dan 500 orang bantuan dari Madura. Setelah berjuang mempertahankan diri, pada 28 Juni 1846, benteng yang dipertahankan dengan sekuat tenaga terpaksa ditinggalkan dan diduduki oleh Belanda dan Raja Buleleng serta Gusti Jelantik bersama pasukannya terpaksa mundur ke Jagaraga dan mengadakan perdamaian dengan Belanda. Dalam perjanjian perdamaian, Raja

⁵⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Depdikbud-Balai Pustaka, 1992), hlm. 231.

⁵⁹ Suwidji Kartonagoro, *op. cit.*, hlm. 224.

Buleleng diharuskan merobohkan benteng-benteng dalam waktu tiga bulan dan tidak boleh mendirikan benteng yang baru. Selain itu, diharuskan juga membayar biaya sebanyak $\frac{3}{4}$ dari jumlah yang telah dikeluarkan oleh Belanda dan memberi izin kepada Belanda untuk menempatkan serdadu-serdadunya di Buleleng dalam benteng yang akan dibangun. Selain Buleleng, Raja Karangasem juga mengadakan perdamaian dengan Belanda dan diharuskan membayar biaya perang sebanyak $\frac{3}{4}$ bagian dari jumlah yang telah dikeluarkan oleh Belanda.⁶⁰

Selain Buleleng dan Karangasem, penentangan terhadap Belanda juga ditunjukkan oleh Kerajaan Mengwi dan Kerajaan Badung. Mengingat situasi di Bali yang demikian, maka pemerintah Hindia Belanda di Batavia mengirimkan ultimatum yang ditujukan kepada raja-raja dari Buleleng, Karangasem, dan Klungkung yang berisi:⁶¹

- 1) Agar raja-raja tersebut segera menyerahkan serdadu-serdadu Belanda dan tahanan yang melarikan diri;
- 2) Agar dalam waktu 14 hari sudah mengirimkan utusan terdiri atas orang-orang terkemuka untuk meminta maaf;
- 3) Raja Buleleng dan Raja Klungkung harus mengganti kerugian atas kapal-kapal Belanda yang terkena tawan karang;
- 4) Raja Buleleng dan Raja Karangasem harus segera membayar biaya perang menurut perjanjian perdamaian tahun 1846;
- 5) Raja Buleleng supaya menghapus benteng-benteng dan menyerahkan Gusti Jelantik karena dianggap yang menjadi otak penentangan.

Tampaknya ultimatum tersebut tidak diindahkan oleh pihak raja-raja Bali, sebaliknya semakin giat memperkuat angkatan perangnya. Oleh karena itu, pihak Belanda kembali melancarkan ekspedisi militer yang kedua dengan kekuatan 2265 orang serdadu yang terdiri atas 870 orang Eropa, 119 orang Afrika, dan 1.385 orang bumiputera. Pasukan darat ini dipimpin oleh Mayor Jenderal van der Wijck, sedangkan angkatan laut yang terdiri atas 4 kapal perang, 5 jenis kapal lain

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

dengan pasukan sebanyak 740 orang dengan perkengkapan 72 pucuk meriam dipimpin oleh Kolonel J.W. Sterk. Pada 6 Juni 1848, ekspedisi telah sampai di bandar Sangsit dan pada tanggal 7 dan 8 diadakan pendaratan, namun ekspedisi ini mendapat perlawanan sengit dari prajurit Bali sehingga pasukan Belanda kembali tidak sukses dalam pertempuran ini. Untuk menaklukkan raja-raja Bali, pada 1849, pemerintah kolonial Belanda kembali mengirim pasukan ekspedisi yang ketiga yang pasukannya jauh lebih besar. Pada 31 Maret 1849, pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Michiels ini berhasil mendarat di Pantai Buleleng dan bergerak menuju Singaraja. Mayor Jenderal A.V. Michiels adalah Gubernur Militer dan Sipil di Sumatera Barat. Perang yang terkenal dengan nama Perang Jagaraga (1848–1849) ini berhasil dimenangkan oleh tentara kolonial Belanda. Selain jatuhnya benteng Jagaraga pada 19 April 1849, perang ini juga menyebabkan tewasnya ± 2200 orang laskar di pihak Jagaraga, termasuk 38 pedanda dan pemangku, 80 orang gusti dan 83 pembekel. Sementara dari pihak Belanda jatuh korban sebanyak 264 orang.⁶²

Kemenangan pihak Belanda atas Jagaraga dengan korban di pihaknya yang minimal membuatnya semakin percaya diri. Setelah mendapat persetujuan dari Batavia, mayor Jenderal Michiels memutuskan untuk menyerang Klungkung sebagai hukuman atas penyelewengan-penyelewengan terhadap apa yang termuat dalam perjanjian dengan Belanda. Oleh karena itu, pada pagi 24 Mei 1849, Kusamba diserang oleh Belanda dari Timur. Kusamba yang telah mempersiapkan pasukan sebanyak 2000 orang yang dipusatkan di pura Goa Lawah dengan garis pertahanan sepanjang Bukit Wates, tidak dapat menahan serangan tentara Belanda yang memiliki persenjataan yang lengkap. Hanya dalam waktu lima jam, pertahanan Goa Lawah berhasil direbut oleh Belanda.⁶³

⁶² Ide Anak Agung Gde Agung, *op. cit.*, hlm. 296–297; Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op. cit.*, hlm. 105; Rachmat Budihardjo, "Sistem Pemerintahan Kerajaan, Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Bali" dalam *NALARs*, Vol. 11, No. 2, Juli 2012, hlm. 170; Suwidji Kartonagoro, *op. cit.*, hlm. 231–232.

⁶³ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op. cit.*, hlm. 106.



Gambar 5. Monumen-Bali di Surabaya.⁶⁴

Sumber: Faber, 1931:118; Colombijn, 1994:346 Sarkawi B. Husain, 2010:38.

⁶⁴ Untuk mengenang dan memberi penghormatan atas keberhasilan Jenderal Michiels dalam memenangkan perang ini, maka pada tanggal 4 September 1869, dilakukan pembukaan *Monumen-Bali* yang terletak di bekas tangsi Djotangan (sekarang di depan Polwiltabes, Jalan Sikatan Surabaya). Monumen tersebut terbuat dari besi tuangan yang berlantai marmer dan bentuknya sangat mirip dengan monumen Michiels yang didirikan di Padang, sebagai peringatan atas kemenangan Belanda dalam perang di Sumatera Barat yang juga dipimpin oleh Jenderal Michiels bersama Raaff. Lihat Freek Colombijn, *Patches of Padang: The history of an Indonesia town in the twentieth century and the use of urban space* (Leiden: Research School CNWS, 1994), hlm. 345–346. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa monumen Bali sebagai simbol kemenangan Belanda atas raja-raja Bali itu tidak didirikan di Bali, tetapi justru di Surabaya. Menurut Sarkawi, ada dua dugaan yang dapat diajukan untuk menjawab pertanyaan ini. *Pertama*, tujuan pemerintah kolonial Belanda memang tidak hendak menguasai Bali, tetapi hanya untuk menciptakan dasar hukum untuk menutup Bali dari kekuatan-kekuatan Barat lainnya. Untuk itu, monumen sebagai simbol kekuasaan mereka tidak perlu dihadirkan. *Kedua*, rasa kemerdekaan orang-orang Bali sangat kuat sehingga kehadiran monumen sebagai simbol kemenangan pemerintah kolonial akan sangat menyinggung perasaannya dan akan menimbulkan perlawanan. Lihat Sarkawi B. Husain, *Negara di Tengah Kota: Politik Representasi dan Symbolisme Perkotaan* (Surabaya 1930–1960), (Jakarta: LIPI, 2010), hlm. 38–39.

Setelah menaklukkan Kusamba, Belanda yang dipimpin oleh Van Heemskerck melanjutkan penaklukkan dengan menyerang Banjar pada 19 September 1868. Pertempuran ini berakhir dengan kekalahan di pihak Belanda dengan korban yang banyak. Sisa-sisa pasukannya mengundurkan diri dan kembali ke Desa Temusuk sambil menanti pasukan bantuan dari Batavia untuk melakukan penyerangan yang kedua. Pada 25 September 1868, armada bantuan dari Batavia di bawah pimpinan Kolonel de Brabant mendarat di Pantai Temukus. Pendaratan dilanjutkan dengan penyerangan besar-besaran dengan kekuatan serdadu yang berlipat. Pertempuran yang terkenal dengan nama Perang Banjar ini akhirnya dimenangkan oleh pihak Belanda.⁶⁵

Setelah Perang Banjar, lebih kurang sepuluh tahun kemudian terjadi Perang Badung. Perang ini diawali oleh terdamparnya sebuah perahu Cina yang bernama "Sri Komala" pada Mei 1904 di Pantai Sanur yang kemudian dirampas oleh rakyat. Atas kejadian ini, pemerintah Belanda menuntut Raja Badung atas pelaksanaan hak "*Tawan karang*" yang dilakukan oleh rakyat tersebut dan mengharuskan membayar denda sebanyak f7500. Namun demikian, Raja Badung keberatan dengan tuntutan yang diminta oleh pemerintah Belanda tersebut. Hal inilah yang kemudian memicu terjadinya perang antara Kerajaan Badung dan Belanda pada tanggal 16 September 1906. Pada hari yang kelima, yakni 19 September 1906 Kesiman dapat diduduki dan keesokan harinya terjadilah hal yang sangat terkenal dalam sejarah Bali, yakni "Puputan Badung". Dalam "puputan" ini seluruh keluarga Raja Badung bersama-sama bertekad untuk mati bersama-sama berperang melawan Belanda. Pada pagi hari, 20 September 1906, tentara Belanda melancarkan serangan atas Kota Denpasar dan akhirnya seluruh puri Denpasar baik puri Satrya, Puri Pemecutan, dan Puri Kuta beserta raja-raja kecil lainnya gugur dalam pertempuran tersebut. Dengan demikian, Kerajaan Badung akhirnya jatuh ke tangan Belanda.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 108.

⁶⁶ Ide Anak Agung Gde Agung, *op. cit.*, hlm. 560; Proyek Penelitian dan



Gambar 6. Sebagian dari Puri (Istana) Denpasar setelah dibumihanguskan dan dirusak pada saat Raja Badung Gusti Gde Ngurah Denpasar dengan pengiring-pengiringnya meninggalkan puri menuju tempat puputan pada 20 Setember 1906.

Sumber: Ide Anak Agung Gde Agung, 1989.

Dua tahun kemudian, sebuah perang yang dikenal dengan sebutan "Puputan Klungkung" kembali meletus. Penyerangan Belanda ini diawali oleh terbakarnya seluruh kompleks rumah candu di Gelgel pada 18 April 1908. Peristiwa yang menyebabkan mantri candu terbunuh tersebut tidak diketahui pelakunya. Namun demikian, Belanda menganggap hal itu dilakukan oleh Cokorda Gelgel yakni paman dari Dewa Agung Jambe, yang dikenal oleh Belanda sebagai orang yang paling berani menentangnya. Setelah melakukan perlawanan dengan gigih, akhirnya Klungkung harus mengakui kekuatan Belanda. Dengan jatuhnya Klungkung, maka seluruh Bali berhasil ditaklukkan oleh Belanda.⁶⁷

Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op. cit.*, hlm. 110.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 111–112; Ide Anak Agung Gde Agung, *op. cit.*, hlm. 673.

III EKSISTENSI ORANG-ORANG BUGIS-MAKASSAR DAN MANDAR DI PULAU BALI

A. Asal-usul dan Proses Migrasi

Menurut Suwitha, masuknya orang-orang Bugis ke Bali hingga saat ini belum dapat dipastikan. Hal ini disebabkan belum adanya sumber-sumber yang dapat dipercaya yang memastikan awal mula kehadiran mereka di pulau ini.¹ Namun demikian, dalam studi yang dilakukan oleh Wirawan tentang Islam di Bali, disebutkan bahwa keberadaan orang-orang Bugis di Pulau Bali telah ada sejak pertengahan abad XVII.² Suwitha benar jika hendak dipastikan waktu yang pasti kehadiran orang-orang Bugis-Makassar di Pulau Bali, namun dari sumber-sumber yang ada, dugaan Wirawan tentunya juga dapat dipahami.

Paling tidak, terdapat tiga jenis sumber yang dapat ditelusuri untuk mengetahui keberadaan awal orang-orang Bugis-Makassar di Pulau Bali, yakni (1) sumber lokal; (2) sumber arkeologis; dan (3) sumber kolonial. Sumber lokal yang dimaksud adalah cerita rakyat (*folklore*) dan babad. Semua suku bangsa di dunia memiliki cerita

¹ I Putu Gde Suwitha, "Masyarakat Islam Keturunan Bugis di Bali Selatan; Diaspora dalam Perbandingan", Laporan Penelitian Universitas Udayana 2010, hlm. 13.

² Anak Agung Bagus Wirawan, *Sejarah Masuknya Islam di Beberapa Kabupaten di Bali* (Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1979/1980), hlm. 7.

rakyat yang beberapa di antaranya diyakini sebagai sebuah cerita yang benar-benar terjadi. Pada 1992, James Danandjaja mengumpulkan sepuluh cerita rakyat dari Bali. Salah satu cerita rakyat tersebut berjudul: "Legenda Asal-usul Nama Buleleng dan Singaraja" yang di antaranya menyebut keterkaitan antara orang-orang Bugis dengan Raja Buleleng I Gusti Gede Pasekan. Berikut petikan sebagian dari cerita rakyat tersebut.

Di daerah Klungkung, Bali, hidup seorang raja yang bergelar Sri Sagening. Ia mempunyai banyak istri. Yang terakhir bernama Ni Luh Pasek. Ni Luh Pasek berasal dari Desa Panji dan merupakan keturunan Kyai Pasek Gobleg. Sewaktu mengandung, ia dikawinkan dengan Kyai Jelantik Bogol oleh suaminya. Setelah ia melahirkan, anak itu diberi nama I Gusti Gede Pasekan.

... Suatu hari ketika ia berada di desa ibunya, terjadilah peristiwa yang menggemparkan. Sebuah **perahu Bugis** terdampar di Pantai Panimbangan. Pada mulanya orang Bugis meminta pertolongan nelayan di sana, tetapi mereka tidak berhasil membebaskan perahu yang kandas. Keesokan harinya orang Bugis itu datang kepada I Gusti Gede Pasekan, katanya, 'Kami mengharapkan bantuan Tuan. Jika Tuan berhasil mengangkut perahu kami, sebagian isi muatan perahu akan kami serahkan kepada Tuan sebagai upahnya.'³

Disebutkan lebih lanjut dalam cerita rakyat itu bahwa I Gusti Gede Pasekan berhasil melepaskan perahu yang kandas tersebut dengan menggunakan tenaga gaibnya. Sebagai ungkapan rasa senang atas terbebasnya perahu orang Bugis tersebut, dia pun menepati janjinya untuk menyerahkan sebagian isi perahunya kepada I Gusti Gede Pasekan. Dengan pemberian tersebut, I Gusti Gede Pasekan menjadi kaya raya dan kemudian dia digelari dengan sebutan I Gusti Panji Sakti. Lebih lanjut cerita itu menyebutkan bahwa sejak kejadian itu, kekuasaan I Gusti Gede Pasekan atau I Gusti Panji Sakti meluas dan menyebar ke mana-mana. Ia pun mendirikan sebuah kerajaan baru di Den Bukit. Sekitar pertengahan abad ke-17, ibu kota kerajaan

³ James Danandjaja, *Cerita Rakyat dari Bali* (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 30-31.

itu disebut Sukasada yang ditumbuhi dengan pohon buleleng yang sangat digemari oleh burung perkutut. Oleh karena itu, pusat kerajaan baru disebut Buleleng dan di tempat itu didirikan sebuah istana megah yang diberi nama Singaraja.⁴ Kisah yang dipercaya oleh penduduk Bali sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi ini memang hendak menceritakan tentang asal-usul nama Buleleng dan Singaraja. Akan tetapi, terlepas benar tidaknya cerita rakyat tersebut, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kehadiran dan interaksi orang-orang Bugis dengan masyarakat di Pulau Bali sudah lama berlangsung.

Kisah Singaraja sebagai tempat berlabuhnya pelarian orang-orang Bugis-Makassar akibat kejaran pasukan VOC juga dikenal dalam tradisi lisan yang berkembang dan dipelihara oleh masyarakat, misalnya masyarakat di Pulau Serangan. Dalam wawancara tim peneliti dengan salah seorang tokoh masyarakat, Haji Mansyur, mengisahkan asal-usul orang-orang Bugis di Pulau Serangan. Berikut potongan kisah tersebut.

Menurut cerita sejarahnya, asal usul masyarakat Bugis di sini berasal dari Bugis-Makassar, pada waktu zaman VOC. Saat itu daerah Makassar (Ujungpandang) diserang oleh pasukan VOC dan salah seorang bangsawan dari daerah itu yang bernama 'Puak Matoa' lari keluar dari Ujungpandang. Di tengah laut di bingung mau ke mana hendak dituju, karena dikuasai Belanda semua. Ia pelarian yang dikejar-kejar oleh Belanda, karena dia seorang raja. Jadi lama-kelamaan di laut dia melihat satu pulau yang ternyata Pulau Bali. Oh itu ada pulau, itu saja jadi pedoman. Dia membawa perahu pinisi, perahunya orang Bugis. Dia membawa ABK 44 orang, keluarga semuanya dan laki-laki semua tidak ada perempuan. Dengan berpedoman pada pulau ini, maka merapatlah dia di Bali Utara di **Singaraja** dan dia tidak berani mendekat ke pinggir, jadi di tengah saja dia. Coba kita menyusur ke selatan dan pas di timur kampung ini dia lihat satu desa, inilah dia desa Serangan.⁵

Sumber lokal yang kedua adalah babad, yakni Babad Dalem

⁴ *Ibid.*, hlm. 33.

⁵ Wawancara dengan Haji Mansyur, tokoh masyarakat Pulau Serangan, 6-8-2014.

K.132. Dalam babad tersebut disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Dalem Sagening telah terjadi huru-hara di pantai Tulamben yang dilakukan bajak laut *sunantara* atau *duradesa*, julukan yang menurut Fadillah sangat mungkin untuk menunjuk para pelaut dari Sulawesi Selatan. Fadillah menambahkan bahwa jika kejadian tersebut dihubungkan dengan kemenangan Makassar di Lombok dan Sumbawa sejak 1618 dan 1626, maka dapat dipastikan bahwa orang Bugis sudah memasuki perairan Denpasar setelah 1624 yang hampir bersamaan dengan kedatangan mereka di pesisir utara Buleleng dan Jembrana. Oleh karena itu, dugaan Wirawan bahwa orang Bugis telah berada di Denpasar sejak pertengahan abad XVII dapat dibenarkan.⁶

Selain sumber-sumber lokal berupa babad, awal mula kehadiran orang-orang Bugis di Pulau Bali dapat diperkirakan juga melalui nisan-nisan di berbagai pemakaman yang tersebar di beberapa kampung Bugis. Arkeolog Moh. Ali Fadillah dalam studinya tentang warisan Islam di Pulau Bali menemukan tanggal paling tua dalam nisan pemakaman di Pulau Serangan adalah 1269 H [1852 M], di kompleks makam Suwung Kangin 1183 H [1769 M], kompleks makam Tuban 1268 H [1851] dan kompleks makam Kepaon 1225 H [1810]⁷, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

⁶ Ali Fadillah, seorang arkeolog senior, dalam bukunya yang berjudul *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar*, menganalisis kedatangan awal orang-orang Bugis di Selatan Denpasar, khususnya di Pulau Serangan berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologis berupa nisan makam. Kajian tersebut penting karena tinggalan arkeologis orang-orang Bugis-Makassar semakin banyak yang lapuk dimakan usia. Lihat Moh. Ali Fadillah, *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar. Nuansa Sejarah Islam di Bali* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hlm. 82–83. Ketika Dalem Seganing memerintah di Gelgel (1580–1665), Bali mengalami masa kejayaan. Kekuasaannya meliputi Bali, Lombok, dan Sumbawa. Pada 1624, Dalem Seganing mengadakan perjanjian dengan Sultan Alauddin (Raja Gowa-Makassar) tentang pembagian wilayah kekuasaan sebelah timur. Akan tetapi, perjanjian persahabatan tersebut tidak kekal. Hal ini disebabkan oleh perebutan kekuasaan antara kedua kerajaan tersebut di Pulau Sumbawa yang kemudian dimenangkan oleh Gowa-Makassar. Lihat I Putu Gde Suwita, *op. cit.*, hlm. 13.

⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

Tabel 5. Makam Bugis-Makassar di Bali Selatan

Situs	Tahun	Jumlah
Serangan	1269–1335 H [1852–1916 M]	178
Suwung	1183–1331 H [1769–1912 M]	96
Tuban	1268–1336 H [1851–1917 M]	77
Kepaon	1225–1332 H [1810–1913 M]	48
Total		399

Sumber: Diadaptasi dari Tabel Moh. Ali Fadillah (1999:71).

Dari penanggalan yang terdapat dalam berbagai nisan seperti yang terdapat dalam tabel di atas dapat diperkirakan bahwa perkembangan pemukiman orang-orang Bugis-Makassar di Badung sudah mulai ada sejak pertengahan kedua abad XVII, pada saat Kerajaan Gelgel sedang mengalami penurunan dan Badung sedang berusaha untuk menjadi kerajaan independen. Dengan kata lain, kedatangan orang-orang Bugis Makassar di Badung mungkin sudah berlangsung sejak awal abad XVII.⁸



Gambar 7. Kompleks Pemakaman Bugis-Makassar di Suwung dan Salah Satu Nisan Bertuliskan Huruf Lontara Berangka Tahun 1291 H.

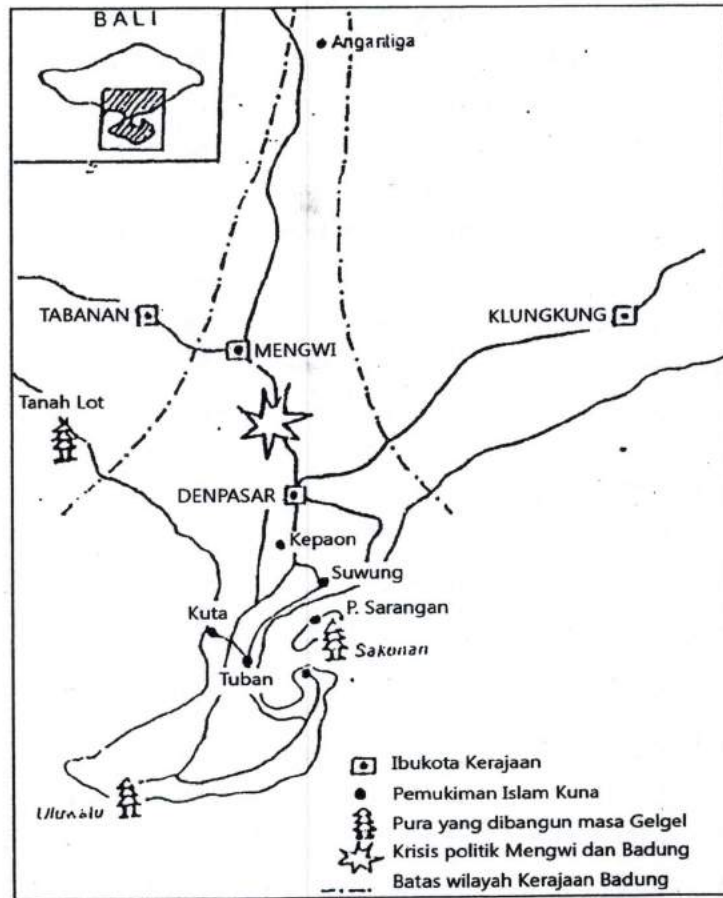
Sumber: Koleksi Penulis.

⁸ *Ibid.*

Selain sumber lokal dan arkeologis, sejumlah sumber Belanda maupun tulisan-tulisan ilmuwan Barat, telah menyiratkan awal kedatangan orang-orang Bugis di Bali. A.K. Nielsen, seperti yang dikutip oleh Fadillah, mengatakan bahwa pada abad XVII–XVIII, salah satu komoditas utama perdagangan adalah budak. Nielsen menambahkan bahwa pada 1665, Batavia menerapkan aturan yang melarang penjualan budak-budak Bali kepada Belanda, dan hanya boleh dijual kepada orang asing lainnya. Adapun yang memegang peran utama dalam perdagangan budak ini adalah orang Bugis.⁹ Menurut Pelras, paling tidak sejak abad ke-16, budak menjadi salah satu komoditas perdagangan orang Bugis dan pada abad ke-17 dan 18, mereka menjual tawanan yang ditangkap dari Pulau Nusa Tenggara, Buton, Mindanao, Sulu, dan timur laut Kalimantan untuk dijadikan buruh perkebunan lada di Tanah Melayu, Sumatera, dan sebagai pekerja di Batavia. Pelras yang mengutip Reid menambahkan bahwa para pedagang Sulawesi Selatan merupakan pemasok utama budak kepada VOC yang selanjutnya akan dipekerjakan di pelabuhan dan galangan kapal, rumah-rumah para pejabat, atau dijadikan tentara dengan pangkat terendah. Sepanjang abad ke-18, aktivitas ini yang didukung penuh oleh penguasa setempat dan berkembang menjadi kegiatan yang sangat menguntungkan di mana setiap tahun sekitar 3.000 budak dikirim dari Makassar dengan keuntungan sekitar 100 gulden per kepala.¹⁰

⁹ Moh. Ali Fadillah, *op. cit.*, hlm. 83.

¹⁰ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar-Forum Jakarta Paris-Ecole française d'Extreme Orient, 2006), hlm. 359.



Gambar 8. Peta Perkampungan Bugis di Daerah Badung
 Sumber: Moh. Ali Fadillah (1999:23).

B. Orang-orang Bugis-Makassar di Bali

1. Bali Utara

Orang-orang Bugis yang berada di Bali Utara terkonsentrasi di dua kecamatan, yakni Kecamatan Buleleng dan Kecamatan Gerokgak. Di Kecamatan Bululeng terdapat sebuah kampung yang bernama Kampung Bugis, sedangkan di Gerokgak terdapat tiga desa dengan komunitas masyarakat Bugis yang cukup besar, yakni Desa Celukanbawang, Desa Penyambangan, dan Desa Sumberkima. Di desa yang terakhir orang-orang Bugis berbaaur dengan orang-orang Mandar.

● Kampung Bugis Buleleng

Seperti umumnya kedatangan orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar di Pulau Bali, yang dapat dikenal melalui tiga sumber, yakni sumber tradisi lokal, arkeologis, dan kolonial, kedatangan mereka di Buleleng juga seperti itu. Tradisi lokal seperti yang disampaikan oleh Haji Mansyur (hlm. 55) misalnya telah menjadi ingatan kolektif komunitas Bugis di Pulau Serangan.

Sayang sekali, narasumber tidak dapat menjelaskan kapan persisnya penyerangan VOC berlangsung dan siapa sesungguhnya yang dimaksud Puak Matoa yang dikejar-kejar oleh VOC sehingga ia dan pengikutnya melarikan diri keluar dari Sulawesi Selatan. Akan tetapi, peristiwa yang diceritakan narasumber tersebut sama dengan periode saat Makassar berhasil ditaklukkan oleh VOC yang ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya pada 1667.

Menurut Horst H. Liebner, bagi perdagangan laut Sulawesi Selatan, kekalahan Makassar di tangan federasi Bugis-Belanda di bawah Arung Palakka dan VOC pada 1667 merupakan titik balik yang penting. Akibat kekalahan tersebut maka bandar niaga Makassar menjadi wilayah kekuasaan VOC, dan beberapa pasal perjanjian perdamaian membatasi dengan ketat kegiatan antar-pulau Gowa-Tallo dan sekutunya. Selain itu, para saudagar Melayu—yang notabene merupakan kelompok yang paling gigih mempertahankan Kota Makassar terhadap serangan Bugis-Belanda—dipaksa meninggalkan Gowa-Tallo, dan dalam eksodus itu bergabung dengan sekian banyak kelompok bangsawan, kesatria, dan saudagar Sulawesi Selatan untuk membentuk armada-armada pengungsi yang sering disamakan dengan kota-kota yang terapung.¹¹

¹¹ Horst H. Liebner, "Tradisi Kebaharian di Sulawesi Selatan: Tinjauan Sejarah perkapalan dan Pelayaran" dalam Dias Pradadimara & Muslimin A.R. Effendi (peny.), *Kontinuitas & Perubahan Dalam Sejarah. Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 92–93; H.D. Mangemba, "Semangat Kebaharian Orang Sulawesi Selatan: Dulu dan Sekarang" dalam *Lontara*, Majalah Ilmiah Universitas Hasanuddin, Tahun XXIX, No. 3, 1994, hlm. 11–12.

Selain cerita rakyat dan ingatan yang turun-temurun tersebut, toponimi nama kampung juga menjadi sumber penting. Penamaan Kampung Bugis di sekitar Pelabuhan Buleleng menjadi bukti penting sudah dihuninya kampung tersebut selama berabad-abad oleh orang-orang Bugis. Kemampuan orang-orang Bugis mendirikan sebuah perkampungan di Buleleng disebabkan oleh kepandaianya melakukan negosiasi dengan penguasa lokal sehingga mendapatkan restu atau izin raja untuk membangun perkampungan dan kemampuannya untuk menjaga hubungan baik dengan penduduk lokal. Dalam banyak sumber disebutkan bahwa kedatangan orang-orang Bugis di Buleleng terjadi sejak abad ke-17. Saat Buleleng di bawah kekuasaan I Gusti Panji Sakti, orang-orang Bugis dengan kekuatan 100 orang membantu raja dalam menyerang Blambangan pada 31 Mei 1697.¹² Namun demikian, perkampungan ini beberapa kali mengalami perpindahan. Gempa bumi dan banjir pada 1815 di pesisir utara Buleleng mengakibatkan hancurnya perkampungan ini, namun berhasil dibangun kembali. Pada 1846 perkampungan tersebut kembali hancur karena dibakar oleh pasukan Belanda karena orang-orang Bugis membantu Kerajaan Buleleng melawan Belanda. Akan tetapi, seperti peristiwa sebelumnya kampung ini berhasil dibangun kembali dan semakin kokoh setelah ditetapkannya Singaraja sebagai Ibu Kota Karesidenan Bali dan Lombok pada 1882.

Keterangan tentang kedatangan orang-orang Bugis yang kemudian menghuni kampung ini juga diperoleh dari seorang narasumber yang ditemui di Kampung Bugis. Ia menuturkan bahwa kakeknya yang meninggal pada 1951 sudah generasi kelima di kampung ini. Ia berprofesi sebagai penghulu *landraad* pada zaman Belanda dan berkaitan dengan profesinya sebagai penghulu, beliau

¹² | Made Pageh, Wayan Sugiarta, dan Ketut Sedana Artha, *Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali-Nyama Selam. Belajar dari Enclave Muslim di Bali* (Denpasar: Pustaka Larasan, 213), hlm. 107. Berbagai hal tentang sepak terjang orang-orang Bugis di Blambangan dapat dibaca dalam Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1763–1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012).

memiliki banyak kitab-kitab agama yang berbahasa Bugis dengan aksara *lontara*. Beliau menuturkan juga keluarganya memiliki pemakaman keluarga yang saat ini sudah bercampur dengan pemakaman orang-orang Islam. Selain itu, pada tahun 70-an hingga 80-an lanjutnya masih banyak berdiri rumah-rumah panggung khas Bugis yang tiangnya dari kayu besi yang dibawa langsung dari Sulawesi. Rumah panggung terakhir milik keluarganya dibongkar pada 1995 karena usianya sudah sangat tua dan sulit mencari materialnya, tetapi tiangnya masih kuat.¹³

Penuturan narasumber tersebut menarik, karena mengindikasikan paling tidak tiga hal. *Pertama*, jika usia manusia rata-rata 55 tahun dan kakek narasumber meninggal pada 1951 dan sudah merupakan generasi kelima, maka kedatangan generasi pertama ke Buleleng diperkirakan terjadi pada 1670-an, sebuah periode di mana Perjanjian Bongaya antara Kerajaan Gowa dan VOC belum lama ditandatangani. *Kedua*, profesi sang kakek sebagai penghulu *landraad* dan memiliki banyak kitab-kitab agama berbahasa Bugis menunjukkan bahwa beliau tidak hanya pelaut biasa, tetapi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang baik. *Ketiga*, terdapatnya makam keluarga menunjukkan bahwa keluarganya adalah keluarga yang terpandang, baik secara sosial maupun ekonomi. Keberadaan makam tersebut sekaligus menjadi sumber arkeologis yang membuktikan kehadiran orang-orang Bugis di kampung ini dalam waktu yang sudah lama.

Sayang sekali, berbeda dengan tiga desa di Kecamatan Gerokgak yang masih banyak ditemui orang-orang Bugis, orang-orang Bugis di kampung Bugis ini jutsru sudah sangat terbatas. Mereka banyak merantau ke daerah lain seperti Surabaya, Jambi atau daerah-daerah lainnya. Migrasi yang mereka lakukan berkaitan dengan keinginan mereka untuk mencari tempat baru yang lebih “menjanjikan”, baik secara sosial maupun ekonomi.

¹³ Wawancara dengan Abdurrahman (keturunan Bugis) di Singaraja, 14-5-2015. Kitab-kitab agama milik kakek narasumber disumbangkan ke Masjid Taqwa Kampung Bugis Buleleng. Sayang sekali, kami tidak dapat mengakses kitab-kitab tersebut.

• Desa Celukanbawang, Penyabangan, dan Sumberkima

Seperti yang disebutkan di awal bagian ini, selain Kampung Bugis Kecamatan Buleleng, tiga desa di Kecamatan Gerokgak juga terdapat orang-orang Bugis yang cukup besar. Ketiga desa tersebut adalah Desa Celukanbawang, Desa Penyabangan, dan Desa Sumberkima. Keberadaan Desa Celukanbawang tidak dapat dipisahkan dari riwayat kedatangan orang-orang Bugis di Pulau Bali, khususnya Bali Utara. Menurut kisahnya, desa ini awalnya adalah kawasan hutan yang berada di pesisir pantai. Kemudian datanglah beberapa orang pelaut Bugis dari Sulawesi Selatan berlabuh di Desa Celukanbawang dan bekerja sebagai nelayan. Selain menjadi nelayan, mereka merambah hutan untuk dijadikan tempat permukiman. Mereka kemudian menetap di Celukanbawang dan memberi nama perkampungannya dengan nama Telukbawang karena berbentuk teluk yang menyerupai bawang. Desa Celukanbawang diyakini sebagai desa tertua yang berada di Kecamatan Gerokgak. Saat berdirinya desa ini kepala kampung dipimpin oleh seorang *perbekel* yang bernama Isma'il dan telah beberapa kali mengalami pergantian. Saat ini, masyarakat Desa Celukanbawang terdiri atas banyak suku antara lain Bugis, Sasak, Bali, Aceh, Melayu, Sunda, Jawa, dan Madura.¹⁴

Sementara itu, di Desa Penyabangan¹⁵ orang-orang Bugis umumnya berdiam di Dusun Gondol. Salah seorang narasumber bernama Baco Suwarno yang ditemui di desa ini menuturkan bahwa kakek moyang mereka merantau ke Bali karena tidak kuat menghadapi kekacauan akibat pembrontakan Kahar Muzakkar. Akan tetapi, lanjutnya, pada zaman Belanda sudah banyak orang Bugis

¹⁴ <http://gerokgak.bulelengkab.go.id/?sik=kantor&bid=f728638fcbaf6d732a0a633180fbff4d> (Diakses pada 3 September 2015).

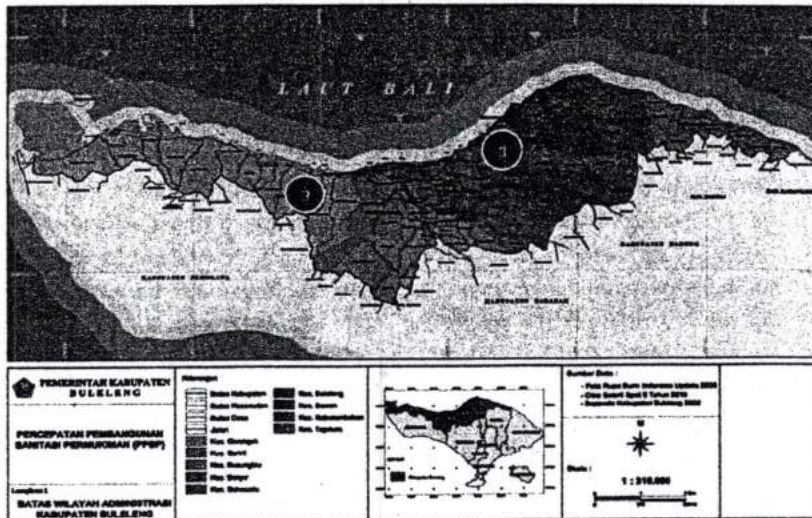
¹⁵ Dari segi toponimi, kata Penyawangan timbul akibat batalnya para pendahulu atau pelopor Desa Penyabangan mengadakan permohonan/*mapiuning* ke Pura Agung Pulaki karena banyak binatang buas seperti harimau dan buaya saat itu. Oleh karena itu, diputuskan untuk membuat Pengayatan/Penyawangan di tempat tersebut, artinya tempat Pemujaan. Lihat *Ibid*.

yang merantau ke Bali termasuk ke Buleleng.¹⁶ Kisah perantauan keluarga Baco Suwarno yang berdarah Wajo Sengkang (sebelah utara Sulawesi Selatan) ini menarik karena Bali bukanlah tujuan pertamanya, melainkan Pulau Sepudi di Madura yang memang dihuni oleh banyak orang Bugis dan Mandar. Seperti umumnya orang Bugis yang mata pencahariannya berkaitan dengan laut, maka Baco Suwarno dan saudara-saudaranya juga melakoni hal yang sama. Ia dan adiknya melakoni usaha yang sukses di bidang pembibitan (pembenihan) bandeng (nener) yang dikirim ke Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, dan Makassar.



Gambar 9. Rumah Bugis-Makassar-Mandar di Desa Sumberkima.
Sumber: Koleksi Penulis.

¹⁶ Wawancara dengan Baco Suwarno dan Becce Saodah, Dusun Gondol, Desa Penyabangan, Kecamatan Gerokgak, Buleleng, 15 Mei 2015.



Keterangan: Nomor 1) Kampung Bugis Buleleng; 2) Desa Celukanbawang dan Desa Peyambangan.

Gambar 10. Peta Penyebaran Orang-orang Bugis di Bali Utara.

Sumber: Pemerintah Kabupaten Buleleng.

2. Bali Selatan dan Timur

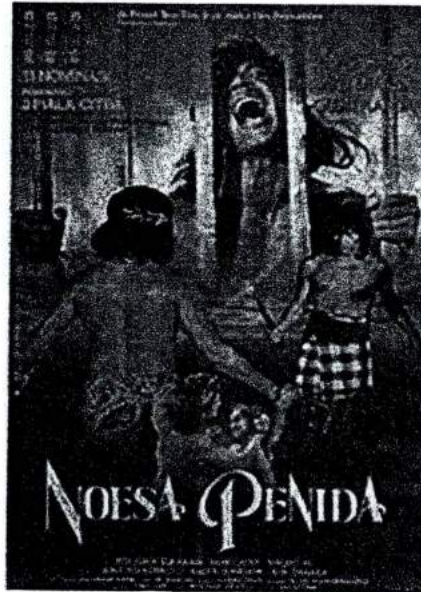
Terdapat banyak kawasan yang menjadi tempat bermukimnya orang-orang Bugis di Bali Selatan dan Timur. Tempat-tempat tersebut antara lain Kapaon, Loloan Timur, Loloan Barat, Tuban, Pulau Serangan, Nusa Penida, Pegayaman, Suwung, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam riset ini difokuskan di Nusa Penida dan Kusamba.

• Nusa Penida

Pada 1988 sebuah film drama yang berjudul "Noesa Penida (Pelangi Kasih Pandansari)" diproduksi. Film yang disutradarai oleh Galeb Husein dan dibintangi antara lain oleh Ray Sahetapy, Gusti Randa dan Rita Zahara memenangi berbagai penghargaan dalam Festival Film Indonesia 1999. Film yang diangkat dari novel yang berjudul *Noesa Penida* tersebut berlatar belakang Bali pada awal abad ke-20. Berikut adalah sinopsis film itu.

Kisahny berlangsung di awal abad ke-20 di Bali. Raja Tabanan terbunuh, tapi putrinya Gusti Ayu Pandansari (Ida Ayu Diastini)

selamat, disembunyikan dan dibesarkan di sebuah kampung nelayan oleh pengikut setia raja, I Murda (Sutopo Hs) dan I Kompyang (Muni Cader). Sari kemudian dibesarkan bersama anak-anak murda, Jaya (Ray Sahetapy) dan Pageh (Gusti Randa). Sari dan Pageh belajar tari dan gamelan di Kintamani, sementara Jaya membantu **Daeng Azis (Pitrajaya Burnama), nakhoda kapal Bugis** yang sering menyelundupkan senjata untuk melawan Belanda. Ketika Sari dan Pageh pulang, terjalin cinta antara Sari dan Jaya. Perbedaan kasta menjadi halangan percintaan itu, hingga akhirnya Jaya bernasib malang. Ia membunuh seseorang saat membela adiknya yang dicurangi saat menyabung ayam. Jaya dibuang sebagai pekerja paksa di Pulau Nusa Penida. Karena percaya pada kabar bahwa Jaya sudah meninggal, Sari yang melepaskan kastanya dan berniat kawin dengan Jaya saat dibuang, akhirnya kawin dengan Pageh, yang diam-diam memang mencintai Sari. Jaya melarikan diri dari tempat pembuangan, tapi hanya menemui Sari sudah jadi istri Pageh dan beranak satu. Perkelahian kakak beradik bisa dilerai. Rombongan pencari Jaya yang buronan datang. Jaya lari dan tewas tertembak.¹⁷



Gambar 11. Sampul Novel *Noesa Penida* yang diadaptasi menjadi film yang berjudul "Noesa Penida (Pelangi Kasih Pandansari)".

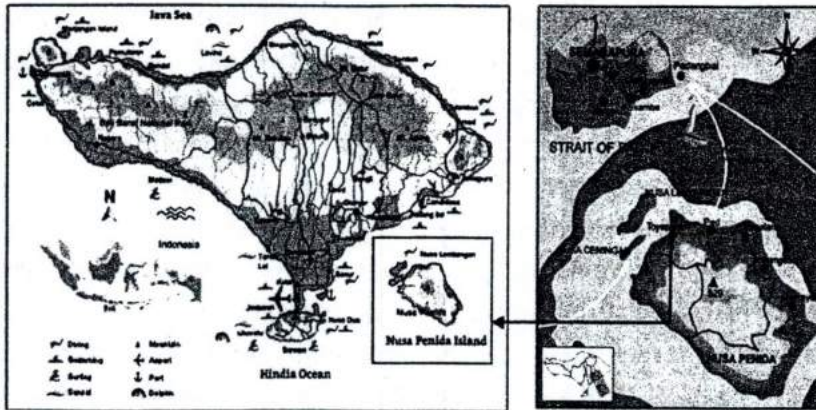
¹⁷http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-n033-88-965817_noesa-penida-pelangi-kasih-pandansari#.Vfj8r333Q-s (Diakses 3 September 2015).

Selain karena film ini memenangkan beberapa piala citra dalam Festival Film Indonesia (FFI) 1989, film tersebut sekaligus menegaskan keberadaan orang-orang Bugis di Nusa Penida. Pulau Nusa Penida termasuk wilayah dari Kabupaten Klungkung. Untuk mencapai pulau ini harus menggunakan motor boat. Pulau Nusa Penida terletak di sebelah tenggara Pulau Bali dengan luas ± 414 km. Di luar Nusa Penida terdapat dua buah pulau, yakni Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan, tetapi kedua pulau ini termasuk wilayah Kecamatan Nusa Penida. Pada 1981, Kecamatan Nusa Penida terdiri atas 13 perbekelan yaitu: Batununggul, Kutampi, Ped, Suana, Tanglad, Sekartaji, Batukandik, Batumadeg, Klumpu, Sakti, Toyopakeh, Lembongan, dan Jungutbatu. Sebagian besar penduduk Nusa Penida menganut agama Hindu Dharma yang tersebar di 12 desa (perbekelan) Nusa Penida, kecuali Desa (Perbekelan) Toyopakeh yang penduduknya menganut agama Islam. Untuk menjalankan ibadah masing-masing umat di Nusa Penida terdapat beberapa tempat ibadah. Di Toyopakeh terdapat sebuah masjid, sedangkan di tiap-tiap desa lainnya terdapat Pura.¹⁸

Seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 12, orang-orang Bugis di Nusa Penida bermukim di Desa Toyopakeh. Selain orang-orang Bugis, di kampung tersebut juga berdiam penduduk yang berasal dari Madura, Kalimantan, dan Bali sendiri. Pada saat laporan riset tentang Bahasa Bali Nusa Penida dibuat tahun 1981, umumnya kelompok-kelompok masyarakat ini termasuk orang-orang Bugis berkomunikasi antarkeluarga dengan menggunakan bahasa suku mereka masing-masing. Namun, dalam pergaulan di masyarakat luas tampak bahasa yang dipakai adalah bahasa Bali Nusa Penida (BBN) dan juga bahasa Bali (BB).¹⁹

¹⁸ | Gusti Ngurah Bagus dkk., "Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali Nusa Penida" *Laporan Penelitian* Jurusan Bahasa dan Sastra Bali, Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1981, hlm. 1.

²⁶ *Ibid.*



Gambar 12. Desa Toyapakeh, tempat bermukim orang-orang Bugis di Pulau Nusa Penida.

Baco Yusuf dan Saihur Sidik adalah bapak dan anak keturunan Bugis yang sudah puluhan tahun menghuni Desa Toyapakeh, Nusa Penida. Baco mengatakan kalau ibunya berasal dari Wajo, sedangkan ayahnya dari Kalimantan. Ia sendiri lahir di Pulau Serangan. Ayahnya berlayar dari Sulawesi bersama tiga orang kawannya yang terdiri atas satu orang perempuan dan tiga laki-laki. Sebagian dari usia Baco Yusuf yang saat ini sudah 80 tahun digunakan untuk *sompe* (berlayar) ke Sulawesi dan Bima untuk mencari dan menangkap penyu.²⁰ Namun, sejak penangkapan penyu dilarang oleh pemerintah maka ia tidak pernah lagi berlayar.²¹

Dari keterangan Baco Yusuf maupun anaknya Saihur Sidik, diketahui bahwa orang-orang Bugis di Nusa Penida umumnya

²⁰ Penyu dan teripang adalah dua komoditas yang paling dicari oleh nelayan Bugis-Makassar sejak berabad-abad lalu. Menurut Daud Limbugau, nelayan atau penangkap ikan orang Makassar mampu menjelajah laut sampai ke perairan bebas untuk mencari tempat jenis-jenis ikan yang dikehendaki. Biasanya perjalanan jauh seperti itu harus memakan waktu 18 sampai 120 hari. Jenis ikan yang biasa ditangkap adalah yang cukup langka seperti penyu dan teripang. Kedua jenis ikan ini memiliki harga yang mahal dan diekspor ke Singapura dan Cina. Lihat "Laporan Gouvernement Celebes en Onderhoorigheden, 1860" dalam Daud Limbugau, "Perjalanan Sejarah Kota Maritim Makassar Abad 19-20", Mukhlis ..., *op. cit.*, hlm. 14-15.

²¹ Wawancara dengan Baco Yusuf di Nusa Penida, 17 Mei 2015.

memiliki hubungan keluarga dengan orang-orang Bugis yang berada di Pulau Serangan. Oleh karena itu, ia tetap menjalin silaturahmi dengan orang-orang Bugis di Pulau Serangan dengan jalan saling mengunjungi terutama saat lebaran.



Gambar 13. Dua orang narasumber (Baco Yusuf dan putranya Saihur Sidiq) bersama peneliti.
Sumber: Koleksi Peneliti.

● Kampung Kusamba

Seperti halnya kampung-kampung yang dihuni oleh orang-orang Bugis, sejarah terbentuknya Kampung Kusamba²² memiliki pola sejarah yang hampir sama. Para perantau dari Sulawesi Selatan berlabuh di kampung ini dan memperoleh perlindungan dan juga tanah dari raja untuk dijadikan sebagai tempat permukiman. Salah

²² Menurut kisahnya, nama Kusamba muncul ketika seorang muslim asal Banjar Kalimantan datang merapat ke pantai desa itu. Ketika orang Banjar melihat seseorang (konon pedagang asal Bugis) sedang salat lantas didekatinya. Orang Bugis lalu bertanya: "Siapa kamu? Orang Banjar menjawab: "Ku Sama", yang di telinga si Bugis terdengar Kusamba". Kata Wayan Mohammad Syaefullah dalam <https://dhorurudin.wordpress.com/2012/01/19/berkunjung-ke-kampung-muslim-kusamba-bali-tulisan-2-2/> (Diakses 3 September 2015).

satu versi disebutkan bahwa para perantau Bugis diberi tanah oleh Raja Klungkung sebagai tanda terima kasih dan penghargaan atas jasa-jasa mereka membantu Kerajaan Klungkung dalam berbagai hal, antara lain pengobatan, kemaritiman, dan perdagangan. Versi lain adalah para perantau yang datang ke Kusamba mempunyai silsilah yang dapat dirunut dengan silsilah perantau muslim yang ada di Kampung Gelgel (Klungkung). Disebutkan bahwa warga muslim dari Kampung Gelgel melakukan migrasi ke Kampung Lebah Klungkung dan kemudian pindah lagi ke Kampung Kusamba dengan membawa serta rompi perang, tombak, keris, dan Alquran. Diperkirakan penganut Islam sudah masuk ke Kusamba paling tidak pada abad ke-16.²³

Salah seorang narasumber yang ditemui Hasbullah (mantan Kepala Desa Kusamba) menjelaskan versi yang lebih kurang sama dengan versi yang pertama. Ia menuturkan bahwa:

Awalnya banyak orang berlabuh di pantai ini, lalu ditemui oleh Raja Klungkung dan menanyakan identitas dirinya. Ia pun menjawab bahwa kami adalah orang-orang Bugis. Raja kemudian menawarkan tanah sebagai tempat permukiman bagi mereka dan raja juga bersedia mencarikan istri. Karena para perantau tersebut memiliki keinginan untuk menetap, maka diberikanlah tanah dari raja. Lalu dibuatlah perkampungan di sini.²⁴

Pada bagian lain ia menjelaskan bahwa orang-orang Bugis di Kusamba memiliki hubungan dengan orang-orang Bugis yang berada di Pulau Serangan. Menurutnya, saat masih kecil ia sering dibawa oleh datuknya berkunjung ke Pulau Serangan. Saat ini kata beliau, jumlah orang-orang keturunan Bugis di kawasan ini sekitar 30 KK, hanya saja kesadaran ke-Bugis-an lanjutnya, baru muncul akhir-akhir ini misalnya dengan membuat kuburan khusus untuk orang-orang keturunan Bugis. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan kembali asal-

²³ I Gde Parimartha, Ida Bagus Gde Putra, dan Luh Pt. Kusuma Ririen, *Bulan Sabit di Pulau Dewata. Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali* (Yogyakarta: CRCS, Sekolah Pascasarjana UGM, 2012), hlm. 48-49.

²⁴ Wawancara dengan Hasbullah (mantan Kepala Desa Kusamba), 13-5-2015.

usul mereka.²⁵ Namun demikian, mereka sudah tidak mengetahui dari wilayah mana di Sulawesi Selatan mereka berasal. Hanya saja, dipercayainya beliau menjabat sebagai kepala desa selama hampir sepuluh tahun menyiratkan bahwa ia adalah keturunan yang secara sosial-ekonomi terpandang.

C. Orang-orang Mandar di Bali

1. Sumberkima

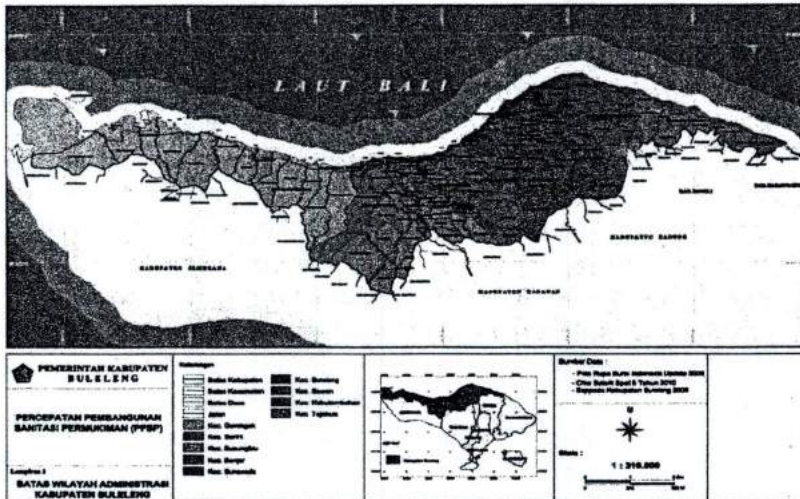
Konsentrasi utama orang-orang Mandar di Pulau Bali terdapat di Desa Sumberkima. Di kawasan ini masih banyak dijumpai rumah-rumah panggung yang dihuni oleh orang-orang Mandar dan keluarganya. Adapun proses terbentuknya desa ini dikisahkan sebagai berikut.

Konon sekitar tahun 1936 di mana wilayah ini masih berupa hutan belantara, tersebutlah kisah seorang pelaut dari polu (Bugis) Sulawesi Selatan berlayar dengan beberapa anak buahnya yang memang dikenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung untuk mencari hasil laut berupa ikan kerang dan kekayaan laut lainnya. Ketika pelaut-pelaut tiba di suatu tempat terlihat suatu bentangan daratan yang memang belum dikenal sebelumnya dan belum berpenghuni yang dipandang sebagai tempat terindah, asri dan menawan dengan sebuah tanjung dengan dikelilingi pasir putihnya sehingga timbul niat untuk berlabuh. Di tempat yang disebut sebagai tanjung. Masyarakat di sekitar sampai sekarang menyebutnya dengan nama Tanjung Rijasa terletak di Banjar Dinas Pengametan. Dengan menyaksikan tempat alam berlabuh para pelaut sangat kesulitan untuk memperoleh air bersih untuk keperluan minum, masak dan mandi sehingga para pelaut berusaha untuk mencari air dengan menyisir sepanjang pantai dan suatu keajaiban bahwa para pelaut menemukan semburan air yang bersumber dari pecahan-pecahan kerang kima dan anehnya air tersebut terasa tawar walaupun di sekitarnya dikelilingi air laut, sehingga para pelaut tersebut dengan anak buahnya mencari air di tempat itu untuk keperluan sehari-hari, karena seringnya mengambil air di tempat itu sebagai sumber *kima* yang artinya sumber sama dengan air, sedangkan *kima* adalah salah satu jenis kerang laut dan nama tersebut menjadi asal-usul sejarah keberadaan Desa Sumberkima

²⁵ *Ibid.*

dan sampai sekarang sumber air tersebut terlihat bila keadaan air laut surut.²⁶

Pada 1957, wilayah Desa Sumberkima mencakup Pejarakan, Sumberkelompok, dan Pemuteran yang terdiri atas dua banjar, yaitu Banjar Sumberkima dan Banjar Pemuteran dan masyarakatnya masih dibagi dalam dua golongan yaitu Banjar Hindu dan Banjar Islam. Desa dan banjar tersebut berada di bawah Kecamatan Seririt. Pada tahun 1966 terbentuk kecamatan baru yang lepas dari Kecamatan Seririt dan disebut Kecamatan Pejarakan dan ini hanya bertahan sementara karena kantor camatnya terletak di Gerokgak dan dipindahkan ke Desa Gerokgak sehingga sekarang disebut Kecamatan Gerokgak. Pada saat itu pula desa yang dulunya masih bergabung kini sudah berdiri sendiri menjadi Desa Sumberkelompok, Desa Pejarakan, Desa Sumberkima, dan Desa Pemuteran.



Gambar 14. Lokasi Penyebaran Orang-orang Mandar di Desa Sumberkima Bali Utara.
Sumber: Pemerintah Kabupaten Buleleng.

Kisah yang dikutip di atas, juga dikenal dalam ingatan kolektif masyarakat Desa Sumberkima. Ibnu Amang (65 tahun), salah seorang

²⁶ <http://gerokgak.bulelengkab.go.id/?sik=kantor&bid=2dadf82139d29465ad2c0fd07fbf6fd2> (Diakses 3 September 2016).

tokoh masyarakat desa ini menuturkan:

Kawasan ini dahulunya masih alas (hutan) yang kemudian diterabas oleh nenek kita sebelum zaman Belanda. Nenek saya bernama Daeng Siajang, Kandemoti, Puak Caco, Muhiddin, Puak Haji Tokkong adalah lima orang yang menerabas daerah ini dan membuka permukiman. Mereka melihat ada sumber air di laut yang keluar dari kerang kima yang besar, makanya disebut sumberkima, nenek kita yang beri nama ini bukan orang Bali. Jadi kita ini bukan pendatang, nenek kita yang nerabas bukan orang Bali.²⁷

Ibnu Amang adalah generasi kelima sejak orang-orang Bugis-Mandar datang pertama kali ke kawasan ini. Ia menambahkan bahwa mereka yang masuk ke sini adalah orang-orang yang pengetahuan agamanya tinggi. Dengan kata lain, mereka masuk ke wilayah ini juga didorong oleh niat untuk menyebarkan agama. Gelombang migrasi besar-besaran orang-orang Bugis-Mandar katanya dipicu oleh kekacauan di Sulawesi Selatan akibat pemberontakan Kahar Muzakkar.²⁸

Hal yang tidak jauh berbeda tentang proses migrasi orang-orang Mandar ke wilayah ini juga dikisahkan oleh Samaunah (64 tahun). Hanya saja, Samaunah bukanlah perantauan yang awalnya dari Sulawesi Selatan menuju Pulau Bali, tetapi keluarganya terlebih dahulu menuju Pulau Sepekan (Madura). Pada saat usianya masih 12 tahun, Samaunah bersama ayahnya yang bernama Muhammad Yasin menuju Desa Sumberkima dengan tujuan untuk bertani. Dalam proses berikutnya Samaunah menjadi nelayan dan kemudian berpindah profesi menjadi mencari ikan hias.²⁹

Saat ini, jumlah orang-orang Bugis-Mandar yang berdiam di wilayah ini sekitar 200 kepala keluarga. Jika satu rumah tangga

³⁴ Wawancara dengan Ibnu Amang (66 tahun), di Kampung Mandar Sumber Kima Kecamatan Gerogkak Buleleng, 21 Agustus 2016.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Wawancara dengan Samaunah (64 tahun), di Sumber Pao, Kampung Mandar Desa Sumber Kima Kecamatan Gerogkak Buleleng, 21 Agustus 2016.

memiliki anggota keluarga 3 orang, maka wilayah ini dihuni oleh sekitar 600 jiwa atau sekitar tujuh persen dari jumlah penduduk desa yang berjumlah 8.922 jiwa (data laporan penduduk pada Oktober 2014).³⁰

Di Desa Sumberkima saat ini masih banyak ditemui rumah panggung seperti rumah-rumah mereka di daerah asal Sulawesi Selatan. Selain menghindari binatang buas yang masih banyak berkeliaran di kawasan tersebut pada saat awal pembukaan tempat permukiman mereka, orang-orang Mandar juga memiliki alasan khusus mengapa rumah mereka harus rumah panggung. Hal ini diungkapkan oleh Samaunah (64 tahun) berikut ini.

Rumah panggung dibuat agar ketika ada anggota keluarga yang meninggal, memandikannya tidak perlu keluar dari rumah. Bagi orang Mandar, jenazah tidak seharusnya dilihat oleh banyak orang. Oleh karena itu, yang memandikan tidak boleh lebih dari satu orang, kecuali yang menggosok badannya boleh lebih....³¹

Akan tetapi, sebagian rumah saat ini sudah diganti dengan beton. Perubahan bentuk rumah ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni material rumah sangat mahal dan semakin terbatasnya orang yang mampu membuat rumah panggung. Selain mata pencaharian dan tempat tinggal, orang-orang Mandar juga sangat memperhatikan hal-hal yang bersifat spiritual. Oleh karena itu, tidak lama setelah bermukim di Desa Sumber Kima, mereka mendirikan masjid untuk kepentingan ibadah seperti salat berjemaah lima waktu, salat jumat, dan salat Idulfitri/Iduladha. Saat ini, masjid tersebut tidak hanya difungsikan sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai tempat anak-

³⁰ Selain Pulau Bali, Banyuwangi merupakan wilayah di ujung timur Pulau Jawa yang juga banyak dihuni oleh orang-orang Mandar. Sebuah kajian menarik tentang sepak-terjang orang-orang Mandar di Banyuwangi ditulis dengan baik oleh Margono dalam bukunya tentang perebutan hegemoni Blambangan. Lihat Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1763–1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012)

³¹ Wawancara dengan Samaunah (64 tahun), di Sumber Pao, Kampung Mandar Desa Sumber Kima Kecamatan Gerogkak Buleleng, 21 Agustus 2016.

anak belajar mengaji atau TPA (Taman Pengajian Alquran). Tanah yang masih kosong di samping masjid juga digunakan untuk mendirikan sekolah atau pesantren. Menurut penuturan sesepuh Kampung Mandar sekaligus sesepuh orang Mandar, Ibnu Amang, jumlah santri saat ini berjumlah 30 orang.

2. Loloan Timur

Loloan, Kabupaten Jembrana merupakan permukiman Islam yang telah ada di Pulau Bali sejak lama. Wilayah ini sejak lama juga menjadi tujuan migrasi orang-orang Mandar. Hal ini misalnya terlihat dari catatan perjalanan Raden Sasrawijaya berikut ini.

Saya pun pergi ke sebuah dusun kecil bernama Loloan. Sebagian besar penduduknya adalah orang muslim yang kaya raya. Mereka membangun masjid yang besar dan megah dengan dinding batubata dan atap dari genteng secara bergotong royong. Penduduk muslim yang tinggal di dusun itu sebagian besar berasal dari daerah Bugis atau Mandar (Sulawesi Selatan) belum banyak penduduk yang berasal dari Jawa. Kemudian saya berkeliling pasar yang luasnya hanya sebesar sebuah toko saja. Di sana hanya ada seorang Tionghoa dan beberapa pedagang lainnya.³²

Keberadaan Kampung Loloan Timur tidak terlepas dari pengaruh budaya Bugis dan Melayu yang dibawa oleh beberapa tokoh pada empat abad silam. Tokoh-tokoh tersebut sekaligus merupakan penyebar Islam. Menurut catatan Datuk³³ H.M. Siraj, asal-usul masuknya Islam di Jembrana dapat dibagi atas tiga tahap, yakni: (1) tahun 1653; (2) 1669; dan (3) 1799. Pada tahap pertama, beberapa orang Bugis yang beragama Islam memasuki wilayah Jembrana, yakni di tepi pantai selatan muara Sungai Ijo Gading dengan menggunakan perahu perang berjenis pinisi dan Lambo yang memuat senjata api, meriam, tombak, keris, dan lain-lain. Pada tahap kedua, empat orang

³² Raden Sasrawijaya, "Perantau Dari Jawa" dalam Adrian Vickers, *Bali Tempo Doeloe* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 13

³³ Menurut Abd. Latif, penyebutan gelar datuk di Loloan karena dua hal, yakni usia (umumnya yang sudah tua) dan karena ketokohan (ulama). Wawancara dengan Abd. Latif, di Loloan Timur Kabupaten Jembrana, 23 Agustus 2016.

ulama datang ke Jembrana untuk menyampaikan ajaran Islam yang kemudian mendapat restu dari penguasa Jembrana. Keempat ulama itu adalah: (1) Dawan Sirajuddin berkebangsaan Melayu Malaysia³⁴; (2) Syekh Bauzir berkebangsaan Arab (Yaman); (3) H, Mohammad Yasin (Bugis-Makassar), dan (4) H. Syihabbudin (Bugis-Makassar).³⁵



Gambar 15. Peta Loloan Timur, Kabupaten Jembrana.

Kehadiran laskar Bugis dan para ulama diterima dengan baik oleh penguasa Jembrana I Gusti Arya Pancoran. Mereka mendapat perlakuan yang baik, seperti:

1. tempat bermukim tetap yang kini disebut Loloan Barat dan Loloan Timur;
2. mereka diperlakukan sebagai layaknya penduduk pribumi setempat, mereka dipersatukan bersama rakyat Hindu Jembrana dengan penuh damai untuk bersama-sama membangun Kerajaan Jembrana;
3. mendapat kehormatan untuk ikut serta memperkuat pertahanan kerajaan;

³⁴ Dawan Sirajuddin (Buyut Lebai) lahir di Serawak Malaysia pada 1619 M, dan beliau masuk ke Jembrana Bali pada 1669 dan wafat pada 1744. Beliau dimakamkan di atas tanah pekarangannya yang terletak di Jalan Gunung Agung Loloan Timur. Kompleks makam beliau dikenal oleh masyarakat dengan nama Makam Keramat Buyut Lebai. Lihat Achmad Damanhuri, *Sekapur Sirih Maqam Keramat "Buyut Lebai"* (Negara: t.p., 2001), hlm. 5.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

4. mereka diangkat sebagai prajurit yang berfungsi sebagai laskar keamanan rakyat Jembrana;
5. perahu-perahu mereka (pinisi lambo) diubah statusnya menjadi perahu dagang untuk sarana perniagaan yang mengangkut hasil-hasil pertanian dan peternakan dari Jembrana hingga jauh keluar Pulau Bali;
6. mereka diberi kebebasan dan diberi hak menjalankan semua syariat Islam serta pendidikan agama mereka, sehingga kerukunan beragama pada waktu itu dalam suasana tenteram dan damai.³⁶

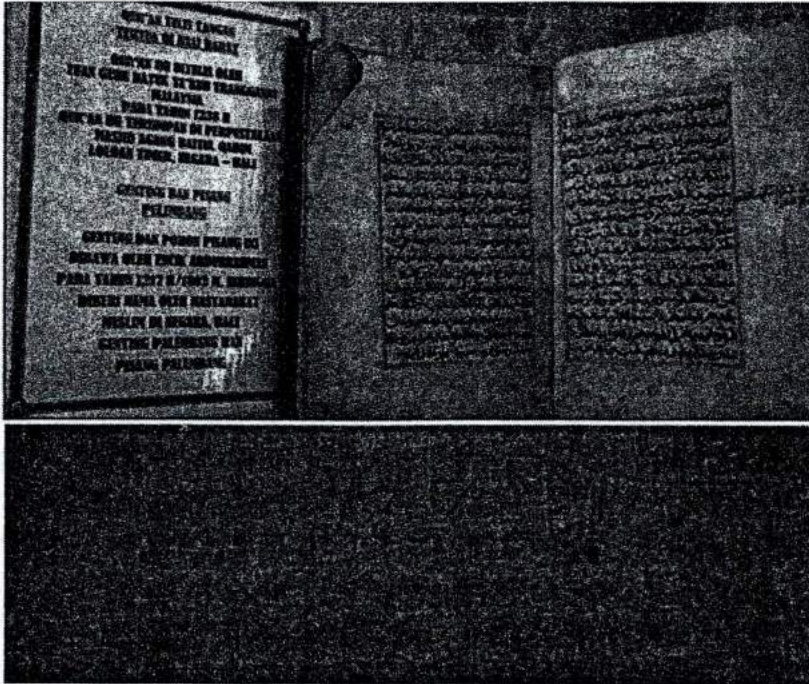
Pada tahap ketiga (1799), yakni pada masa kekuasaan Raja Jembrana ke-3 yang bernama Anak Agung Putu Seloka, datanglah Sultan Pontianak bersama pengikutnya sebanyak empat perahu perang yang memuat senjata api dan meriam. Awak perahu tersebut dipimpin oleh Syarif Abdullah Al-Qadri (berkebangsaan Arab) yang bergelar Syarif Tua. Adapun awak kapalnya terdiri atas orang Bugis, Melayu, dan Arab. Kedatangan mereka disambut baik oleh Raja Putu Seloka, mereka diberi lahan permukiman lebih dari 80 hektar di kawasan Loloan Barat dan Timur. Oleh Raja Jembrana, kehadiran pasukan yang dipimpin oleh Syarif Abdullah Al-Qadri ini dijadikan sebagai laskar keamanan rakyat Jembrana. Pada 1804, Abdullah Yahya Al-Qadri beserta pengikutnya membangun benteng pertahanan yang berlokasi di Loloan Timur yang disebut dengan Benteng Fathimah. Pada 1858, Abdullah Yahya Al-Qadri wafat di Loloan Barat dan jenazahnya dimakamkan di belakang Masjid Agung Baitul Qadim Loloan Timur³⁷.

Untuk kepentingan ibadah kaum muslim di Jembrana, pada tahun 1679 umat Islam mendirikan sebuah masjid yang diberi nama "Masjid Jembrana" yang kini menjadi "Masjid Agung Baitul Qodim" Loloan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 7. Untuk mengenang jasa-jasa beliau, maka pemerintah mengabadikan namanya dengan memberi nama sebuah jembatan yang menghubungkan Loloan Timur dan Loloan Barat dengan nama "Jembatan Syarif Tua".

Timur. Di dalam masjid ini tersimpan beberapa peninggalan ulama seperti Alquran yang ditulis oleh Datuk Muhammad Ya'qub yang kemudian diwakafkan ke masjid. Gambar berikut adalah peninggalan yang diwakafkan.



Gambar 16. Alquran Tulisan Tangan dan Surat Ikrar Wakaf³⁸

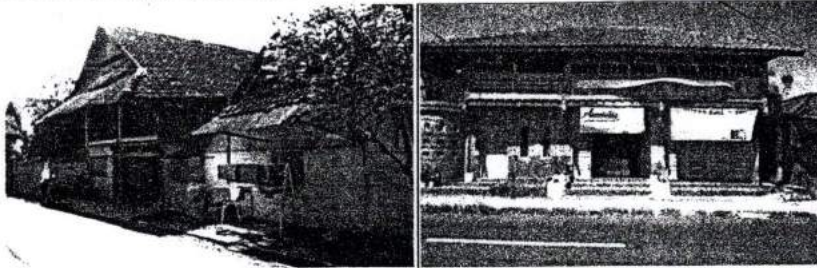
Sumber: Koleksi Masjid Agung Baitul Qodim Loloan Timur.

Sebagai migran yang di daerah asalnya memiliki adat-istiadat yang kuat, ketika mereka meninggalkan tanah leluhurnya, orang-orang Mandar maupun Bugis tetap melaksanakan ritual adat-istiadat mereka, walaupun sudah mulai luntur dan mengalami perubahan.

³⁸ Isi dari plakat wakaf tersebut adalah: Hijrah Nabi saw. seribu dua ratus enam puluh dua lapan (1268) tahun kepada tahun H. Sehari bulan Zul qo'idah, kepada hari isnen dewasa itualh encik Ya'qub orang Terengganu mewakafkan ia akan barang sitrinya serta mewaqaqfkan ia akan segala warisnya, yaitu Qur'an dan sawah satu tebih, di Mertesari perolehan empat puluh sibak, di dalam masjid Jembrana Loloan ketika pak Mahbubah jadi penghulu dan bapak Mustika jadi pemekel, saksi bapak Abdulloh bin Yahya Al-Qadri, khatib bapak Abdul Hamid, itulah adanya.

Sesepuh kampung Achmad Damannuri dan Abd. Latif mengatakan bahwa ritual yang masih tertinggal adalah pada upacara perkawinan serta khitanan.³⁹

Selain beberapa adat-istiadat yang masih bertahan, rumah-rumah panggung khas Mandar-Bugis masih banyak dijumpai di wilayah ini. Namun demikian, banyak dari rumah tersebut sudah mengalami modifikasi sehingga bentuknya tidak lagi benar-benar rumah panggung, tetapi di bawahnya sudah diberi dinding semen. Menurut narasumber Arifin, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ruang bagi anggota keluarga yang bertambah.⁴⁰ Selain itu, beberapa dari ruangan tersebut juga digunakan sebagai tempat usaha seperti toko kelontong dan bengkel. Gambar berikut memperlihatkan rumah panggung yang sudah mengalami modifikasi.



Gambar 17. Rumah yang sudah mengalami modifikasi.
Sumber: Koleksi Peneliti.

Selain di Loloan Timur, orang-orang Mandar juga banyak berdiam di Kelurahan Tanjung Bena. Dalam profil kelurahan pada tahun 2009 misalnya, jumlah orang-orang Mandar menempati posisi ketiga setelah orang Bali (4.460 orang), Sunda (279 orang), Mandar (73 orang).⁴¹ Di wilayah ini, awalnya mereka berprofesi sebagai nelayan,

³⁹ <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/07/kampung-islam-di-loloan-bali> (akses 28 Agustus 2016); Wawancara dengan Abd. Latif (55 tahun), di Loloan Timur Kabupaten Jembrana, 23 Agustus 2016.

⁴⁰ Wawancara dengan Arifin (71 tahun) di Loloan Timur Kabupaten Jembrana, 23 Agustus 2016.

⁴¹ *Profil Kelurahan Tanjung Bena Tahun 2009*, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, hlm. 21.

akan tetapi saat ini mereka sudah banyak meninggalkan profesi sebagai nelayan. Saat ini banyak di antara orang-orang Mandar bekerja di sektor pariwisata maupun sektor lainnya.

D. Motif dan Pola Migrasi

1. Dari Perang Lokal hingga Perjanjian Bungaya: Motif Politik

Menurut para ahli, masalah yang berkaitan dengan kekacauan politik di Sulawesi Selatan menjadi salah satu faktor penting yang memicu tindakan orang-orang Bugis-Makassar melakukan perantauan ke berbagai daerah di Nusantara dan beberapa kawasan lain di Asia-Afrika. Sejarahwan senior Mukhlis PaEni, misalnya mengatakan bahwa masa kacau yang berkepanjangan di Sulawesi Selatan, yang berawal sekitar abad VXI hingga XVIII, sepanjang tiga abad lamanya perang antarkerajaan-kerajaan lokal, kemudian disusul dengan perang melawan Belanda sampai dengan awal abad XX dan perang mempertahankan kemerdekaan sampai dengan 1950-an, kemudian disusul dengan pembrontakan DI/TII 1950-an hingga 1965, merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan sebagai penyebab derasnya arus perantauan orang-orang Bugis-Makassar.⁴²

Perjanjian Bungaya (*Cappaya Bungaya*) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan semakin banyaknya orang-orang Bugis-Makassar yang eksodus ke wilayah-wilayah Nusantara lainnya. Menurut Anthony Reid, setelah bertempur dengan gigih, pada November 1667 Sultan Hasanuddin dipaksa menandatangani Perjanjian Bungaya yang memalukan. Perjanjian ini mengharuskan orang Inggris, Portugis, dan orang Eropa lainnya keluar dari Makassar. Selain itu, Makassar dipaksa membayar ganti kerugian yang besar, sebagian besar dari wilayahnya yang bukan milik orang Makassar diserahkan kepada VOC, dan VOC diizinkan menduduki benteng Ujungpandang yang menjaga kota itu di utara—Speelman, pemimpin ekspedisi itu, memperkuat dan mengganti nama benteng itu menjadi

⁴² Mukhlis dan Kathryn Robinson (ed.), *Migrasi* (Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin-YIIS, 1985), hlm. vi.

Fort Rotterdam, sesuai nama tempat kelahirannya. Namun demikian, perjanjian yang diharapkan membawa ketenangan ternyata tidak bisa bertahan, dan pada Juni 1669 persekutuan itu melancarkan lagi serangan besar terhadap benteng Sombaopu.⁴³ Tentara Belanda menembakkan 30.000 peluru senapan dalam pertempuran itu dan membuat terowongan di bawah temboknya untuk meledakkan sebagian dari tembok itu.⁴⁴

Menurut Vickers, periode sesudah jatuhnya Makassar bertepatan dengan perpecahan Gelgel dan bangkitnya kerajaan-kerajaan baru di Bali. Para bangsawan yang tidak puas dengan Perjanjian Bongaya kemudian secara konstan merambah sebagian besar wilayah Nusantara dan banyak dari mereka terlibat urusan dengan orang Bali saat berupaya menegakkan basis kekuasaan untuk kembali ke Sulawesi. Vickers menambahkan bahwa Karaeng Galesong dan I Maninrori (putra Sultan Hasanuddin), sempat tinggal di Bali sekitar tahun 1673 dan bersama orang-orang Bugis Makassar lainnya beroperasi sebagai "bajak laut" di perairan sekitar Madura dan Jawa Timur. Adapun pamannya, Daeng Tulolo, bersama Karaeng

⁴³ Penaklukan Makassar pada 1669 oleh VOC telah membawa dampak yang besar terhadap dunia pelayaran dan perdagangan pribumi, terutama di bagian timur Nusantara. Sebagaimana diketahui, Makassar telah tumbuh sejak abad ke-16 sebagai bandar pelabuhan yang ramai dikunjungi perahu dan kapal. Sejak 1605 ketika Kerajaan Gowa dan Tallo resmi menganut agama Islam, para pedagang muslim pun lebih banyak mendatangi pelabuhan ini, dan sejak 1641 ketika Belanda menggantikan kedudukan Portugis di Malaka, maka banyak orang Portugis pun menetap di sini (pada 1660 telah ada 2000 orang Portugis di Makassar). Ke sini pula pedagang Eropa lainnya (Inggris dari Madras, Spanyol dari Manila, Denmark, Perancis, dsb.) datang berdagang, di samping pedagang-pedagang dari Asia Tenggara lainnya. Tidaklah mengherankan mengapa VOC sangat merasa perlu untuk menguasai bandar ini. Sebuah catatan dari Cornelis Speelman, pemimpin ekspedisi Belanda yang menyerang Makassar, sangat penting dalam hubungan sejarah pelayaran dan perdagangan Makassar karena ia melaporkan jangkauan perdagangan Makassar pada waktu itu (1670), lihat A.B. Lopian, "Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa ke Masa" Makalah yang disampaikan dalam Musyawarah Kerja Nasional Sejarah XIII, di Makassar, 9–12 Juli 1996, hlm. 8.

⁴⁴ Andaya (1981: 130–33) dalam Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jilid II (Jakarta: Obor, 1999), hlm. 371.

Jarannika membantu orang Sumbawa menentang upaya orang Bali merebut kontrol atas Lombok. Sekitar tahun 1700, Karaeng Jarannika dilaporkan tewas saat melawan kekuasaan Karangasem di Lombok. Sejumlah narasi Bali menuturkan konflik dengan “I Kraheng” yang terkadang dijuluki raja Lombok. Sebuah legenda menyebutkan pemberontakan “bajak laut” Sumbawa melawan Ki Pasek Tulamben, syahbandar Tulamben di Karangsem.⁴⁵

Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa terbentuknya berbagai komunitas Bugis-Makassar di Bali seperti di Loloan, Jembrana, Bali Barat adalah sebagai akibat jatuhnya Makassar ke tangan VOC. Kekalahan tersebut menyebabkan terjadinya migrasi orang-orang Bugis-Makassar ke berbagai daerah di Nusantara yang salah satu di antaranya sampai di Air Kuning (Jembrana) yang dipimpin oleh Daeng Nachoda sekitar tahun 1669 dengan mendirikan *Kampung Bajo* (Wajo). Jembrana yang saat itu dikuasai oleh Arya Pancoran atau yang lebih dikenal dengan I Gusti Ngurah Pancoran memberikan izin kepada orang-orang Bugis tersebut untuk membukan permukiman, khususnya di Loloan Barat yang berdampingan dengan permukiman orang-orang Bali di kawasan Yeh Kuning.⁴⁶

Terminologi Bajo dalam berbagai sumber sering membingungkan. Ada yang berpendapat bahwa komunitas tersebut adalah orang Mandar, tetapi ada juga yang mengatakan orang Bugis dan beberapa yang lainnya malah rancu. Dalam catatan tentang ‘Sejarah Masuknya Islam di Buleleng’ yang ditulis oleh pengurus Masjid Keramat Buleleng misalnya, disebutkan bahwa:

⁴⁵ Adrian Vickers, *Peradaban Pesisir. Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara* (Denpasar: Pustaka Larasan-Udayana University Press, 2009), hlm. 31; Mulyono dkk., *Sejarah Masuknya Islam di Bali* (Denpasar: Proyek Penelitian Pemda Tingkat I Provinsi Bali, 1979/80), hlm. 16–17.

⁴⁶ I Ketut Ardhana, “Etnisitas dan Identitas: Integrasi Etnis dan Identitas dalam Terwujudnya Masyarakat Multibudaya di Bali” dalam I Ketut Ardhana, dkk., *Masyarakat Multikultural Bali. Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi* (Denpasar: Pustaka Larasan-Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2011), hlm. 68.

... adanya penyebaran orang Bajo dari suku Bugis yang menetap di pantai-pantai tertentu dan terkenal sebagai Bajak Laut di Pantai Bali Utara. Hingga kini di daerah Gerokgak masih menetap suku Mandar dengan ciri khas budaya Bugisnya. Nama orang Bajo juga dimasukkan dalam cerita Jayaprana-Layonsari dan menurut candra sengkala dalam cerita tersebut berbunyi Sri=1, puspa=5, jihwa=6, dan warna=4 yang berarti 1564 tahun Saka sama dengan tahun 1642 Masehi. Orang Bajo yang terkenal Bajak Lautnya menetap hingga sampai ke daerah Lingga (*muara sungai Banyumala*) yang dikepalai oleh Aji Mampa namun tidak lama kemudian Aji Mampa beserta pengikutnya meninggalkan pantai Lingga, selanjutnya menetap di perkampungan yang sekarang dikenal dengan Kampung Bugis.⁴⁷

Dalam kutipan tersebut di atas, tampak bahwa penulis menyamakan antara Bajo-Bugis-Mandar sebagai sebuah etnis yang sama. Padahal ketiganya adalah etnis yang berbeda dan memiliki tradisi dan bahasa yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kecenderungan penyamaan ketiga etnis ini sebagai satu etnis yang sama bisa jadi disebabkan oleh keahliannya dalam mengarungi lautan. Terlepas dari persoalan terminologi di atas, satu hal yang penting dicatat—seperti kata Vickers—bahwa berbagai sumber Belanda mencatat komunitas ini karena pembontakan yang dikobarkannya pada 1808. Pada masa tersebut, Kerajaan Badung di Bali Selatan yang mestinya memegang hegemoni atas Jembrana, namun justru penguasa Buleleng yang menggencet komunitas ini atas permintaan adipati Jembrana, dengan tuduhan bahwa kaum muslim telah menentang pemilahan kasta dengan mengawini perempuan Bali berkasta tinggi dan menghasut orang Bali setempat untuk melakukan perbuatan serupa. Namun demikian, kata Vickers, tidak jelas sejauh mana hal ini hanya dalih Raja Buleleng, karena dia akhirnya menjadi yang dipertuan agung yang menguasai seluruh Jembrana setelah membantai pemimpin komunitas Loloan, Kapiten Mandar Patimi dan banyak pengikutnya. Akan tetapi, komunitas ini tetap bertahan dan pada 1848, seorang

⁴⁷ Tim Redaksi Masjid Kuna/Keramat, *Sejarah Singkat Masjid Kuno/Kramat Singaraja Kabupaten Buleleng Tahun 1654 M* (Singaraja: t.p., t.th.), hlm. 2–3.

Bugis dari Trengganu bernama Ince Ya'qub, bermukim di sana dan mewakafkan kitab Alquran dan tanah untuk pendirian sebuah masjid. Selain itu, terdapat juga kisah bahwa sebagian dari komunitas Bugis di Loloan didirikan oleh Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qodry dari Pontianak, yang bersama pengikutnya lolos dari serangan Belanda.⁴⁸

2. Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) Kahar Muzakkar

Pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar merupakan salah satu pemberontakan yang terkenal di Sulawesi Selatan, Sulawesi bahkan di Indonesia. Pemberontakan yang terjadi pada tahun 1950–1965 menjadikan Luwu, Wajo sebagai pangkalan Kahar Muzakkar. Akan tetapi, dalam perkembangan kemudian kekuasaan DI/TII menyebar ke hampir seluruh Pulau Sulawesi. Meluasnya kekuasaan DI di berbagai daerah sebagian disebabkan oleh daya tarik Islam. Dengan kata lain, suatu negara Islam adalah tujuan yang dapat diterima oleh banyak orang, dan Islam adalah identifikasi yang sudah dikenal rakyat untuk membedakan dirinya dengan lawannya yang kafir.⁴⁹

Namun demikian, meluasnya kekuasaan DI/TII tidak berhasil memaksa seluruh rakyat Sulawesi Selatan untuk bergabung dengannya. Mereka yang tidak sepaham dengan Kahar Muzakkar memilih meninggalkan kampung halamannya dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk ke Pulau Bali. Dipilihnya Bali sebagai salah satu daerah tujuan migrasi, karena sebelumnya mereka sudah memiliki keluarga yang sudah puluhan bahkan ratusan tahun hidup di pulau ini. Hal itu misalnya tersirat dari penuturan sesepuh masyarakat di Kampung Mandar dan Desa Penyabangan Kecamatan Gerokgak, Buleleng.

Mereka yang masuk ke sini adalah orang-orang yang agamanya tebal, di sini kan dahulunya orang-orang Islam tradisinya masih

⁴⁸ Adrian Vickers, *op. cit.*, hlm. 31–32.

⁴⁹ Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar. Dari Tradisi ke DI/TII* (Jakarta: Grafitipers, 1989), hlm. 204–205.

kehindu-hinduan, jadi mereka masuk ke sini biar agama juga. Menyusullah pada waktu Kahar Muzakkar sebagian anaknya baru ikut dengan naik perahu.⁵⁰

Kata datok-datok kami mereka merantau karena tidak kuat menghadapi kekacauan akibat pemberontakan Kahar Muzakkar⁵¹

Menurut Abd. Madjid Kallo, akibat kekacauan pemberontakan DI/TII banyak penduduk yang berasal dari kampung-kampung yang terpencil seperti wilayah Desa Labuang mengungsi keluar daerah Mandar. Mereka menuju ke daerah-daerah yang lebih aman seperti Pare-Pare, Makassar, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Jakarta, termasuk ke Pulau Bali.⁵² Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa atas perintah Kahar Muzakkar, M.T. Rahmat yang memimpin pasukan Mandar ikut lari ke hutan dan pada 1952 seluruh pasukan Mandar menggabungkan diri ke dalam DI/TII yang berkedudukan di Palopo.⁵³

Setelah melalui serangkaian perundingan yang memakan waktu lama dan alot, sekitar tahun 1964 pasukan Siliwangi di bawah komando Solihin berhasil memburu Qahhar dan sisa-sisa DI/TII hingga ke Sulawesi Tenggara. Di wilayah itu, dekat Sungai Lasolo, sebuah patroli Siliwangi dari Batalyon 330/Kujang, dengan petunjuk radio transistor Qahhar, mengepung perkemahannya. Akibatnya, Qahhar tidak dapat melarikan diri dan pada 3 Februari 1965, Abdul Kahar Muzakkar tertembak mati.⁵⁴

Setelah terbunuhnya Kahar Muzakkar dan tertangkapnya beberapa anak buahnya, kondisi keamanan Sulawesi Selatan

⁵⁰ Wawancara dengan Ibnu Amang, Kampung Mandar Sumber Kima Kecamatan Gerogkak Buleleng, 14 Mei 2015.

⁵¹ Wawancara dengan Baco Suwarno dan Becce Saodah, Dusun Gondol, Desa Penyabangan Kecamatan Gerogkak Buleleng, 15 Mei 2015.

⁵² Abd. Madjid Kallo, "Sejarah Penguasaan Laut di Teluk Mandar (1950-1975)", Mukhlis, *op. cit.*, hlm. 165.

⁵³ Darmawan Mas'ud Rahman, "Puang dan Daeng di Teluk Mandar", Mukhlis, *ibid.*, hlm. 549.

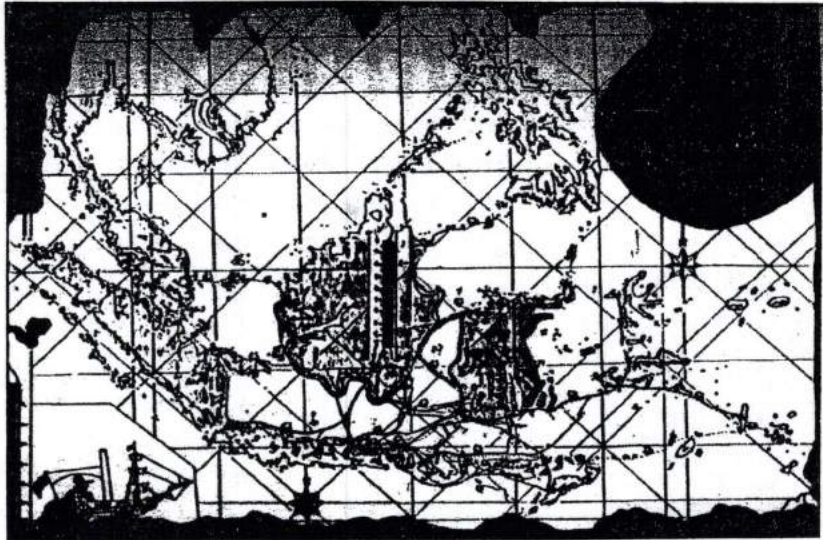
⁵⁴ Barbara Sillars Harvey, *op. cit.*, hlm. 328.

terutama di daerah-daerah pedalaman yang sebelumnya menjadi wilayah operasi DI/TII berangsur pulih. Namun demikian, kondisi tersebut tidak membuat orang-orang Bugis dan Mandar yang sudah bermigrasi ke Pulau Bali untuk kembali kampung halamannya. Dengan kata lain, Bali sudah menjadi kampung halaman mereka yang baru.

3. *Mengarungi Lautan, Mengembangkan Perdagangan: Motif Ekonomi*

Gambar 18 adalah peta Bugis kuno yang menggambarkan rute aktivitas pelayaran dan perdagangan orang-orang Bugis. Jauh sebelum VOC menyentuh wilayah ini, orang-orang Bugis-Makassar sudah mendaratkan perahu-perahunya di berbagai pelabuhan di Nusantara dan di wilayah lainnya seperti India, Semenanjung Malaka, Siam (Thailand), Australia, dan Filipina Selatan. Aktivitas pelayaran ini semakin meningkat ketika Makassar dikuasai oleh VOC. Jaringan yang telah terbentuk di zaman VOC itu dilanjutkan oleh kapal-kapal Bugis, terutama oleh orang Wajo. Peta-peta Bugis dari masa kemudian menunjukkan bahwa rute pelayaran kapal-kapalnya menghubungkan tempat-tempat yang disebut dalam laporan Speelman. Pada abad ke-18 kegiatan orang Bugis di kawasan Selat Melaka sudah sangat meningkat sehingga mereka berperan pula dalam pertarungan politik, malahan orang Bugis menduduki jabatan sebagai Raja Muda di Riau, dan di Selangor mendirikan kesultanan.⁵⁵

⁵⁵ Adrian B. Lopian, "Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa ke Masa" *Makalah* yang disampaikan dalam Musyawarah Kerja Nasional Sejarah XIII, di Makassar, 9–12 Juli 1996, hlm. 8; Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 11.



Gambar 18. Peta Bugis Kuno yang Menunjukkan Rute Pelayaran.
Sumber: Reid, 1999:61; Lopian, 2008:11.

Hal yang sama dinyatakan oleh Pelras. Menurutnya, perdagangan laut Bugis sudah ada sebelum VOC menaklukkan wilayah Makassar namun belum terlalu menonjol. Perdagangan ini awalnya dikembangkan oleh orang Bone yang bermukim di Cenrana, Bajoe, dan Kajuara, dan terutama oleh para pelaut Wajo yang berlayar dari Danau Tempe—atau jika tidak ingin membayar pajak kepada Bone (yakni penguasa benteng Cenrana yang menjaga muara Sungai Cenrana), mereka berlayar dari pelabuhan kecil mereka sendiri di Doping dan Peneki—dan terutama di Makassar, di mana orang Wajo memiliki komunitas tersendiri yang memiliki posisi cukup penting. Selain itu, kata Pelras, orang-orang Bugis memiliki pangkalan laut di luar Sulawesi Selatan, yakni di Flores, Sumbawa, Lombok, dan Bali di wilayah Nusa Tenggara; Gresik di Jawa Timur; Bonerate di Laut Flores; Kaili di barat laut Sulawesi; Kutai, Pasir, Pegatan, Pulo Laut, dan Pontianak masing-masing di bagian timur, tenggara, dan barat Kalimantan; Jakarta, Riau, dan Tanah Melayu.⁵⁶

Selama paruh pertama abad ke-19, kata Pelras, perdagangan laut Bugis masih tetap sama dengan yang digambarkan oleh Crawford

⁵⁶ Christian Pelras, *op. cit.*, hlm. 303.

pada 1820. Selain berlabuh di berbagai pelabuhan di Sulawesi Selatan, perahu-perahu Bugis juga berlabuh di sejumlah besar pelabuhan lain. Sebuah data yang diperkirakan berasal dari keterangan pedagang Wajo di Singapura, menduga bahwa pada 1825, perahu dagang Wajo di Makassar berjumlah sekitar 100 buah, 100 di Mandar, 100 di Kaili, 50 di Wajo, 10 di Pare-Pare, 50 di Flores, 40 di Sumbawa, 50 di Bali dan Lombok, 50 di Bonerate, 66 di bagian timur dan tenggara Kalimantan, 20 di bagian barat Kalimantan, 50 buah di Jawa. Dengan kata lain, pada saat itu pelaut Bugis dari Wajo saja mengoperasikan hampir 700 buah perahu dagang.⁵⁷ Padahal, selain orang-orang Wajo, orang-orang Bugis lainnya seperti dari Bone juga aktif melakukan pelayaran dan perdagangan di seluruh Nusantara. Selain itu, keterangan di atas juga menunjukkan dengan jelas bahwa Bali termasuk wilayah yang tidak luput dari perhatian para pelaut Bugis.

Berbagai pelabuhan yang disebut di atas menjadi tempat berlabuh dan mengumpulkan produk-produk setempat sekaligus menjadi titik pemberangkatan pelayaran dagang mereka menuju pelabuhan-pelabuhan utama di kawasan Nusantara dan Singapura. Adapun komoditas yang dibawa ke Singapura adalah burung Cendrawasih dan kulit kayu masoya dari Papua. Dari Maluku, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, dan bagian utara Australia mereka membawa indung mutiara, kerang, cangkang penyu, agar-agar, teripang, dan sarang burung. Sementara itu, dari Sulawesi Tengah dan Utara, mereka membawa serbuk emas, kayu cendana, sarang burung, dan cangkang penyu. Dari Kalimantan mereka membawa serbuk emas, sarang burung, madu, teripang, dan cangkang penyu. Dari tanah Bugis sendiri mereka membawa beras, kopi, dan sarung katun. Para pedagang ini tidak hanya menjual barang dagangan di Singapura, tetapi mereka juga membawa berbagai barang dari pelabuhan tersebut seperti senjata dan mesiu dari Inggris dan Amerika, opium Cina, peralatan dapur Cina dan Siam, sutra mentah Cina, kain katun Bengali, kain wol Eropa, seprai, kain kasa halus, dan besi bekas. Adapun dari Jawa mereka membawa pulang gula pasir, tembakau, dan benda-benda kuningan dari Gresik.⁵⁸

⁵⁷ Christian Pelras, *op. cit.*, hlm. 362.

⁵⁸ *Ibid.*

Dijadikannya Bali sebagai salah satu pelabuhan tempat singgah dan beraktivitasnya para pedagang Bugis didorong paling tidak oleh dua hal. *Pertama*, dalam Pasal Sembilan perjanjian Bongaya (1667) antara VOC dan Kerajaan Gowa (Makassar) disebutkan bahwa: "Orang-orang Makassar tidak boleh berlayar selain daripada Bali, Jawa, Betawi, Batam, Jambi, Palembang, Johor, dan Borneo, yang mana mereka harus mempunyai pas."⁵⁹ *Kedua*, menurut Suwitha, kepiawaian orang-orang Bugis dalam hal berlayar dan berdagang didukung oleh masyarakat Bali yang kurang tertarik dengan dunia perdagangan dan pelayaran. Dalam sumber-sumber Belanda tidak ditemukan keterangan tentang kepemilikan kapal atau perahu oleh orang-orang Bali. Sebaliknya disebutkan bahwa perkembangan ekonomi di pulau ini berjalan sangat lambat. Dengan kondisi ini, pelaut-pelaut Bugis yang bergerak dalam bidang perdagangan dapat dikatakan tidak memiliki saingan.⁶⁰

Kondisi di atas, khususnya poin kedua dibenarkan oleh Ide Anak Agung Gde Agung. Menurutnya, dalam kehidupan sehari-hari, rakyat Bali umumnya bergantung pada kehidupan pertanian. Sebenarnya pada abad XVI telah dikenal adanya perdagangan di mana wilayah ini mengeksport beras dan kain. Akan tetapi, penduduk Bali pada masa itu tampaknya tidak terlalu berminat dalam urusan perdagangan. Mereka umumnya petani-petani yang rajin mengerjakan sawah atau ladang atau mengabdikan pada rajanya yang membutuhkan tenaga mereka untuk membangun pura-pura atau puri-puri dan untuk direkrut sebagai pasukan raja-raja untuk menghadapi peperangan yang sering terjadi antara raja-raja pada masa itu. Sementara itu, perdagangan dikuasai oleh orang-orang Cina dan Bugis. Dengan kapal-kapal mereka yang kecil, para pedagang tersebut berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Bali Selatan

⁵⁹ Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 66–67; Abdul Rachman Patji, "Makassar Nama Kolektif: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11, Nomor 2, 2009, hlm. 256.

⁶⁰ I Putu Gede Suwitha, "Masyarakat Islam ...", *op. cit.*, hlm. 19.

seperti di Kuta, yang memiliki dua pelabuhan, yakni Pantai Timur dan Pantai Barat, atau di Bali Utara seperti Buleleng, Sangsit, dan Temukus. Para pedagang mendatangkan barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat Bali pada waktu itu, seperti candu, gambir, tekstil, kepeng yang merupakan satu-satunya alat pembayaran di Bali, barang-barang besi, mesiu, dan senjata api. Barang-barang itu mereka tukar dengan barang-barang hasil bumi Bali, misalnya beras, minyak kelapa, tembakau, kulit, sapi, kapas, telur asin, dendeng, dan kain tenun Bali. Pada saat itu, beras merupakan barang ekspor terpenting di pulau itu. Bali mengekspor lebih kurang 15.000 koyang beras, dan satu koyang diperkirakan 30 pikul, maka jumlah ekspor besar dari Bali kurang lebih 450.000 pikul tiap-tiap tahun. Beras ini kemudian diangkut oleh orang-orang Bugis dan Cina ke Singapura, dan selanjutnya dikapalkan ke Cina yang sangat membutuhkan beras berhubung dengan sering terjadi kelaparan di sana.⁶¹

Selain dua faktor yang disebut di atas, letak Pulau Bali juga sangat strategis, yakni berada di tengah-tengah jalur perdagangan yang menghubungkan berbagai pelabuhan di Indonesia Timur dengan Batavia di Barat, juga sangat strategis bagi kapal-kapal yang berlayar dari Australia. Sementara itu, Bali juga memiliki pelabuhan-pelabuhan perahu yang aman sepanjang tahun dengan teluk-teluknya sangat menguntungkan untuk menambatkan perahu dengan aman dan bebas dari gangguan angin musim. Keberadaan perahu-perahu Bugis juga sangat diuntungkan dengan kondisi Bali pada abad ke-19 di mana belum ada jalan darat yang menjadi penghubung antarberbagai kerajaan di Bali. Antara Kerajaan Badung dengan Buleleng, dan Buleleng dengan Jembrana misalnya, dipisahkan oleh hutan yang lebat dan pegunungan. Oleh karena itu, perahu-perahu Bugis sangat dibutuhkan dalam melancarkan aktivitas perekonomian kerajaan.⁶²

⁶¹ Ide Anak Agung Gde Agung, *Bali pada Abad XIX* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 17-18.

⁶² I Putu Gede Suwitha, "Kebijakan Masyarakat Lokal, Regulasi Negara dan Terbentuknya Mutikulturalisme" dalam I Ketut Ardhana, dkk., "Masyarakat Multikultural...", *op. cit.*, hlm. 138.

IV “HIDUP DI TENGAH PULAU SERIBU DEWA”: STRATEGI ADAPTASI & HUBUNGAN DENGAN MASYARAKAT SETEMPAT

Sebagai etnis terbesar di Pulau Sulawesi, orang-orang Bugis Makassar memiliki tradisi dan adat-istiadat yang kuat dan tidak hilang ketika mereka melakukan perantauan ke berbagai daerah di luar wilayahnya. Sebaliknya, identitas mereka sebagai orang Bugis-Makassar tetap dipertahankan. Tentunya identitas tersebut, ada yang hilang, tetap berlanjut, bahkan bercampur dengan tradisi setempat. Hal ini terjadi karena manusia hidup tidaklah dalam ruang hampa, tetapi berinteraksi dengan suku bangsa yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsudi Suparlan yang mengatakan bahwa identitas atau yang sering juga disebut dengan jati diri muncul dan ada dalam interaksi. Dengan kata lain, seseorang memiliki identitas tertentu karena diakui keberadaannya oleh orang lain dalam suatu hubungan tertentu.¹

A. Terlibat dalam Politik Internal Kerajaan

Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa salah satu penyebab menyebarnya orang-orang Bugis-Makassar di berbagai daerah di Nusantara, termasuk di Pulau Bali, adalah karena persoalan

¹ Parsudi Suparlan, *Hubungan antar Sukubangsa* (Jakarta: KIK Press, 2004), hlm. 25.

politik, mulai perang antarkerajaan lokal, kekalahan Kerajaan Gowa (Makassar) dan sekutunya dalam melawan VOC, hingga kekacauan akibat pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar. Namun demikian, di daerah yang baru khususnya di Pulau Bali, orang-orang Bugis-Makassar juga tidak dapat mengelak dari masalah-masalah politik yang terjadi di tingkat lokal, bahkan dalam beberapa episode menjadi bagian penting di dalamnya. Keterlibatan mereka dalam politik praktis di tingkat lokal sekaligus menjadi strategi untuk mendapatkan pengakuan dari kerajaan atas keberadaan mereka di Bali.

Pada 1660 misalnya, saat terjadi peperangan antara Kerajaan Singaraja di bawah pimpinan Den Bukit melawan Kerajaan Jembrana yang dipimpin oleh Arya Pancoran, banyak peralatan prajurit Makassar seperti "sudut" dan senapan digunakan oleh laskar Bali. Hal ini kemudian menyebabkan eratnya persahabatan antara orang-orang Bugis dengan keluarga Gusti Ngurah Pancoran yang ditandai dengan barter barang sehingga isolasi Kerajaan Jembrana terbuka. Dalam peristiwa lain, saat Kerajaan Tabanan di bawah pimpinan Cokorde pernah menyerang Kerajaan Jembrana, namun gagal karena laskar Bugis memperkuat pasukan Jembrana. Pada 1715 saat Jembrana di bawah kekuasaan I Gusti Alit Takmung telah dikeluarkan dekret lisan yang memberikan kebebasan kepada kaum muslim untuk melaksanakan ajaran agamanya.²

Demikian pula saat terjadi perang antara Kerajaan Badung yang saat itu dipimpin oleh Cokorde Pemecutan III melawan Mengwi, banyak tentara Badung yang berasal dari orang-orang Bugis yang direkrut sebagai tentara kerajaan. Keterlibatan orang-orang Bugis dalam membantu Kerajaan Badung dalam melawan Kerajaan Mengwi masih menjadi kisah yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah seorang tokoh masyarakat Bugis di Pulau Serangan, Haji Mansyur, yang sudah merupakan generasi kelima masih mengingat dengan baik kisah ini. Atas jasa orang-orang Bugis dalam membantu Kerajaan

² I Ketut Ardhana, *op. cit.*, hlm. 69.

Badung, maka diberikanlah tanah di Pulau Serangan untuk digunakan sebagai tempat permukiman.

Peristiwa politik lain yang melibatkan orang-orang Bugis terjadi pada 1846 ketika Buleleng diserang oleh Belanda akibat menahan sebuah perahu dagang yang terdampar di Sangsit. Perahu itu dirampas serta *ditawan-karang* dan semua isi perahu diambil oleh Ki Gusti Ktut Jelantik. Tindakan Raja Buleleng membuat murka Belanda yang kemudian mengirim banyak kapal yang memuat tentara sebanyak 600 orang. Peristiwa tersebut dikisahkan dalam *Puh Durma*, yang mengisahkan huru-hara di Kerajaan Buleleng.³ Berikut kutipan cerita tersebut:

Rakjat Buleleng sudah selesai membuat benteng. Banjak rakjat dari kampung Bugis jang turut dengan rakjat Buleleng bersedia-sedia. Jang sebagai pemimpinja ialah I Gusti Ketut Djelantik. Beliau orang berani dan berpengaruh, serta berani menangkis suara² senapan.

Sambung-menjambung terdengar sorak2nja silih berganti dari perbatasan benteng tersebut. Pasukan Belanda berdjalan terus, tak takut akan luka, semua sama girang menanti perintah pemimpin-pemimpinja.

Kira2 djam 12, terdengar suara senapan sangat mendahsjatkan; belum dapat diterobos benteng2 itu. Rakjat Buleleng melawan dari dalam kota, turut djuga rakjat kampung Bugis.

Kira² djam 16.30 mulailah mereka bertempur. Berhamburan rakjat Buleleng dan Bugis, tak keruan tudjuannja; berkeliaran larinja tunggang-langgang. Pihak musuh banjak jang mati, jang telah diketahui banjknja 59 orang.

Belum terhitung jang luka-luka parah. Rakjat Buleleng darn Bugis lari meninggalkan majat temannja, jang banjknja 40 orang. Tentara Belanda mulai membakar rumah² orang di desa sapai ke kampung Bugis.⁴

³ Ktut Ginarsa, "Rusak Buleleng", *Bahasa dan Budaya*, Th. III, No. 6 (Agustus 1955), hlm. 18-19.

⁴ *Ibid.*

Bantuan yang diberikan oleh orang-orang Bugis kepada raja-raja Bali sama dengan tindakan yang dilakukan di Johor Malaysia. Di wilayah itu, orang-orang Bugis membantu secara militer untuk menegakkan kekuasaan Kerajaan Johor pada akhir abad XVII dan awal abad XVIII. Setelah sukses membantu Kerajaan Johor, orang-orang Bugis mendapat posisi penting dalam kerajaan tersebut.⁵ Namun demikian, jika di Johor orang-orang Bugis mendapat posisi penting dalam kerajaan sebagai kompensasi atas bantuannya, di Bali mereka mendapat tempat untuk bermukim.

B. Memelihara Identitas, Menjaga Tradisi

1. Identitas dan Tradisi yang Berkaitan dengan Islam

Salah satu identitas yang sangat kuat dan melekat dalam diri orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar adalah keyakinannya pada Islam. Begitu kuatnya identitas ini, memunculkan sebuah pernyataan yang berbunyi: "*Karena Anda Bukan Islam, Maka Anda Bukanlah Bugis*". Keyakinan seperti ini pulalah yang dibawa ketika orang-orang Bugis-Makassar merantau termasuk di Bali. Oleh karena itu, kehadiran orang-orang Bugis-Makassar di Bali, selain karena faktor politik dan ekonomi (baca: pelayaran dan perdagangan), juga tidak dapat dilepaskan dari persoalan agama Islam. Dalam tradisi lisan yang terus dipelihara di Pulau Serangan (salah satu perkampungan Bugis di Bali Selatan) misalnya, asal-usul kampung tersebut selalu dikaitkan dengan kehadiran seorang bangsawan yang juga ulama, yakni Syeikh Haji Mu(kmin). Berikut adalah kisahnya.

... keberadaan Kampung Serangan berawal dari kedatangan seorang bangsawan bernama Syeikh Haji Mu(kmin) dan 40 anak buah kapalnya yang melarikan diri dari Makassar, Sulawesi Selatan, karena tidak sepeham dengan Belanda sebagai efek dari Perjanjian Bongaya. Awalnya, kedatangan Syeikh Haji Mu(kmin) di Pulau Bali dicurigai oleh penguasa Puri Badung. Mereka dianggap mata-mata Belanda. Akibatnya, Syeikh Haji Mu(kmin) ditawan oleh Puri.

⁵ Baca Hamid Abdullah, *Reaktualisasi Etos Budaya Manusia Bugis* (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 26–40.

Selama ditawan, Syeikh Haji Mu(kmin) dan anak buahnya berhasil meyakinkan Raja Badung, Ida Cokorda Pemecutan III, bahwa syeikh bukanlah mata-mata Belanda. Rombongan Syeikh Haji Mu(kmin) pun dibebaskan dan tinggal di Istana Puri Pemecutan untuk sementara. Namun, dalam kisah berikutnya, Raja Badung menempatkan Haji Mu(kmin) dan pengikutnya di Kampung Celagi Gendong, sebelah barat kerajaan, agar tidak bercampur dengan warga. Kebiasaan dan keahlian perantau Bugis dalam melaut membuat mereka semakin disenangi oleh kerajaan. Mereka pun akhirnya dipindahkan lagi dari Kampung Celagi Gendong ke Pulau Serangan, yang saat itu masih belantara hutan. Sejak saat itu Syeikh Haji Mu(kmin) dan pengikutnya menetap di Pulau Serangan.”⁶

Dikisahkan lebih lanjut dalam tradisi lisan tersebut, bahwa setelah orang-orang Bugis-Makassar menetap di Pulau Serangan, bermohonlah dia untuk mendirikan sebuah tempat kecil untuk beribadat.

... Tidak lama kemudian dia [Syeikh Haji Mu(kmin)] bermohon kepada raja untuk mendirikan mushallah, tempat salat. Kata raja, jangan buat mushallah buat sekalian masjid, segala bahannya saya yang tanggung, kapan kau mau bikin masjid hubungi saya, saya punya kebun jati.”⁷

Tempat ibadah yang awalnya berukuran kecil dan hanya menampung sedikit jemaah, kini telah beberapa kali direnovasi dan dapat menampung ratusan jemaah. Masjid yang diberi nama Masjid Assyuhada ini tidak hanya digunakan sebagai tempat salat dan aktivitas ibadah lainnya seperti istighasah, perayaan maulid nabi, dan hari-hari besar Islam lainnya, tetapi juga digunakan sebagai tempat pertemuan atau rapat untuk membahas masalah-masalah penting yang melibatkan banyak anggota masyarakat.⁸ Kehadiran

⁶ I Gde Parimartha, Ida Bagus Gde Putra, Luh Pt. Kusuma Ririen, *Bulan Sabit di Pulau Dewata. Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) UGM, 2012), hlm. 37–38. Kisah yang lebih kurang sama juga disampaikan oleh Haji Mansyur, tokoh masyarakat Bugis di Pulau Serangan, yang penulis wawancarai pada 6-8-2014.

⁷ *Ibid.*

⁸ Wawancara dengan Usman (mantan Kepala Kampung Serangan), 6-8-2014.

masjid di Pulau Serangan ini menarik lantaran menurut penuturan Raja Pemecutan IX dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, masjid tersebut termasuk masjid pertama di Kerajaan Badung yang dibangun atas biaya kerajaan, termasuk marmer yang dipasang dalam masjid tersebut.⁹

Peran penting Islam di Pulau Serangan tampak dari adanya dugaan bahwa aksara *Serang* yang dikenal dan digunakan dalam banyak kitab berbahasa Bugis diduga berasal dari wilayah ini. Hal ini dikemukakan oleh Mohammad Ali Fadillah, seorang arkeolog, yang sejak 1986 melakukan penelitian atas makam-makam yang terdapat di pulau ini. Menurut Fadillah, bahasa Bugis yang ditulis dalam aksara Arab seperti yang terdapat pada makam-makam di Pulau Serangan, lazim disebut dengan *Ugi Sērang*.¹⁰ Namun demikian, menurut Cho Tae Young yang menulis tesis tentang Aksara *Sērang*, dapat diperkirakan bahwa pendapat Fadillah tentang istilah *Sērang* yang menunjukkan aksara Arab dalam penulisan bahasa Bugis, disebabkan atas kesamaan istilah ini dengan nama Pulau Serangan. Akan tetapi, kata Young, pendapat ini agak lemah untuk menyatakan asal-usul istilah Serang, karena penggunaan aksara *Serang* sudah dimulai sebelum rombongan Bugis berpindah ke Pulau Serangan pada abad ke-17.¹¹

⁹ I Putu Gede Suwitha, Kebijakan Masyarakat Lokal, Regulasi Negara dan Terbentuknya Multikulturalisme", I Ketud Ardhana, dkk., *op. cit.*, hlm. 142; Wawancara dengan Haji Mansyur (sesepuh dan tokoh masyarakat Bugis), 6-8-2014.

¹⁰ Moh. Ali Fadillah, *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar. Nuansa Sejarah Islam di Bali* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hlm. 72.

¹¹ Lihat Cho Tae Young, *Aksara Sērang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 102-103.



Gambar 19. Haji Mansyur, tokoh masyarakat Bugis di Pulau Serangan.

Sumber: Koleksi Penulis.

Kuatnya identitas muslim atau orang Islam pada orang-orang Bugis tidak hanya tampak di perkampungan Bugis di Pulau Serangan, tetapi juga di kampung-kampung lain seperti di Kampung Bugis Tuban, Kampung Bugis Suwung, dan lain-lain. Di semua kampung ini, berdiri masjid megah yang selalu ramai dengan segala aktivitas yang berbau keislaman. Bahkan di lingkungan Masjid Asasuttaqwa Tuban-Denpasar terdapat madrasah yang memiliki ratusan murid.

Selain aktivitas masyarakat Bugis yang berhubungan dengan masjid, tradisi-tradisi lain yang bernapaskan Islam dan masih tetap dipelihara antara lain akikah atau upacara potong rambut bagi bayi yang baru lahir, perayaan maulud nabi, takbir keliling, dan halalbihalal. Dua hal yang disebut terakhir menarik karena tidak hanya melibatkan orang-orang Islam, tetapi masyarakat yang bergama Hindu juga ikut berpartisipasi. Saat takbir keliling menjelang Idulfitri 2014, misalnya, oleh Kepala Desa Serangan yang beragama Hindu, masyarakat Islam diminta untuk melakukan takbir keliling tidak hanya di sekitar rumah-rumah komunitas muslim yang jumlahnya sekitar sembilan puluhan kepala keluarga, tetapi diminta berkeliling ke seluruh kampung.

Demikian pula dengan halalbihalal selalu melibatkan masyarakat yang beragama Hindu. Menariknya adalah, halalbihalal tidak hanya dilakukan oleh kaum muslim, tetapi juga diselenggarakan oleh Puri Pemecutan dengan mengundang seluruh masyarakat muslim Pulau Serangan termasuk anak-anak.¹² Hal ini seolah menegaskan kembali ikatan sejarah antara Kampung Bugis Pulau Serangan dengan Kerajaan Pemecutan Badung. Ikatan ini kemudian mengkristal menjadi persaudaraan Islam-Hindu yang hingga saat ini terus berlangsung dan terpelihara dengan baik.¹³



Gambar 20. Salah satu sudut Masjid Assyuhada Kampung Bugis Pulau Serangan dan Masjid Asasuttaqwa Kampung Bugis Tuban-Denapasar yang Sudah Beberapa Kali mengalami Perbaikan.

Sumber: Koleksi Penulis.

Seperti halnya orang-orang Bugis-Makassar, orang-orang Mandar juga memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam. Keyakinan yang kuat itulah yang dibawa ke daerah rantau di Bali ketika orang-orang Mandar melakukan migrasi. Oleh karena itu, kehadiran orang-orang Mandar di Bali, selain karena faktor politik dan ekonomi (baca: pelayaran dan perdagangan), juga tidak dapat dilepaskan dari persoalan agama Islam. Kuatnya identitas keislaman mereka tercermin dari kisah seorang sesepuh orang Mandar bernama

¹² Wawancara dengan Haji Mansyur, tokoh masyarakat Bugis di Pulau Serangan, 6-8-2014.

¹³ I Gde Parimartha, Ida Bagus Gde Putra, Luh Pt. Kusuma Ririen, *op. cit.*, hlm. 38.

Ibnu Amang di Desa Sumberkima, Gerogkak Buleleng. Ibnu Amang mengatakan bahwa kedatangan orang-orang Mandar di wilayah ini tidak dapat dipisahkan dari persoalan agama. "Mereka yang masuk ke sini adalah orang-orang yang agamanya tebal, jadi mereka masuk ke sini untuk syiar agama juga, terutama untuk memperbaiki pemahaman dan pelaksanaan syariat bagi orang-orang Islam yang ada di kawasan ini".¹⁴ Oleh karena itu, ketika mereka mulai bermukim di Desa Sumberkima, salah satu yang dilakukan adalah mendirikan tempat ibadah (masjid). Masjid Annur yang terletak di Dusun Mandarsari merupakan masjid yang telah berusia ratusan tahun yang didirikan oleh leluhur orang Mandar di kampung ini. Masjid ini telah mengalami beberapa kali pemugaran dan saat ini, di samping masjid didirikan pesantren untuk mengajarkan pendidikan agama bagi anak-anak Mandar.

2. Pernikahan

Selain identitas sebagai orang Bugis-Makassar yang berkaitan dengan Islam yang masih terus dijaga dan dipertahankan, tata cara pernikahan dengan adat Bugis adalah salah satu institusi yang juga masih terus dipelihara. Haji Hanapi, salah seorang tokoh dan sesepuh masyarakat Bugis di Tuban-Denpasar misalnya, ketika menikahkan anaknya masih menggunakan prosesi adat Bugis Makassar, termasuk pakaian yang dikenakannya¹⁵ [lihat gambar 21]. Salah satu prosesi adat dalam pernikahan Bugis-Makassar yang masih digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar di Bali adalah upacara *malam mappacci*. Upacara ini dilaksanakan pada waktu *tudampenni*, yakni menjelang acara akad nikah atau ijab kabul keesokan harinya dan menggunakan daun pacar (*lawsania alba*), atau *pacci*. Sebelum kegiatan upacara dilaksanakan biasanya didahului dengan *mappanré temme* (khatam Alquran) dan *barazanji*. Penggunaan daun *pacci* dikaitkan dengan

¹⁴ Wawancara dengan Ibnu Amang, Kampung Mandar Sumber Kima Kecamatan Gerogkak Buleleng, 20 Agustus 2016.

¹⁵ Wawancara dengan Haji Hanapi, tokoh dan sesepuh masyarakat Bugis di Tuban-Denpasar, 9-8-2014.

kata *paccing* yang makanannya adalah kebersihan dan kesucian. Dengan demikian, pelaksanaan *mappacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. Sebagaimana yang tertera dalam ungkapan bahasa Bugis yang mengatakan bahwa: ***Mappacci iyanaritu gau' ripakkéonroi nallari ade', mancaji gau' mabbiasa, tampu' sennu-sennuang, ri nia' akkatta madécéng mammuaréi naiyya nalétéi pammase Déwata Séuwaé.***¹⁶



Gambar 21. Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis di Tuban-Denpasar dengan Menggunakan Pakaian Adat Bugis.

Sumber: Koleksi Haji Hanapi.

Menurut Baco Suwarno, keturunan Bugis di Gondol, Gerokgak Buleleng, pernikahan ala Bugis masih dilaksanakan di Gerokgak. Biaya pernikahan yang harus diberikan oleh pihak laki-laki atau sering disebut dengan “uang naik” kepada pihak perempuan masih digunakan. “Kalau ngambil orang Jawa tidak pake, tapi kalo ngambil orang sini ya minimallah 10 juta,” katanya.¹⁷ Ketika ditanya siapa yang melaksanakan prosesi adat-istiadat tersebut, ia menjawab:

¹⁶ http://visitsulawesi.info/index.php?option=com_content&view=article&id=66:mappacci-&catid=46:budaya&Itemid=63 [akses 21-9-2014].

¹⁷ Wawancara dengan Baco Suwarno dan Becce Saodah, Dusun Gondol, Desa Penyabangan Kecamatan Gerokgak Buleleng, 15 Mei 2015.

Ada yang dituakan untuk menyampaikan hasratnya. Kalau mau nikah atau sunat tetap pakai adat, pakai tombak dan lain-lain. Karena kalau tidak pakai anak-anak bisa pingsan atau kerasukan dan ini disebabkan karena tidak pakai adat Bugisnya. Ada keturunan Bugisnya yang ditinggalkan katanya.¹⁸

Namun demikian, berbeda dengan Bugis di Tuban Denpasar yang masih menjaga tradisi dalam urusan pernikahan, orang-orang Bugis yang berada di wilayah lain sudah meninggalkan praktik ini. Menurut penuturan seorang tokoh masyarakat keturunan Bugis di Kampung Bugis Singaraja, di wilayahnya sudah tidak dilakukan praktik-praktik pernikahan berdasarkan adat dan kebiasaan orang Bugis. Hal tersebut katanya disebabkan oleh mahalnya perkawinan jika dilakukan sesuai dengan prosesi adat.¹⁹ Akan tetapi terdapat beberapa sebab lain tidak dilakukannya proses pernikahan sesuai adat di kawasan ini. *Pertama*, semakin berkurangnya orang-orang Bugis di wilayah ini. Walaupun namanya Kampung Bugis, kampung ini justru lebih banyak dihuni oleh orang-orang Jawa, Madura, dan orang-orang Bali sendiri. *Kedua*, karena semakin terbatasnya pendukung adat Bugis tersebut, menyebabkan tidak ada lagi orang yang mengetahui bagaimana prosesi adat dalam pernikahan. Oleh karena itu, mereka lebih nyaman melangsungkan pernikahan dengan tata cara "nasional".

3. Kuliner

Nusantara adalah salah satu surga kuliner dunia. Di seluruh kelompok etnis yang ada dapat dijumpai berbagai macam kuliner. Secara etnografi, kuliner menjadi praktik kebudayaan masyarakat yang merupakan representasi dari keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem dan nilai sosial, dan seni yang dipadukan dengan konteks lingkungan sekitar dan waktu. Menurut Koentjaraningrat, kuliner setidaknya memenuhi 6 unsur kebudayaan.²⁰ Orang-orang

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Wawancara dengan Abd. Rahman, Kampung Bugis Singajara 14-5-2015.

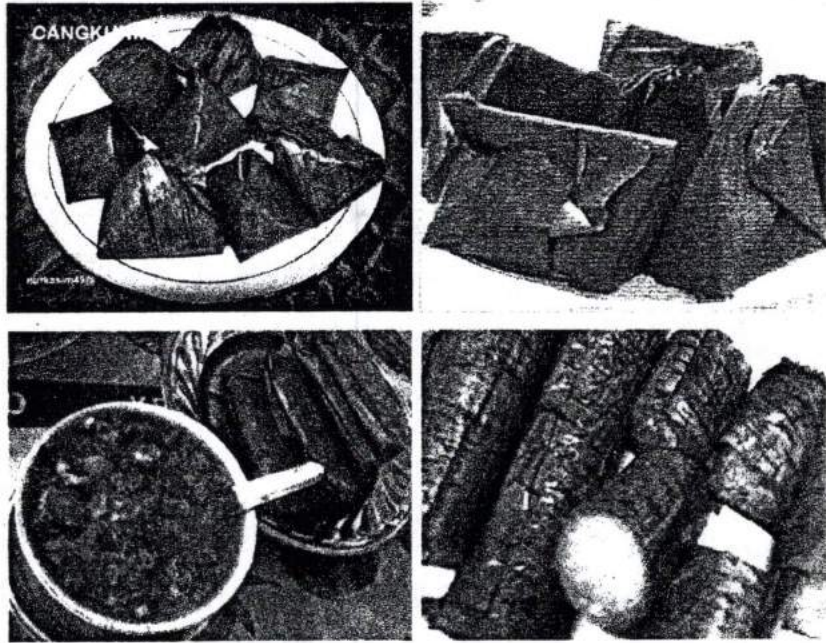
²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982).

Bugis-Makassar dan Mandar termasuk kelompok etnis di Nusantara yang memiliki berbagai macam kuliner yang beberapa di antaranya masih dapat dijumpai atau dibuat oleh orang-orang Bugis-Mandar dan Mandar di Bali. Saat kami melakukan wawancara dengan Haji Ibnu Amang, istrinya mengeluarkan kue khas Bugis dan Mandar, *bandang-bandang* yang terbuat dari tepung dan pisang yang dibungkus dengan daun pisang. Menurut pak Ibnu, berbagai macam kue dan makanan yang berasal dari Sulawesi Selatan masih sering dibuat oleh istrinya.²¹ Selain *bandang-bandang*, terdapat juga kue *tetu* yang merupakan salah satu penganan Mandar terlezat. Rasa lezat kue ini dipadu dengan aroma pandan wangi. *Tetu* terbuat dari campuran tepung terigu (*gandong*) dan gula aren (*golla mamea*) yang diramu dan dikemas dalam kotak daun pandan berukuran kecil. Di Indonesia, kue ini mungkin lebih dikenal dengan nama "kue perahu". Selain itu, kue jenis juga banyak ditemukan Sulawesi Tengah.

Kuliner tersebut terutama yang proses pembuatannya agak rumit, biasanya dibuat pada saat Hari Raya Idulfitri atau Iduladha. Menurut Baco Suwarno, kuliner Bugis terutama *buras* sangat disukai oleh orang-orang Bali sehingga mereka sangat senang jika disuguhi makanan tersebut. Kuliner lain yang masih sering dibuat katanya, adalah kue *bolu peca* dan *doko-doko*.²²

²¹ Wawancara dengan Ibnu Amang, Kampung Mandar Sumberkima Kecamatan Gerogkak Buleleng, 25 Agustus 2016.

²² Wawancara dengan Baco Suwarno dan Becce Saodah, Dusun Gondol, Desa Penyabangan Kecamatan Gerogkak Buleleng, 15 Mei 2015.



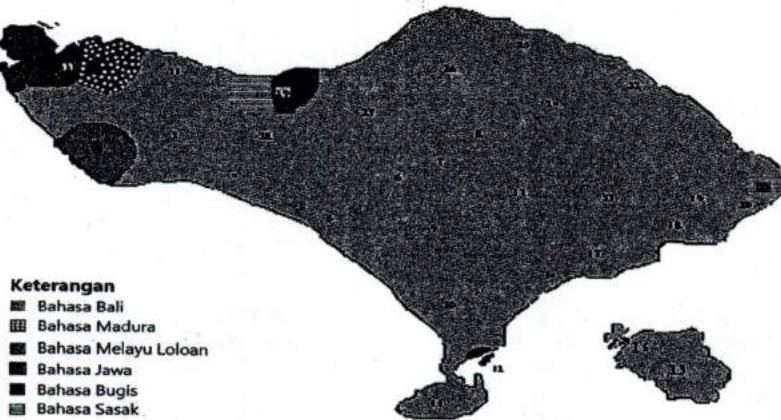
Keterangan: Searah jarum jam: Kue Cangking, Burongko, Burasa, dan Lemmang.
Gambar 22. Kuliner Bugis yang masih sering dibuat oleh orang-orang Bugis di Pulau Bali.

Sumber: https://www.google.co.id/search?q=kue+bolu+bugis&biw=1366&bih=626&source=Inms&tbm=isch&sa=X&ved=0CAYQ_AUoAWoVChMIrIL3g_fmXwIVDhuOCh0VLwny#t=isch&q=kuliner+bugis

C. Identitas yang Mulai Hilang

1. Bahasa

Selain masih bertahannya kebiasaan dari kampung asal, beberapa identitas penting mulai hilang di antaranya bahasa Bugis. Di Kampung Bugis Pulau Serangan dan Tuban, masih dapat didengar orang-orang Bugis yang berbicara dengan bahasa Bugis, walaupun dengan dialek yang terdengar lucu karena sudah bercampur dengan dialek bahasa Bali. Namun demikian, di daerah lain seperti Kapaon, Gondol, dan Nusa Penida, Kampung Bugis Buleleng penggunaan bahasa Bugis semakin jarang terdengar. Dalam pemetaan bahasa-bahasa di Provinsi Bali yang dilakukan oleh Balai Bahasa Denpasar pada 2006, terlihat ada dua wilayah yang masih menggunakan bahasa Bugis, yakni Celukanbawang, Buleleng, dan Pulau Serangan.



Gambar 23. Peta Bahasa-bahasa di Pulau Bali.
Sumber: Balai Bahasa Provinsi Bali, 2006.

Dalam Gambar 23, terlihat ada enam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pulau Bali, yakni bahasa Bali, Madura, Melayu Loloan, Jawa, Bugis, dan Sasak. Persebaran keenam bahasa tersebut adalah jumlah 2006 dan 2007 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Bahasa dan Daerah Persebarannya di Pulau Bali, 2006 dan 2007

Tahun	Bahasa	Daerah Persebarannya
2006	Bali	
	Melayu	Desa Loloan
	Bugis	Serangan, Celukan Bawang
	Sasak	Bukit Tabuan, Celukan Bawang
	Jawa	Sumber Klampok
	Madura	Sumber Klampok
2007	Bali	
	Melayu	Loloan, Melaya, Celukan Bawang
	Bugis	Serangan
	Sasak	Bukit Tabuan, Celukan Bawang, Tumbu (ujung
	Jawa	Sumber Klampok, Banyubiru, Wanasari
	Madura	Sumber Klampok, Wanasari,
	Mandar	Sumberkima

Sumber: Diadaptasi dari Penelitian Balai Bahasa Provinsi Bali, 2007.

Dalam pengamatan peneliti, mereka yang masih menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar sehari-hari adalah mereka yang masih hidup secara berkelompok dan yang masih memiliki sanak saudara di kampung asal. Sementara itu, mereka yang sudah tidak memiliki ikatan keluarga dengan orang-orang Bugis di Sulawesi Selatan atau tidak pernah lagi mengunjungi daerah asal-usul mereka dalam waktu yang lama, maka bahasa Bugis yang digunakannya sudah hilang. Penyebab utama "hilangnya" bahasa ibu mereka adalah tidak adanya pewarisan dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal tersebut misalnya disampaikan oleh Sekretaris Desa Toya Pakeh Nusa Penida yang juga keturunan Bugis.

Saya tidak bisa bahasa Bugis, saya bisanya bahasa Bali, ayah saya juga bahasa Bali kecuali kalau dia ke Pulau Serangan di sana baru berbahasa Bugis. Kami tidak diajari bahasa Bugis, kecuali beberapa kosakata seperti *manre* (makan) dan *jokka-jokka* (jalan-jalan).²³

Menurut Usman (mantan Kepala Banjar di Pulau Serangan), kecenderungan penggunaan bahasa Bugis hanya bisa bertahan pada generasi kelima atau keenam.²⁴ Gejala semakin hilangnya bahasa Bugis ini semakin menguat ketika orang-orang Bugis di Bali menikah dengan orang-orang yang berasal dari etnis lain seperti Bali, Lombok, Jawa, dan lain-lain.

Seperti halnya orang-orang Bugis-Makassar, orang-orang Mandar adalah salah satu etnis yang memiliki bahasanya sendiri. Ketika mereka melakukan migrasi ke berbagai daerah termasuk ke Bali, bahasa Mandar tetap mereka pertahankan dengan menggunakannya dalam aktivitas keseharian mereka. Seperti yang disebut di bagian

²³ Wawancara dengan Saihur Sidik (Sekretaris Desa Toya Pakeh) di Nusa Penida, 17 Mei 2015. Hal yang sama disampaikan oleh Abd. Rahman di Kampung Bugis Buleleng.

²⁴ Wawancara dengan Usman (mantan Kepala Kampung Serangan), 15-5-2015. Fenomena ini juga terjadi pada masyarakat Bugis yang berdiam di Surabaya dan masyarakat Bugis di Alor Kecil, Nusa Tenggara Timur. Lihat Sarkawi B. Husain, "Selama Laut Masih Berombak, Pasir di Pantai Tak Akan Tenang. Diaspora Orang-orang Bugis-Makassar di Surabaya, Abad XV-XX", *Jurnal IKAHIMSI*, Edisi 1, No. 2, Juli-Desember 2011, hlm. 80; Abdul Rahman Patji, *op. cit.*, hlm. 170-171.

awal, bahasa Mandar umumnya digunakan di wilayah Sumberkima, Kecamatan Gerogkak. Masih kentalnya penggunaan bahasa Mandar di daerah ini disebabkan masih berkelompoknya orang-orang Mandar di wilayah tertentu yang disebut dengan Mandarsari. Kondisi ini memudahkan terjadinya transfer bahasa kepada anak cucu mereka. Saat tim peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, seperti Ibnu Amang, beberapa kali beliau memanggil istri atau cucunya dengan menggunakan bahasa Mandar. Selain karena hidup berkelompok, umumnya mereka yang masih fasih menggunakan bahasa Mandar adalah mereka yang masih sering melakukan kontak dengan sanak-saudaranya yang berada di Sulawesi Barat dan Selatan, baik dengan komunikasi via telepon atau saling mengunjungi.

Namun demikian, seiring dengan perjalanan waktu tidak ada jaminan bahwa penggunaan bahasa Mandar selamanya akan bertahan. Hal ini terutama terjadi pada generasi kelima atau keenam. Salah satu faktor yang menyebabkan kemungkinan bahasa Mandar tidak dapat bertahan pada generasi ini adalah terjadinya perkawinan campur antara orang-orang Mandar dan orang-orang Bali. Dalam keluarga campuran ini, umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia atau justru menggunakan bahasa Bali.

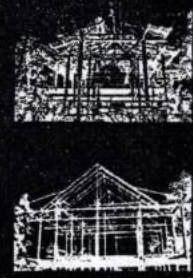
2. Rumah

J. Crawford dalam Syarif Beddu mengatakan bahwa rumah-rumah rakyat di Hindia Belanda (Indonesia) dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, rumah-rumah suku maritim (Sumatera/Andalas, Kalimantan/Borneo, Sulawesi/Celebes). Rumah-rumah suku maritim ini berdiri di atas tiang-tiang dan berlokasi di tepi sungai atau laut. Kedua, rumah-rumah agrikultur (Jawa/Java, Bali, dan lain-lain). Rumah-rumah mereka berdiri di atas tanah.²⁵ Sebagai bangsa bahari yang hidupnya di pinggir sungai atau tepi laut, orang-orang Bugis yang melakukan migrasi juga membangun rumahnya sesuai dengan

²⁵ Syarif Beddu, "Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis", *Jurnal Penelitian Enjinerig*, Vol. 12, No. 12, Tahun 2009, hlm. 191.

model dan arsitektur di tempat asal mereka. Rumah-rumah tersebut memiliki bagian-bagian yang masing-masing bagian mempunyai makna filosofis, seperti yang terlihat dalam gambar berikut.

1. ARSITEKTURAL			
No	UNGKAPAN	SIMBOLIS	MAKNA FILOSOFIS
1	ANALOGI		Bangunan rumah dianggap sebagai bagian dari manusia (panglung) memiliki roh atau nyawa
2	BENTUK		Pemaduan 3 elemen bentuk 1. Bentuk Rongga Ruang (Ruang Rumah) 2. Bentuk Pukul Rongga (Ruang Rumbai) 3. Bentuk Rongga Ruang (Atap Rumah)
3	PROPORSI		Bentuk berbentuk persegi Empat Panjang (Asa) kesempurnaan proporsi golden section x adalah lebar rumah y adalah panjang rumah z adalah tinggi rumah
4	ESTETIKA		Pemaduan 2 elemen bentuk (Persegi empat panjang dan segitiga) akan melahirlah estetika yang sakral



Gambar 24. Arsitektur dan Makna Filosofis Rumah Bugis.

Sumber: Syarif Beddu, "Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis", *Jurnal Penelitian Enjinerig*, Vol. 12, No. 12, Tahun 2009, hlm. 195.

Menurut penuturan beberapa sesepuh dan tokoh masyarakat yang dijumpai di Kampung Bugis Pulau Serangan, Tuban-Denpasar, dan Buleleng, rumah awal orang-orang Bugis di Pulau Bali adalah berbentuk panggung atau sama dengan rumah-rumah mereka di Sulawesi Selatan. Rumah model seperti ini bertahan hingga 1970-an.²⁶ Salah satu rumah tersebut masih berdiri kokoh di Pulau Serangan dan sering digunakan untuk upacara atau pesta yang diselenggarakan oleh KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) di Bali. Rumah panggung Bugis dengan jumlah banyak hanya dapat dijumpai di Desa Sumberkima, Gerogkak Buleleng. Sebaliknya, rumah-rumah Bugis di Serangan, Tuban, Kepaon, dan lain-lain tidak dapat bertahan menghadapi kemajuan zaman. Rumah-rumah mereka saat ini sudah terbuat dari batu merah, semi permanen, permanen, dan beratap genteng.

²⁶ Wawancara dengan Abdurrahman, tokoh masyarakat Bugis di Buleleng, 14-5-2015; Wawancara dengan Haji Hanapi, tokoh, dan sesepuh masyarakat Bugis di Tuban-Denpasar, 15-5-2015.



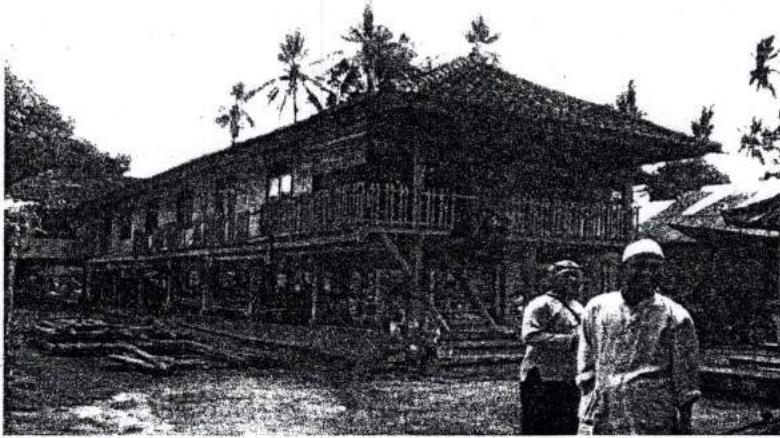
Gambar 25. Satu-satunya rumah Bugis-Makassar yang masih tersisa di Pulau Serangan.
Sumber: Koleksi Peneliti.

Selain karena perkembangan zaman, ketidakmampuan rumah-rumah Bugis bertahan disebabkan antara lain, *pertama*, semakin mahalnya material rumah seperti kayu dan terbatasnya lahan dan *kedua*, tukang dan *sanro* rumah yang dapat membuat rumah Bugis sesuai dengan filosofinya harus didatangkan dari Sulawesi Selatan yang tentunya memerlukan biaya besar.

Pada dasarnya, rumah-rumah orang Mandar, dan Bugis-Makassar hampir sama bentuknya. Rumah didirikan di atas tiang-tiang dan di bawahnya terdapat kolong. Hal ini sangat bermanfaat untuk menghindari banjir, binatang buas seperti ular, dan sebagainya. Kolong juga berfungsi untuk menyimpan berbagai kebutuhan rumah tangga seperti kayu bakar, kelapa, dan bahkan ada yang menjadikannya sebagai jemuran (untuk menghindari hujan), dan kandang ayam.

Antara rumah rakyat, orang berpangkat, bangsawan dan raja terdapat perbedaan tinggi kolong. Tinggi kolong rumah rakyat di bawah kepala orang berdiri. Makin tinggi kedudukan seorang, makin tinggi pula ukuran kolong rumahnya. Susunan ruangan-ruangannya juga berbeda. Rumah rakyat biasa kebanyakan terdiri atas 2 lontang.

Satu lontang adalah sama dengan jarak antara dua tiang pada sisi panjang rumah. Rumah orang berpangkat dapat mempunyai 3, 4, 5 lontang atau lebih, bergantung pada kedudukannya. Rumah raja biasanya terdiri atas 7 lontang atau lebih dan serba besar, baik ukuran kayu maupun ukuran lontang dan *latenya*. Satu *late* adalah sama dengan jaran antara dua tiang pada sisi lebar rumah.²⁷



Gambar 26. Rumah Orang-orang Mandar di Desa Sumberkima.

Sumber: Koleksi Penulis.

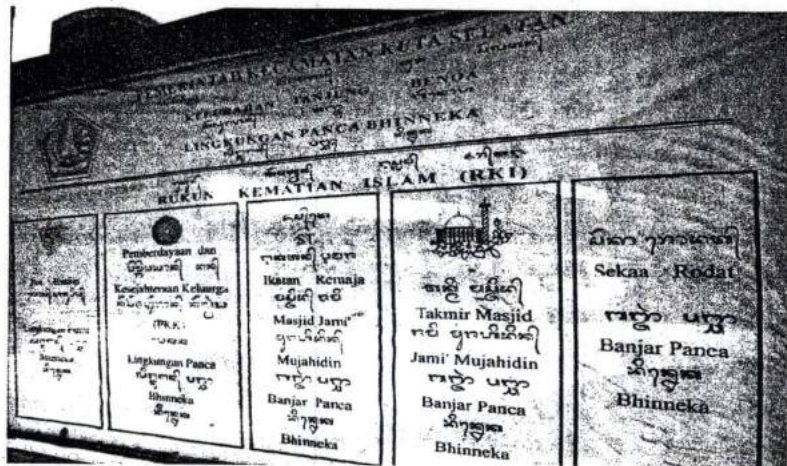
²⁸ Sutarso, *Album Arsitektur Tradisional: Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat* (Kakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan, 1983/1984), hlm. 63.

Adapun susunan rumah orang-orang Mandar, Bugis, dan Makassar terdiri atas: *Ale bola* (bagian induk rumah), *lego-lego* (ruangan di depan semacam teras), *tamping* (selasar yang menghubungkan bagian depan rumah dengan bagian belakang, dan terletak di samping) dan dapur. *Tamping* biasanya lebih rendah lantainya, karena berfungsi sebagai daerah lalu lintas. Maka susunan papan-lantainya pun dipasang tidak rapat. Hal ini bertujuan agar kotoran-kotoran dapat jatuh ke bawah lewat sela-selanya. Bagi orang Sulawesi Selatan, membangun rumah tidak lepas dari persoalan kepercayaan atau agama. Oleh karena itu, rumah dibangun di bawah pimpinan seorang *panrita-bola* (ahli membangun rumah adat). *Panrita bola* selain pandai dalam konstruksi juga harus mahir dalam persoalan roh, dan sebagainya. Ia menentukan hari yang baik untuk membangun, macam-macam kayu yang baik yang dapat memberi selamat, lokasi rumah di dalam halaman dan tahu pula akan upacara-upacara agama. Pada hari yang baik *panrita bola* menentukan suatu titik di dalam halaman, di mana *posi bola* akan didirikan. *Posi bola* artinya pusat rumah, ialah tiang yang letaknya nomor 2 dari depan dan nomor dua dari kanan, apabila orang menghadap ke rumah. *Posi bola* dianggap keramat dan mendirikannya harus dengan upacara. Setelah penentuan posisi *posi bola* barulah pembangunan dapat dimulai. Setiap langkah yang penting dalam rangka pembangunan ini selalu disertai dengan upacara yang sesuai. Lantai umumnya dibuat dari papan kayu. Dinding bagi yang mampu juga dari kayu, malah kadang-kadang diukir. Masyarakat yang tidak mampu dapat mempergunakan bambu yang dianyam, sering dengan motif-motif. Langit-langit sering dari papan juga, karena pada rumah orang kaya sering digunakan untuk tidur gadis-gadis, dengan tangga yang dapat dilepas. Pada rumah orang biasa langit-langit banyak digunakan sebagai lumbung. Atap dibuat dari sirap kayu besi atau bambu, biasanya dari daun nipah, rumbia, ijuk, dan ilalang. Tangga dari kayu, disebut *addeneng*. Ada pula yang dari bambu dan disebut *sapana*. Anak tangga harus ganjil jumlahnya. Tangga rumah rakyat dibuat langsung dari tanah. Tangga rumah raja dimulai dengan *hordes* dengan anak tangga 3. Untuk bangsawan anak tangga

bordes 2 atau 1.²⁸ Khusus untuk rumah Mandar terdapat perbedaan kecil pada *lego-legonya*, yang kadang-kadang lebih besar dengan atap mirip emper miring ke depan atau ada juga yang dibuat tanpa atap.²⁹

D. Bercampurnya Dua Tradisi yang Berbeda

Orang-orang Bugis-Makassar, Mandar, dan Bali dikenal sebagai dua komunitas yang memiliki adat, tradisi, dan kebiasaan yang dipegang teguh dan dijalankan dengan baik dalam kehidupan mereka. Namun demikian, dengan intensitas interaksi di antara keduanya tidak jarang dua tradisi yang berbeda tersebut bersinggungan, bahkan bercampur antara satu dengan lainnya. Di depan Masjid Mujahidin Tanjung Benoa misalnya, dapat dijumpai papan “Rukun Kematian Islam (RKI)” yang menggunakan perpaduan aksara Bali dan Latin (Gambar 27).



Gambar 27. Papan “Rukun Kematian Islam (RKI)” yang menggunakan perpaduan antara aksara Bali dan Latin.

Sumber: Koleksi Peneliti.

²⁸ Di Makassar tangga sering diberi atap. Pada rumah raja atap tangga itu diberi bubungan, sedang pada rumah rakyat atap tersebut hanya datar. Tingkap adalah penutup dinding atap, baik di depan maupun di belakang, yang berada langsung di bawah atap dan berupa jalusi. Tingkap ini pun menyatakan tingkat kedudukan sosial pemilik rumahnya. Tingkap 5 adalah untuk raja. Tingkap 4 untuk bangsawan dan selanjutnya hingga tingkap satu yang untuk rakyat. Lihat *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

Dalam hal perkawinan, beberapa pemuda Bugis-Makassar dan Mandar juga mempersunting gadis Bali sebagai istrinya. Berkaitan dengan agama yang berbeda antara keduanya, umumnya kata Umar dan Haji Hanapi (tokoh masyarakat Bugis Suwung dan Tuban) selama ini sang gadislah yang banyak mengikuti agama suami.³⁰

Dalam bidang kesenian percampuran ini misalnya terjadi di Kampung Loloan, yakni antara seni rebana dan silat Bugis yang banyak berakulturasi dengan seni Jegog, bahkan kesenian Kendang Mebarung mengambil bentuk kendang yang mirip dengan bentuk bedug.³¹ Demikian pula dengan seni tari terjadi proses adaptasi. Proses adaptasi ini misalnya terjadi pada tari Besut yang merupakan seni tari yang berasal dari Bugis dan dapat dimainkan dengan sangat bagus oleh penari Bali, sebaliknya, dalam lomba menulis sastra Bali di sekolah, seorang siswa Bugis justru berhasil menjadi juaranya.³²

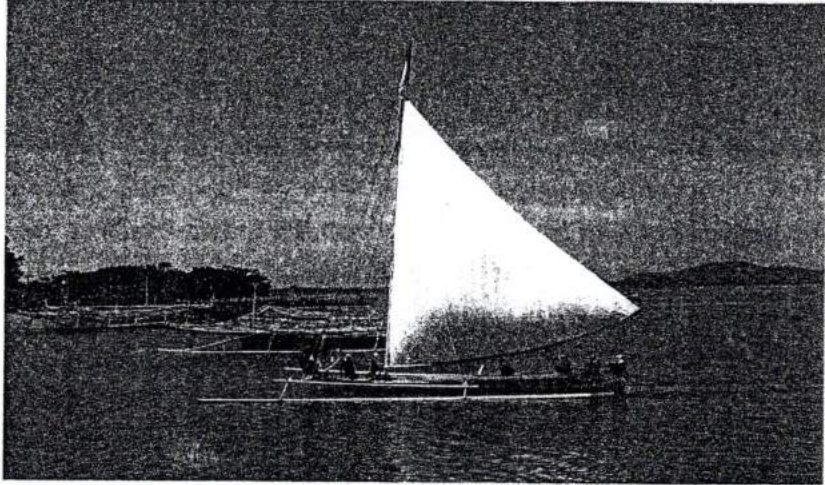
Seperti halnya dengan orang-orang Bugis-Makassar, orang-orang Mandar juga memiliki kepercayaan dan adat-istiadat yang kuat dan dijalankan dengan baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi, karena interaksi dengan orang-orang Bali yang berlangsung secara intensif maka tidak jarang dua tradisi yang berbeda itu bersinggungan, bahkan bercampur antara satu dengan lainnya. Salah satu yang berbeda dengan kampung asal mereka di Sulawesi Barat adalah bentuk perahu. Walaupun mereka membuat sendiri

³⁰ Wawancara dengan Umar, tokoh masyarakat Bugis di Suwung, 15-5-2015; Wawancara dengan Haji Hanapi, tokoh dan sesepuh masyarakat Bugis di Tuban-Denpasar, 15-5-2015. Perpindahan agama dalam masyarakat Bali diizinkan, tetapi hal tersebut harus dilakukan dengan serangkaian upacara adat. Sebaliknya, perpindahan agama dalam masyarakat Bugis sangat sulit dilakukan.

³¹ Ida Bagus Gde Putra, "Modal Sosial ke Arah Terbentuknya Multikulturalisme", dalam I Ketut Ardhana, dkk., *op. cit.*, hlm. 117. Di Loloan terdapat beberapa jenis kesenian yang tetap dilestarikan, yakni (1) seni musik gendang; (2) grubus; (3) plered; (4) bumbung gebyok; (5) badhra; dan (6) murdha. Dua kesenian yang disebut terakhir berorientasi pada kesenian dari Bugis. Lihat Sulandjari, "Harmoni, Preverensi Konflik, dan Peran Multikulturalisme", I Ketut Ardhana, dkk., *op. cit.*, hlm. 192-193.

³² *Ibid.*, hlm. 176.

perahunya, modelnya sudah berbeda dengan perahu di Mandar. Bentuknya sudah bercampur dengan bentuk perahu Bali dan Madura. Perbedaan tersebut adalah tidak adanya *sandeq* atau *pakur*. Namun demikian, orang Mandar di Bali tetap mengenal perahu *sandeq*.



Gambar 28. Perahu Mandar atau sering disebut dengan Perahu Sandeq.
Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=perahu+sandeq+mandar&biw>.

Salah satu aspek yang juga mengalami percampuran walaupun tidak terlalu ekstrem adalah bahasa. Banyak orang-orang Mandar yang selain masih fasih berbahasa Mandar, juga bisa menggunakan bahasa Bali dalam aktivitas keseharian mereka. Salah satu penyebab terjadinya percampuran ini adalah terdapatnya beberapa orang Mandar yang melakukan pernikahan dengan orang-orang Bali. Namun demikian, satu kebiasaan yang hilang dari orang-orang Mandar di Bali terutama pada kaum perempuannya adalah keterampilan menenun sarung. Padahal sarung Mandar sangat terkenal di Sulawesi maupun di Nusantara.

E. Menjaga Hubungan Baik, Menghormati Tradisi Lokal: Strategi Adaptasi

"Di mana tanah dipijak, di situ langit dijunjung". Peribahasa yang sangat terkenal tersebut mengandung makna yang dalam terhadap penghormatan atas daerah baru yang didatangi. Tanah yang dipijak

dalam peribahasa itu diibaratkan dengan adat-istiadat atau kebiasaan di negeri itu, sedangkan dijunjung sama artinya dengan dihormati. Dengan kata lain, jika berdiam di suatu negeri, maka adat-istiadat negeri itu harus kita hormati. Hal inilah yang dilakukan oleh orang-orang Bugis di Pulau Bali sehingga mampu hidup puluhan hingga ratusan tahun berdampingan dengan suku-suku lain terutama orang Bali yang mayoritas. Peribahasa tersebut juga menjadi strategi adaptasi yang ampuh untuk menjaga lestariannya hubungan dengan etnis lain di Pulau Bali.

Menurut Abdul Rahman Patji, strategi adaptasi adalah cara penyesuaian untuk membangun hubungan saling berkaitan, saling bergantung dan saling pengertian atau kesepahaman antara bagian dengan keseluruhan.³³ Salah satu sarana yang digunakan dalam proses adaptasi ini adalah bahasa Bali. Seluruh narasumber yang kami temui dapat berbahasa Bali dengan sangat fasih, bahkan salah satu informan yang berada di Tuban-Denpasar dapat berbahasa Bali dengan sangat halus. Menurut Ida Bagus Gede Putra, bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi antarpenduduk desa, sedangkan bahasa daerah seperti bahasa Bugis hanya digunakan terbatas pada suku atau sebatas keluarganya saja. Dalam berinteraksi, antarkelompok atau suku, penggunaan bahasa Bali digunakan oleh kelompok masyarakat yang bersifat informal, sedangkan dalam batas formal (organisasi sosial) mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia.³⁴

Saling hormat-menghormati terhadap kepercayaan dan hal-hal yang berkaitan dengannya juga merupakan hal penting yang dilakukan untuk menjaga hubungan baik antara orang-orang Bugis dan Bali. Bahkan dapat dikatakan, penghormatan terhadap kepercayaan ini tidak lagi berada pada tataran toleransi, tetapi sudah pada tataran apresiasi. Hal ini terbukti dengan sikap saling membantu antara dua komunitas ini pada saat berlangsungnya hari raya keagamaan

³³ Abdul Rahman Patji, *op. cit.*, hlm. 158.

³⁴ Ida Bagus Gde Putra, *op. cit.*, hlm. 116.

mereka, seperti yang dituturkan oleh Haji Hanapi, tokoh masyarakat dan sesepuh masyarakat Bugis di Tuban-Denpasar berikut ini.

Pada saat Iduladha dan Idulfitri kita minta tolong *pecalang* menjaga keamanan, *pecalang* itu bagus dan ditakuti oleh anak-anak, anak kita... tenang kita. Sebaliknya kalau hari raya *nyepi*, mereka juga minta tolong pada kita untuk menjaga, terutama menjaga anak-anak jangan sampai keluar, kan terkenal anak-anak Bugis itu nakal, jadi kita yang diserahkan untuk menjaga keamanan, anak-anak kan tidak berani sama kita. Artinya kalau orang Bali itu *nyepi*, kita *nyepi* juga, tidak boleh keluar dan kita yang di sini diserahkan untuk menjaga, aman sudah dan masjid juga mati, hanya boleh menyala pada saat Magrib dan Isya. Ya, kita hargai kepercayaan dan keyakinan mereka. Demikian pula suara azan, ketika *nyepi* kita matikan semua, tapi kalau pada hari-hari biasa tetap lima kali sehari, termasuk selawat sesudah azan.³⁵

Hal yang sama disampaikan oleh Baco Suwarno dan Ibnu Amang yang sudah puluhan tahun hidup berdampingan dengan orang-orang Bali.

Kalau ada upacara agama, kita saling bantu, jadi panitialah begitu seperti membantu polisi adat (*pecalang*). Kalau ada *nyepi*, kita bantu jaga keamanan dan kalau ada Maulid Nabi mereka juga bantu jaga keamanan. Rukunlah dan tidak pernah ada konflik besar, paling ribut masalah anak muda, kalau persoalan agama tidak pernah.

Kita di sini sangat baik, kerja sama, nenek moyang kita dulu kan begitu. Yang membawa dampak kan pemabuk.

Hubungan dengan orang-orang Hindu sangat baik. Hubungan yang tidak baik antara orang-orang muslim dengan Hindu umumnya dipicu oleh kenakalan anak-anak muda yang mabuk.³⁶

³⁵ Wawancara dengan Haji Hanapi, tokoh dan sesepuh masyarakat Bugis di Tuban-Denpasar, 15-5-2015.

³⁶ Wawancara dengan Baco Suwarno dan Becce Saodah, Dusun Gondol, Desa Penyabangan Kecamatan Gerogkak Buleleng, 15 Mei 2015; Wawancara dengan Ibnu Amang, Kampung Mandar Sumber Kima Kecamatan Gerogkak Buleleng, 14 Mei 2015; Wawancara dengan Saihur Sidik, Nusa Penida, 17 Mei 2015.

Sebagai salah satu hari raya penting dalam masyarakat Hindu di Bali, orang-orang Bugis juga sangat menghormati Hari Raya Nyepi dengan mengikuti aturan agar tidak keluar rumah dan mematikan lampu. Selain itu, beberapa pria Bugis ikut berpartisipasi menjadi *pecalang* untuk mengamankan pelaksanaan hari raya tersebut. Sebaliknya, pada malam takbiran, warga Bali mengikuti tradisi takbir keliling desa.³⁷ Selain itu, pada Hari Raya Galungan dikenal tradisi *ngejod*, yakni warga Bali memberikan makanan atau buah-buahan kepada tetangganya yang beragama Islam. Sebaliknya, bila hari raya Islam terutama Idulfitri dan Iduladha, orang-orang Islam juga mengantarkan makanan kepada tetangganya yang beragama Hindu.³⁸

Satu hal yang juga membuat orang-orang Bugis menghormati orang-orang Hindu, karena mereka juga punya keluarga yang beretnis Bali. Adanya keluarga tersebut umumnya disebabkan adanya perkawinan campuran antara kedua suku tersebut. Hampir semua narasumber menyebutkan kalau mereka mempunyai saudara dari Bali karena anaknya, keponakannya, atau sepupunya yang menikah dengan orang Bali. Hal tersebut misalnya diungkapkan oleh Saihur Sidik dan Baco Suwarno berikut.

Hubungan dengan orang-orang Bali baik-baik saja, karena nenek saya ada juga yang berasal dari Bali yakni nenek dari ibu saya, kawain dengan kakek saya yang Bali dan masuk Islam. Kalau dia ngaben, ibu saya sering ke sana. Kalau hubungan silaturahmi tetap terjaga. Saya juga punya sepupu orang Bali dan tinggal di Rungkut Surabaya.³⁹

³⁷ Sulandjari, *op. cit.*, hlm. 176.

³⁸ Wawancara dengan Ni Wayan Sartini, 13-5-2015. Menurut keterangan salah seorang narasumber (Ishak), pemberian makanan dari warga Hindu pada saat Hari Raya Galungan umumnya berbentuk buah-buahan atau makanan yang dipesan di toko yang makanan muslim. Hal ini dilakukan agar tetangga yang diberi makanan tidak ragu atas kehalalan makanan tersebut. Wawancara dengan Ishak, tokoh masyarakat Kampung Kapaon, 13-5-2015.

³⁹ Wawancara dengan Saihur Sidik, Nusa Penida, 17 Mei 2015.

Dengan adanya hubungan atau jalinan keluarga tersebut membuat hubungan antara orang-rang Bugis dan orang-orang Bali tetap terjaga dan berlangsung dengan baik. Orang-orang Bugis menghormati adat-istiadat dan agama beserta ritual orang-orang Bali dan sebaliknya orang-orang Bali juga menghormati adat-istiadat dan agama yang dianut oleh orang-orang Bugis.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibnu Amang (sesepuh masyarakat Mandar). Menurutnya, hubungan antara orang-orang Bali yang beragama Hindu dan orang-orang Mandar sangat baik. Lebih jauh, beliau mengatakan:

Hubungan antara orang-orang Mandar dengan orang-orang Bali sangat baik. Kami saling menghormati dan menghargai kepercayaan masing-masing. Bahkan di seberang masjid juga terdapat pura. Kalau ada masalah dengan mereka (orang-orang Bali), biasanya dipicu oleh kenakalan anak-anak muda. Kita di sini sangat baik, kerja sama, nenek moyang kita dulu kan begitu. Yang membawa dampak kan pemabuk. Hubungan yang tidak baik antara orang-orang muslim dengan Hindu umumnya dipicu oleh kenakalan anak-anak muda yang mabuk.⁴⁰

Sebagai salah satu hari raya penting dalam masyarakat Hindu di Bali, orang-orang Mandar juga sangat menghormati Hari Raya Nyepi dengan mengikuti aturan agar tidak keluar dari perkampungan mereka. Selain itu, pada Hari Raya Galungan dikenal tradisi *ngejed*, yakni warga Bali memberikan makanan atau buah-buahan kepada tetangganya yang beragama Islam. Sebaliknya, bila hari raya Islam terutama Idulfitri dan Iduladha, orang-orang Islam juga mengantarkan makanan kepada tetangganya yang beragama Hindu.⁴¹ Dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati ini maka hubungan antara orang-orang Mandar dan orang-orang Bali tetap terjaga dan berlangsung dengan baik. Orang-orang Mandar menghormati adat-

⁴⁰ Wawancara dengan Ibnu Amang, tokoh dan sesepuh masyarakat Mandar di Sumberkima, 25 Agustus 2016.

⁴¹ *Ibid.*

istiadat dan agama beserta ritual orang-orang Bali dan sebaliknya orang-orang Bali juga menghormati adat-istiadat dan agama yang dianut oleh orang-orang Mandar.

V PENUTUP

Diaspora adalah fenomena yang banyak dijumpai pada kelompok-kelompok masyarakat tertentu di Indonesia maupun dunia. Di antara kelompok masyarakat yang memiliki tradisi tersebut adalah orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar. Diaspora kelompok masyarakat yang berasal dari dataran Sulawesi bagian Selatan dan Barat ini, bahkan melampaui teritori Indonesia telah berlangsung sangat lama, jauh sebelum kejatuhan Makassar yang diyakini oleh banyak peneliti sebagai salah satu pemicu utama terjadinya migrasi. Dengan mengacu pada sumber lokal, arkeologis, dan kolonial, kehadiran orang-orang Bugis-Makassar, dan Mandar di Bali diperkirakan telah ada sejak pertengahan abad XVII. Cerita rakyat “Legenda Asal-usul Nama Buleleng dan Singaraja” yang telah lama dikenal masyarakat Bali misalnya, menghubungkan kebesaran kerajaan ini dengan peristiwa terdamparnya perahu orang Bugis di Pantai Buleleng.

Demikian pula dalam Babad Dalem disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Dalem Sagening telah terjadi huru-hara di pantai Tulamben yang dilakukan bajak laut *sunantara* atau *duradesa*, julukan yang sangat mungkin untuk menunjuk para pelaut dari Sulawesi Selatan. Demikian pula dengan tinggalan-tinggalan arkeologis, ditemukan makam-makam Bugis dengan angka tahun yang sudah sangat tua. Nisan tertua di kompleks makam Suwung Kangin adalah 1183 H [1769 M], di Pulau Serangan adalah 1269 H [1852 M], kompleks makam Tuban 1268 H [1851] dan kompleks

makam Kapaon 1225 H [1810]. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa perkembangan pemukiman orang-orang Bugis-Makassar di Badung sudah mulai ada sejak pertengahan kedua abad XVII, pada saat Kerajaan Gelgel sedang mengalami penurunan dan Badung sedang berusaha untuk menjadi kerajaan independen. Artinya, kedatangan orang-orang Bugis Makassar di Badung mungkin sudah berlangsung sejak awal abad XVII. Selain itu, sumber-sumber Belanda maupun tulisan-tulisan ilmuan Barat, telah menyiratkan awal kedatangan orang-orang Bugis di Bali. A.K. Nielsen, seperti yang dikutip oleh Fadillah, mengatakan bahwa pada abad XVII–XVIII, salah satu komoditas utama perdagangan adalah budak. Adapun yang memegang peran utama dalam perdagangan budak ini adalah orang Bugis. Pada saat awal kehadirannya, wilayah yang dituju oleh para migran Bugis-Makassar dan Mandar ini adalah kawasan di mana dia dapat menjalankan profesinya sebagai nelayan dan pedagang. Oleh karena itu, awalnya mereka dapat dijumpai di sekitar pelabuhan tua Buleleng, Pulau Serangan, Tuban-Denpasar, Kapaon, Tanjung Benoa, dan Kampung Loloan.

Jauh sebelum VOC menyentuh wilayah Nusantara, orang-orang Bugis-Makassar sudah mendaratkan perahu-perahunya di berbagai pelabuhan, termasuk Bali. Dengan kata lain, motif ekonomi, yakni pelayaran dan perdagangan menjadi alasan penting orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar melakukan diaspora. Aktivitas pelayaran ini semakin meningkat ketika Makassar dikuasai oleh VOC, khususnya setelah ditandatanganinya Perjanjian Bongaya (*Cappaya Bongaya*). Perdagangan ini awalnya dikembangkan oleh orang Bone yang bermukim di Cenrana, Bajoe, dan Kajuara, dan terutama oleh para pelaut Wajo yang berlayar dari Danau Tempe. Mereka memiliki pangkalan laut di luar Sulawesi Selatan, yakni di Flores, Sumbawa, Lombok, dan Bali di wilayah Nusa Tenggara; Gresik di Jawa Timur; Bonerate di Laut Flores; Kaili di barat laut Sulawesi; Kutai, Pasir, Pegatan, Pulo Laut, dan Pontianak masing-masing di bagian timur, tenggara, dan barat Kalimantan; Jakarta,

Riau, dan Tanah Melayu. Gelombang migrasi ini semakin banyak saat terjadinya kekacauan politik di Sulawesi Selatan, yakni pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar

Dijadikannya Bali sebagai salah satu pelabuhan tempat singgah dan beraktivitasnya para pedagang Bugis didorong paling tidak oleh dua hal. *Pertama*, dalam Pasal Sembilan perjanjian Bongaya (1667) antara VOC dan Kerajaan Gowa (Makassar) disebutkan bahwa: "Orang-orang Makassar tidak boleh berlayar selain di Bali, Jawa, Betawi, Batam, Jambi, Palembang, Johor, dan Borneo, yang mana mereka harus mempunyai pas." *Kedua*, mengutip Suwitha, kepiawaian orang-orang Bugis dalam hal berlayar dan berdagang didukung oleh masyarakat Bali yang kurang tertarik dengan dunia perdagangan dan pelayaran. Dalam sumber-sumber Belanda tidak ditemukan keterangan tentang kepemilikan kapal atau perahu oleh orang-orang Bali. Sebaliknya, disebutkan bahwa perkembangan ekonomi di pulau ini berjalan sangat lambat. Dengan kondisi ini, pelaut-peaut Bugis yang bergerak dalam bidang perdagangan dapat dikatakan tidak memiliki saingan.

Periode sesudah jatuhnya Makassar bertepatan dengan perpecahan Gelgel dan bangkitnya kerajaan-kerajaan baru di Bali. Para bangsawan yang tidak puas dengan Perjanjian Bongaya kemudian secara konstan merambah sebagian besar wilayah Nusantara dan banyak dari mereka terlibat urusan dengan orang Bali saat berupaya menegakkan basis kekuasaan untuk kembali ke Sulawesi. Vickers misalnya mengatakan, bahwa Karaeng Galesong dan I Maninrori (putera Sultan Hasanuddin), sempat tinggal di Bali sekitar tahun 1673 dan bersama orang-orang Bugis Makassar lainnya beroperasi sebagai "bajak laut" di perairan sekitar Madura dan Jawa Timur. Adapun pamannya, Daeng Tulolo, bersama Karaeng Jarannika membantu orang Sumbawa menentang upaya orang Bali merebut kontrol atas Lombok. Sekitar tahun 1700, Karaeng Jarannika dilaporkan tewas saat melawan kekuasaan Karangasem di Lombok. Sejumlah narasi Bali menuturkan konflik dengan "I Kraheng" yang terkadang dijuluki

raja Lombok. Sebuah legenda menyebutkan pemberontakan “bajak laut” Sumbawa melawan Ki Pasek Tulamben, syahbandar Tulamben di Karangsem.

Sebagai salah satu etnis yang memiliki tradisi dan keyakinan yang sangat kuat, orang-orang Bugis-Makassar, dan Mandar tetap mampu menjaga tradisi mereka. Salah satu identitas tersebut adalah agama Islam. Oleh karena itu, ketika kehidupannya di Bali sudah mulai stabil, mulailah mengusahakan berdirinya masjid sebagai tempat beribadah. Kehadiran beberapa masjid di Bali menarik karena tidak terlepas dari dukungan pihak kerajaan. Masjid di Pulau Serangan misalnya dibangun atas bantuan Raja Pemecutan. Selain identitas yang berkaitan dengan Islam yang masih terus dijaga dan dipertahankan, tata cara pernikahan dengan adat-istiadat yang berasal dari wilayah asal mereka adalah salah satu institusi yang juga masih terus dipelihara. Salah satu prosesi adat dalam pernikahan tersebut yang masih digunakan adalah upacara *malam mappacci*. Demikian pula dengan bahasa Bugis sebagai bahasa pengantar dalam aktivitas sehari-hari mereka masih tetap digunakan. Kecenderungan hilangnya bahasa Bugis ini semakin menguat manakala orang-orang Bugis di Bali menikah dengan orang-orang yang berasal dari etnis lain seperti Bali, Lombok, Jawa, dan lain-lain. Berbeda dengan orang-orang Bugis-Makassar yang bahasa sehari-harinya sudah mulai hilang, di wilayah kampung Mandar masih terjaga dengan baik. Hal ini disebabkan oleh masih solidnya kelompok masyarakat ini yang terkonsentrasi di sebuah wilayah tertentu.

Pada awal mereka bermukim di Bali, hidupnya berkelompok dengan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Menurut beberapa sesepuh dan tokoh masyarakat yang dijumpai di kampung Bugis Pulau Serangan, Tuban-Denpasar, dan Buleleng mengatakan hingga 1970-an rumah-rumah mereka masih berbentuk rumah panggung yang terdiri atas tiga bagian seperti lazimnya rumah orang-orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, bentuk rumah panggung tersebut mulai ditinggalkan dan saat

ini rumah orang-orang Bugis di Pulau Serangan, Suwung, Kapaon, maupun Buleleng sudah menggunakan batu merah, semi permanen, dan permanen dan beratap genteng.

Selain identitas yang mampu mereka jaga, beberapa tradisi mengalami percampuran. Dalam bidang kesenian misalnya, percampuran tersebut terjadi di Kampung Loloan, yakni antara seni rebana dan silat Bugis yang banyak berakulturasi dengan seni Jegog, bahkan kesenian Kendang Mebarung mengambil bentuk kendang yang mirip dengan bentuk bedug. Hal yang juga mengalami percampuran adalah kebiasaan dalam pembuatan perahu Mandar yakni *sandeq* tidak dikenal lagi, tetapi sudah bercampur dengan model perahu Bali dan Madura.

Salah satu sarana yang digunakan dalam proses adaptasi orang-orang Bugis-Makassar dan Mandar di Bali adalah penggunaan bahasa Bali. Seluruh narasumber yang ditemui dapat berbahasa Bali dengan sangat fasih. Selain itu, hormat-menghormati terhadap kepercayaan dan hal-hal yang berkaitan dengannya juga merupakan hal penting yang dilakukan untuk menjaga hubungan baik antara orang-orang Bugis dan Bali. Bahkan dapat dikatakan, penghormatan terhadap kepercayaan ini tidak lagi berada pada tataran toleransi, tetapi sudah pada tataran apresiasi. Hal ini terbukti dengan sikap saling membantu antara dua komunitas ini pada saat berlangsungnya hari raya keagamaan mereka. Pada saat Hari Raya Nyepi misalnya, selain tidak keluar rumah dan mematikan lampu, beberapa pria Bugis-Makassar dan Mandar ikut berpartisipasi menjadi *pecalang* untuk mengamankan pelaksanaan hari raya tersebut. Sebaliknya, pada malam takbiran, warga Bali mengikuti tradisi takbir keliling desa. Demikian pula, pada Hari Raya Galungan dikenal tradisi *ngejod*, yakni warga Bali memberikan makanan atau buah-buahan kepada tetangganya yang beragama Islam. Sebaliknya, bila hari raya Islam terutama Idulfitri dan Iduladha, orang-orang Islam juga mengantarkan makanan kepada tetangganya yang beragama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Abdullah, Hamid. *Reaktualisasi Etos Budaya Manusia Bugis*. Solo: Ramadhani, 1990.
- Abdullah, Taufik. *Agama dan Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Abidin, Andi Zainal. *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni, 1983.
- Abiyoso, Anis dan Ahmadun Y. Herfanda. *Teror Subuh di Kanigoro*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Acciaioli, Greg. "Principles and Strategies of Bugis Migration: Some Contextual Factors Relating to Ethnic Conflict" dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia* 25(2), 1999: 239-268.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. *Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. *Bali pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Agung, A.A. Gde Putra. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ahimsa-Putera, Heddy Shri. "Islam di Jawa dan Jawa Islam". Makalah disampaikan dalam seminar sehari tentang Kharisma Warisan Budaya Islam di Indonesia di Yogyakarta pada 9 November 1995.
- Akbar, Andi Faisal (ed.). *Diaspora Bugis dalam Melayu Nusantara*. Makassar: Innawa, 2010.

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Orang Mandar Orang Laut. Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Amansjah, Ahmad Makarusu. "Kepercayaan-2 Bugis-Makassar sebelum Mengenal Islam" dalam *Bingkisan* 1/17, 15 April 1969.
- Ammarell, Gene. *Bugis Navigation*. New Haven, Connecticut: Yale University Southeast Asia Studies, 1999.
- Andaya, Leonard Y. "Diaspora Bugis, Identitas, dan Islam di Negeri-Malaya" dalam Andi Faisal Bakti, ed. *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Innawa, 2010.
- Ardhana, I Ketut, "Denpasar: Perkembangan dari Kota Kolonial hingga Kota Wisata" dalam Freek Colombijn, et al., *Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Yogyakarta: NIOD-Jurusan Sejarah Unair-Ombak, 2005.
- Ardhana, I Ketut, "Etnisitas dan Identitas: Integrasi Etnis dan Identitas dalam Terwujudnya Masyarakat Multibudaya di Bali" dalam I Ketut Ardhana, dkk., *Masyarakat Multikultural Bali. Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan-Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2011.
- Aswatini, "Mobilitas Internasional Penduduk di Wilayah Perbatasan Indonesia", Mita Noveria, dkk., *Dinamika Mobilitas Penduduk di Wilayah Perbatasan*. Jakarta: LIPI, 2007, hlm. 13-s44.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bagus, I Gusti Ngurah dkk. "Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali Nusa Penida" *Laporan Penelitian* Jurusan Bahasa dan Sastra Bali, Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1981.
- Bandiyono, Suko. "Mobilitas Penduduk Sangihe" dalam *Dinamika Mobilitas Penduduk di Wilayah Perbatasan*. Jakarta: LIPI Press, 2007.
- Beddu, Syarif, "Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis", *Jurnal Penelitian Enjiniring*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2009.
- Budihardjo, Rachmat. "Sistem Pemerintahan Kerajaan, Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Bali" dalam *NALARs*, Vol. 11, No. 2, Juli 2012.

- Colombijn, Freek, *Patches of Padang: The history of an Indonesia town in the twentieth century and the use of urban space*. Leiden: Research School CNWS, 1994.
- Damanhuri, Achmad. *Sekapur Sirih Maqam Keramat "Buyut Lebai"*. Negara: t.p., 2001.
- Danandjaja, James. *Cerita Rakyat dari Bali*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Danial. "Nelayan Mandar, Nelayan Madura Kangean, Interaksi, Inovasi Teknologi, Strategi Adaptasi: Studi Interaksi Sosial di Kepulauan Kangean Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur". *Tesis S2 Antropologi Universitas Gadjah Mada*, 2014.
- Fadillah, Moh. Ali. *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar. Nuansa Sejarah Islam di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian Arekologi Nasional, 1999. file://localhost/e:/diaspora/diaspora1.htm, diakses tgl 1/7/ 2010.
- Geertz, Clifford. *Negara Teater*. Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Gilroy dalam Stefan Hekmreich. "Kinship, Nation, and Paul Gilroy's Concept of Diaspora", *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, Volume 2, No. 2, 1992, hlm. 243-249.
- Ginarsa, Ktut. "Rusak Buleleng", *Bahasa dan Budaya*, Th. III, No. 6, Agustus 1955.
- Harutyunyan, Anna. "Challenging the Theory of Diaspora from the Field", Working Papers des Sonderforschungsbereiches 640, Nr. 1/2012, Humboldt-Universität zu Berlin, 2012.
- Hamid, Abu. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah, ed. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983, hlm. 339-340.
- _____. *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Hanna, Willard A dan Des Alwi, *Ternate dan Tidore: Masa Lalu Penuh Gejolak* (terjemahan Dicky Sutadi dan Tim PSH). Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Harvey, Barbara Sillars, *Pemberontakan Kahhar Muzakkar dari Tradisi ke DI/ TII*. Jakarta: Grafitipers, 1989.
- Hasan, Sabri. "Peranan Etnis Bugis Makassar dalam Perdagangan" dalam *Eskpedisi Geografi Indonesia Sulawesi Selatan*. Jakarta: PSSDAD, 2008.

- <http://gerokgak.bulelengkab.go.id/?sik=kantor&bid=2dadf82139d29465ad2c0fd07fbf6fd2> (Diakses 3 September 2016).
- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/07/kampung-islam-diloloan-bali> (akses 28 Agustus 2016).
- http://visitsulawesi.info/index.php?option=com_content&view=article&id=66:mappacci-&catid=46:budaya&Itemid=63 [akses 21-9-2014].
- <http://ppptolitoli.wordpress.com/2009/01/16/orang-bugis-dalam-sejarah>.
- <http://www.csrc.or.id/resensi/index.php?detail=20090618110131>
- <http://news.fajar.co.id/read/104980/127/kisah-sukses-saudagar-bugis-makassar-h-mangkana-dan-lukman-ladjoni-1>.
- <http://gerokgak.bulelengkab.go.id/?sik=kantor&bid=f728638fcbaf6d732a0a633180fbff4d> (Diakses pada 3 September 2015).
- http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-n033-88-965817_noesa-penida-pelangi-kasih-pandansari#.VfJ8r333Q-s (Diakses 3 September 2015).
- <https://dhorrudin.wordpress.com/2012/01/19/berkunjung-ke-kampung-muslim-kusamba-bali-tulisan-2-2/> (Diakses 3 September 2015).
- Hekmreich, Stefan. "Kinship, Nation, and Paul Gilroy's Concept of Diaspora", *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, Volume 2, No. 2, 1992.
- Helms, Ludvig. "Berjumpa Mads Lange", Adrian Vickers, *Bali Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Husain, Sarkawi B. "Kalompoang: Konflik Internal dan Antarkerajaan di Sulawesi Selatan" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. Ke-6, No. 024, Juli 2000.
- Husain, Sarkawi B. *Negara di Tengah Kota: Politik Representasi dan Symbolisme Perkotaan (Surabaya 1930-1960)*. Jakarta: LIPI, 2010.
- Husain, Sarkawi B. "Selama Laut Masih Berombak, Pasir di Pantai Tak Akan Tenang. Diaspora Orang-orang Bugis-Makassar di Surabaya, Abad XV-XX", *Jurnal IKAHIMSI*, Edisi 1, No. 2, Juli-Desember 2011.

- Kallo, Abd. Madjid. "Sejarah Penguasaan Laut di Teluk Mandar (1950-1975)", Mukhlis, *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai* (Ujungpandang: P3MP Universitas Hasanuddin, 1989).
- Kartonagoro, Suwidji. *Belajar Membaca Sejarah Nasional Indonesia*. Surakarta: Yayasan pendidikan Surakarta Hadiningrat, 1980.
- Kesuma, Andi Ima. *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Kooreman, P. J. "De Feitelijke Toestand in het Gouvernementegebied in Celebes en Onderhooringheden", dalam *Indesche Gids*, Tahun V, No. 1, 1883.
- Lapian, Adrian B. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Lapian, Adrian B. "Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa ke Masa" Makalah yang disampaikan dalam Musyawarah Kerja Nasional Sejarah XIII, di Makassar, 9-12 Juli 1996.
- Leake, Rebecca Soraya. "Pulau Putri: Kebudayaan Migrasi dan Dampaknya di Pulau Bawean". Laporan Penelitian pada FISIP Unmuh Malang, 2009. Tidak Diterbitkan.
- Liebner, Horst H. Tradisi Kebaharian di Sulawesi Selatan: Tinjauan Sejarah perkapalan dan Pelayaran" dalam Dias Pradadimara & Muslimin A.R. Effendi (peny.), *Kontinuitas & Perubahan Dalam Sejarah. Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak, 2004, hlm. 59-126.
- Leirissa, R.Z. "The Bugis-Makassarese in the Port Towns Ambon and Ternate Through the Nineteenth Century" dalam *Jurnal BKI*, 2000: 156-163.
- Lineton, Jacqueline dalam Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar* (Bandung: Alumni, 1983).
- Limbugau, Daud. "Perjalanan Sejarah Kota Maritim Makassar Abad 19-20", Mukhlis, *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai*. Ujungpandang: P3MP Universitas Hasanuddin, 1989.
- Loir, Henri Chambert. "Sumber Melayu Tentang Sejarah Bima" dalam Dennys Lombard, dkk, *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

- Lombard, Denis. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid 2: Jaringan Asia. Jakarta: Gramedia, 2005.
- L.O, Nazaruddin. "Pappagatang Sejarah Sosial Nelayan Bugis di Pangatan Kalimantan Selatan", Mukhlis, *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai*. Ujungpandang: P3MP Universitas Hasanuddin, 1989.
- Mangemba, H.D. "Semangat Kebaharian Orang Sulawesi Selatan: Dulu dan Sekarang" dalam *Lontara*, Majalah Ilmiah Universitas Hasanuddin, Tahun XXIX, No. 3, 1994, hlm. 8–19.
- Mappangara, Suriadi. "Bugis-Makassar di Lintasan Sejarah" dalam *Kompas*, 16 Januari 2009.
- Margana, Sri. *Ujung Timur Jawa, 1763–1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012.
- Mas'ud, Rahman, Darmawan. "Puang dan Daeng di Teluk Mandar", Mukhlis, *Persepsi Sejarah Kawasan Pantai*. Ujungpandang: P3MP Universitas Hasanuddin, 1989.
- Mattalioe, Bahar. *Petualangan Kahar Muzakkar*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Mattulada. *Islam di Sulawesi Selatan*. Jakarta: LEKNAS LIPI-Departemen Agama, 1976.
- _____. "Kebudayaan Bugis-Makassar" dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1987, hlm. 266–285.
- _____. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropology Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- _____. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1991.
- Medhurst, W.H. dan Tomlin. "Buleleng di Mata Orang Inggris", Adrian Vickers, *Bali Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Melalatoa, M. Junus. *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia jilid L - Z / oleh M. Junus Melalatoa*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1995.
- Mukhlis dan Kathryn Robinson. *Migrasi*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin-YIIS, 1985.
- Mulyono dkk., *Sejarah Masuknya Islam di Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian Pemda Tingkat I Propinsi Bali, 1979/80.

- Murray, Chapman dan Prothero R. Mansell, "Themes on Circulation in the Third World", *Internasional Migration Review*, Volume No. 4, 1984, hlm. 594-632.
- Naim, Mohtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Noorduyn, J. "Asal Mula Historiografi di Sulawesi Selatan" dalam Soedjatmoko, dkk., *Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- _____. *Islamisasi di Makassar* (terjemahan S. Gunawan). Djakarta: Bhrata, 1972.
- _____. "Makassar and the Islamization of Bima", dalam *BKI*, Deel 143, tahun 1987, hlm. 312-342.
- _____. "The Bugis Genealogy of the Raja Muda Family of Riau-Johor" dalam *Journal of the Malaysian Branch, Royal Asiatic Society*, 61 (2), 1988: 63-92.
- _____. "Variation in the Bugis/Makassare Script" dalam *BKI*, Deel 149, tahun 1993.
- Noveria, Mita, dkk. *Dinamika Mobilitas Penduduk di Wilayah Perbatasan*. Jakarta: LIPI, 2007.
- Nurhan, Kenedi. "Diaspora Bugis-Makassar dari Sombaopu" dalam *Kompas*, 16 Januari 2009.
- Pageh, I Made dkk. *Model Integrasi Masyarakat Multietnik Nyama Bali-Nyama Selam, Belajar dari Enclaves Muslim di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2013.
- Parimatha, I Gde, Ida Bagus Gde Putra, Luh Pt.Kusuma Ririen, *Bulan Sabit di Pulau Dewata. Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) UGM, 2012.
- Patji, Abdul Rahman. "Makassar Nama Kolektif: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur" dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 11 No. 2, 2009.
- Pelly, Usman. "Pasang Surut Perahu Bugis Pinisi" dalam Mukhlis (ed.). *Dinamika Bugis-Makassar*. Makassar, PLPIIS-YIIS, 1986.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris, 2006.

- _____. "Religion, Tradition, and The Dinamiycs of Islamization in South Sulawesi" dalam *Archipel*, No. 5 April 1993.
- Poelinggomang, Edward L. "Makassar, Kota Niaga dan Maritim" dalam *Eskpedisi Geografi Indonesia Sulawesi Selatan* Jakarta: PSSDAD, 2008.
- _____. "Mandar dalam Perspektif Kesejarahan", dalam Kumpulan Makalah Seminar Sehari Tahap II: Menggagas Perubahan Nama Kabupaten Polewali Mamasa Pasca UU 11 2002 oleh DPD KNPI Polewali Mandar.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Depdikbud-Balai Pustaka, 1992.
- Pradadimara, Dias & Muslimin A.R. Effendi (peny.). *Kontinuitas & Perubahan Dalam Sejarah. Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Profil Kelurahan Tanjung Benoa Tahun 2009*, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Bali*. Jakarta: Depdikbud, 1978.
- Puryanti, Lina dan Sarkawi B. Husain. "A People-State Negotiation in A Borederland: A Case Study of the Indonesia-Malaysia Frontier in Sebatik Island" dalam *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Vol. 13 No.1 (April 2011), hlm. 105–120.
- Putra, Ida Bagus Gde. "Modal Sosial ke Arah Terbentuknya Multikulturalisme", dalam I Ketut Ardhana, dkk., *Masyarakat Multikultural Bali. Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan-Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2011.
- _____. "Tradisi Candu dalam Masyarakat Bali, 1839-1938" Tesis pada Program Pascasarjana UGM, 2000.
- Putra, I Nyoman Darma. *A Literary Mirror. Balinese Reflections on Modernity and Identity in the Twentieth Century*. Leiden: KITLV Press, 2011.
- Rasyid, Darwas. *Peristiwa Tahun-Tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan Dari Abad ke XIV s/d XIX*. Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985.

- Reid, Anthony. *Dari Ekspansi hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450–1680*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Obor, 1999.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Rusli, S. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Sarkawi, "Perkembangan Pendidikan Kolonial di Makassar 1876–1942" Tesis pada Program Pascasarjana UGM, 2008.
- Sarkawi, "Gerakan Buruh di Makassar 1946–1955" Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unhas Ujungpandang, 1994.
- Sarkawi B. Husain. "Kalompoang: Konflik Internal dan Antarkerajaan di Sulawesi Selatan" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. Ke-6, No. 024, Juli 2000.
- Sasrawijaya, Raden. "Perantau Dari Jawa" dalam Adrian Vickers, *Bali Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Sulistiyono, Singgih Tri. "Diaspora dan Proses Formasi 'Keindonesiaan': Sebah Pengantar Diskusi" Makalah pada Konferensi nasional Sejarah IX, Jakarta, 5-7 Juli 2011.
- Suparlan, Parsudi. *Hubungan antar Sukubangsa*. Jakarta: KIK Press, 2004.
- Suryadinata, Leo, dkk. *Penduduk Indonesia. Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Sutarso, *Album Arsitektur Tradisional: Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan, 1983/1984.
- Suwitha, I Putu Gde, "Masyarakat Islam Keturunan Bugis di Bali Selatan; Diaspora dalam Perbandingan". Laporan Penelitian Universitas Udayana 2010.
- Suwitha, I Putu Gede "Kebijakan Masyarakat Lokal, Regulasi Negara dan Terbentuknya Mutikulturalisme" dalam I Ketut Ardhana, dkk., *Masyarakat Multikultural Bali. Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar: Pustaka Larasan-Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2011.
- Tajuddin, Muhammad Syariat dkk. *Membaca Mandar Hari ini, dalam Jejak Alegori Budaya*. Polewali Mandar: Mammesa, 2004.
- Tim Redaksi Mesjid Kuna/Keramat, *Sejarah Singkat Mesjid Kuno/Kramat Singaraja Kabupaten Buleleng Tahun 1654 M*. Singaraja: t.p., t.th.

- Tobing, Ph.O.L. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Makassar, 1961.
- Vickers, Adrian. *Peradaban Pesisir. Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara* Denpasar: Pustaka Larasan-Udayana University Press, 2009.
- Vickers, Adrian. *Bali Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Victor T, King & Wilder, William D, *The Modern Anthropology of South-east Asia*. New York: Routledge Curzon, 2003.
- Volkstelling 1930*, Vol. V.
- Warren, James Francis. *The Sulu Zone, 1768-1898: The Dynamics of External Trade, Slavery, and Ethnicity in the Transformation of a Southeast-Asian Maritime State*. Hawaii: University Of Hawai'i Press, 2011.
- Wawancara dengan Abd. Latif (55 tahun), di Loloan Timur Kabupaten Jembrana, 23 Agustus 2016.
- Wawancara dengan Arifin (71 tahun) di Loloan Timur Kabupaten Jembrana, 23 Agustus 2016.
- Wawancara dengan Haji Mansyur, tokoh masyarakat Pulau Serangan, 6-8-2014 dan 13-5-2015.
- Wirawan, Anak Agung Bagus. *Sejarah Masuknya Islam di Beberapa Kabupaten di Bali* (Denpasar: Fakultas Sastra Universtas Udayana, 1979/1980.
- Wawancara dengan Abdurrahman, tokoh masyarakat Bugis di Buleleng, 7-8-2014.
- Wawancara dengan Haji Hanapi, tokoh dan sesepuh masyarakat Bugis di Tuban-Denpasar, 9-8-2014.
- Wawancara dengan Ishak, tokoh masyarakat Kampung Kapaon, 6-8-2014.
- Wawancara dengan Ni Wayan Sartini, 9-8-2014.
- Wawancara dengan Umar, tokoh masyarakat Bugis di Suwung, 4-8-2014.
- Wawancara dengan Usman, mantan Kepala Kampung Serangan, 6-8-2014.
- Wawancara dengan Baco Suwarno dan Becce Saodah, Dusun Gondol, Desa Penyabangan Kecamatan Gerogkak Buleleng, 15 Mei 2015.
- Wawancara dengan Baco Yusuf di Nusa Penida, 17 Mei 2015.
- Wawancara dengan Ibnu Amang (65 tahun), di Kampung Mandar Sumber Kima Kecamatan Gerogkak Buleleng, 14 Mei 2015 dan 21 Agustus 2016.

Wawancara dengan Hasbullah (mantan Kepala Desa Kusamba), 13-5-2015.

Wawancara dengan Saihur Sidik (Sekretaris Desa Toya Pakeh) di Nusa Penida, 17 Mei 2015.

Wawancara dengan Samaunah (64 tahun), di Sumber Pao, Kampung Mandar Desa Sumber Kima Kecamatan Gerogkak Buleleng, 21 Agustus 2016.

Wirawan, Anak Agung Bagus. *Sejarah Masuknya Islam di Beberapa Kabupaten di Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1979/1980.

Young, Cho Tae *Aksara Sērang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

INDEKS

A

Abd. Latif 65, 69
Abd. Madjid Kallo 29, 75
Abdullah bin Mohammed el Marzi
33
Abdullah Yahya Al-Qadri 67
Abdul Muttalib 14
Abdul Rahman Patji 21, 104
Aceh 5, 53
Achmad Damannuri 69
Afrika 1, 20, 37, 38, 70
Afrika Selatan 3
Agung Gde Agung 25, 31, 33, 34,
36, 39, 41, 42, 79
Alor 5
Alor Kecil 20
Anak Agung Putu Seloka 67
Angantiga 6
Anthony Reid 10, 70
Arab 67
Aralla 14
Ardhana 30
Armenia 1
Arung Palakka 24, 50
Arya Pancoran 66, 72, 82
Asia Tenggara 3, 7
Australia 3, 8, 19, 76, 78, 80
Australia Utara 3

B

Baco Suwarno 54
Baco Yusuf 58
Badung 6, 32, 82
Bajo 72, 77
Balanipa 13, 14, 15, 16
Bali 2, 4, 6, 9, 16, 17, 20, 23, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38,

39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48,
49, 50, 51, 53, 54, 55, 57, 61,
63, 65, 69, 71, 72, 73, 74, 75,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 84,
88, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
97, 101, 102, 103, 104, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 112,
113
Bambang 14
Banggae 15
Bangli 31
Banjar 3
Banten 20, 24
Barru 7
Baruga 15
Batavia 36, 38, 41
Batukandik 57
Batumadeg 57
Batununggul 57
Belanda 4, 5, 20, 21, 24, 25, 28, 33,
35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 48,
50, 51, 53, 70, 71, 73, 74, 79,
83, 96, 110, 111
Bengali 78
Benteng Bangil 24
Benteng Fathimah 67
Bima 58
Binanga 12, 13, 14, 15
Binanga Karaeng 12
Binuang 14
Blambangn 31
Bone 7, 22, 77, 78, 110
Bonerate 77, 78
Borneo 79
Budi Istihara 11
Buding-Buding 13
Bugis 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,

- 12, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 25,
27, 34, 43, 44, 45, 46, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58,
59, 60, 63, 65, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,
87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 96, 97, 98, 100, 101, 102,
104, 106, 107, 109, 110, 111,
112, 113
- Bugis-Makassar 2, 3, 4, 5, 6, 9, 11,
12, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25,
27, 43, 45, 47, 50, 66, 70, 72,
76, 81, 82, 84, 85, 88, 89, 92,
95, 98, 101, 102, 109, 110,
112, 113
- Buleleng 31, 32, 34, 36, 44, 46, 51,
80, 93
- Bulukumba 7
- Buton 27, 48
- C**
- Camba 15
- Campalagian 13
- C. Berg 31
- Celukanbawang 93
- Cenrana 77
- Cho Tae Young 86
- Cina 1, 22, 34, 41, 78, 79, 80
- Cohen 2
- Cokorda Gelgel 42
- Cokorde Pemecutan III 82
- D**
- Dalem Di Made 31
- Dalem Ketut Sri Kresna Kepakisan
30
- Dalem Sagening 46, 109
- Dalem Waturenggong 31
- Danau Tempe 77
- Datuk H.M. Siraj 65
- Datuk Muhammad Ya'kub 68
- Dawan Sirajjudin 66
- Den Bukit 44, 82
- Denpasar 6, 20, 41, 46, 87, 91, 93,
97, 112
- Desa Celukanbawang 49, 53
- Desa Guliang 31
- Desa Penyabangan 53
- Desa Temusuk 41
- Desa Toyapakeh 58
- Dewa Agung Jambe 42
- Dewagung Jambe 31
- Duri 7
- E**
- Enrekang 7
- Eropa 36, 37, 38, 70, 78
- Esser 14
- F**
- Fadillah 46, 48
- Fahmy Myala 14
- Fatima 11
- Filipina 3, 8, 76
- Filipina Selatan 3, 76
- Flores 77, 78
- G**
- Gadjah Mada 25, 29, 30
- Galung 15
- Gde Agung 25, 31, 32, 34
- Gelgel 29, 30, 31, 35, 42, 47, 60, 71,
110, 111
- Gene Ammarell 2
- Gerokgak 17, 90, 96
- Gianyar 30, 32
- Goa Lawah 39
- Gresik 78
- Gubernur Jenderal Daendels 36
- Gusti Jelantik 37
- Gusti Ngurah Pancoran 82
- Gusung 15
- H**
- H. Mochtar Husein 12
- I**
- Ibnu Amang 18, 62, 63, 65, 89, 92,
96, 105, 107

Ibrahim Abbas 16
 I Gusti Agung Meruti 31
 I Gusti Gede Pasekan 44
 I Gusti Murah (Ngurah) Made Pem-
 ecutan 36
 I Gusti Ngurah Pancoran 72
 I Gusti Ngurah Singarsa 31
 I Gusti Panji Sakti 44, 51
 I Mangarangi Daeng Manrabia 11
 I Maninrori 24, 71, 111
 India 1, 76
 Indonesia 3, 4, 35
 Inggris 70, 78

J

Jagaraga 39
 Jakarta 20, 29, 54, 75, 77, 110
 Jambi 79
 James Danandjaja 44
 Jawa 6, 9, 16, 31, 79
 Jawa Tengah 26, 54
 Jawa Timur 24, 29, 71, 75, 77, 110,
 111
 J. Crawford 96
 Jegog 102
 Jembrana 66, 67, 72, 80, 82
 Jenderal Michiels 39
 Johor 5, 79
 Jungutbatu 57

K

Kabupaten Negara 6
 Kabupaten Singaraja 6
 Kahar Muzakkar 53, 63, 74, 75, 82,
 111
 Kaili 27
 Kajuara 77
 Kalimantan 5, 48, 58
 Kalimantan Timur 26, 27, 29, 75
 Kampung Bugis 20, 49, 51, 53, 87,
 88, 91, 93, 97
 Kampung Makassar 20
 Kapiten Mandar Patimi 73
 Kapten Jonker 24
 Karaeng Galesong 24, 71, 111

Karaeng Jarannika 71, 72, 111
 Karama 13, 15
 Karangasem 36, 38, 72
 Kecamatan Gerogkak 6
 Kecamatan Ngantang 24
 Kendang Mebarung 102
 Kepaon 6, 55, 113
 Kepulauan Riau 4
 Kerajaan Badung 35, 36, 38, 41, 73,
 80, 82, 86
 Kerajaan Bali 31, 32, 36
 Kerajaan Bangli 35
 Kerajaan Gowa 21, 24, 52, 79, 82,
 111
 Kerajaan Jembrana 66, 82
 Kerajaan Johor 84
 Kerajaan Klungkung 29, 30, 35, 60
 Kerajaan Majapahit 30, 31
 Kerajaan Mandar 15
 Ki Gusti Ktut Jelantik 83
 Ki Pasek Tulamben 72, 112
 Kitta Nika 11
 Klumpu 57
 Klungkung 29, 30, 31, 32, 35, 38,
 39, 42, 57, 60
 Kolonel J.W. Sterk 39
 Kusamba 39, 55
 Kutai 77
 Kutampi 57

L

La Galigo 9
 Laila dan Majnun 11
 Lalombi 12
 Lambo 65
 Lampung 26, 54
 Lariang 13
 Lebanon 1
 Lembongan 57
 Linggi 3, 4
 Loloan Barat 55, 67
 Loloan Timur 6, 55, 65, 66, 67, 69
 Lombok 23, 28, 31, 33, 46, 51, 72,
 77, 78, 95, 110, 111, 112
 Lumu 13

Luwu 7, 74

Luyo 14

MMadura 5, 6, 16, 18, 23, 28, 37, 53,
54, 57, 63, 71, 91, 94, 103,
111, 113

Mahabhrata 9

Majapahit 30, 35

Majene 8, 12, 14, 15

Makassar 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 19,
20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29,
43, 46, 48, 50, 54, 58, 70, 71,
72, 75, 76, 77, 78, 79, 81, 82,
92, 95, 98, 100, 102, 109,
110, 111, 112, 113

Makmun Badaruddin 14

Malang 24

Malaysia 3, 19, 66, 84

Malayu Polinesia 14

Mallombassi Daeng Mattawang
Karaeng Bontomangape 21

Maluku 23, 26, 28, 35, 78

Malunda-Pasisir 15

Mamasa 16

Mambi 14

Mamuju 8, 12, 14, 15

Mamuju Utara 12

Mandar 2, 5, 6, 12, 13, 14, 15, 16,
17, 18, 23, 27, 28, 29, 49, 50,
54, 61, 63, 64, 65, 68, 69, 70,
72, 73, 74, 75, 76, 78, 84, 88,
89, 92, 95, 96, 98, 100, 101,
102, 103, 107, 108, 109, 110,
112, 113

Maros 7

Masjid Agung Baitul Qadim 67

Matangnga 14

Mataram 24

Mayor Jenderal A.V. Michiels 39

Mayor Jenderal van der Wijck 38

Melayu 3, 6, 9

Mengwi 32, 82

Minangkabau 3, 4

Mindanao 48

Mosso 15

Mpu Kepakisan 30, 31

M.T. Rahmat 75

Mukhlis PaEni 70

N

Nabi Muhammad 11

Nabi Yusuf 11

Nadjamuddin Daeng Malewa 25

Negeri Sembilan 4

Nielsen 48

Nusa Barong 27

Nusa Penida 55, 57, 58

Nusa Tenggara 3, 16, 20, 21, 35, 48,
77, 78, 110**P**

Paku 12

Palattoang 15

Palembang 79

Palipi 15

Palopo 75

Pamboang 15

Pamboborang-Teppok 15

Pambuang 14

Pangale Barane 15

Pangaliali 15

Pangekejene Kepualaan 7

Pangeran Said Hasan al Habeshi 33

Pangkep 16

Pantai Sanur 41

Pantai Utara Jawa 5

Papua 3, 5, 8, 78

Pare-Pare 7, 29, 75, 78

Pasar Rebo 20

Pasir 77

Pasuruan 31

Ped 57

Pegatan 77

Pegayaman 55

Pelras 48

Penajis 4

Perak 5

Perjanjian Bongaya 21, 24, 50, 52,
70, 71, 110, 111

- Petang 6
 Pinrang 7, 12, 16, 29
 Polewali-Mamasa 7
 Polmas 14, 15, 16
 Portugis 70
 Prancak 37
 Pulau Alor 22
 Pulau Bali 5, 6, 17, 31, 33, 35, 43,
 45, 46, 50, 53, 57, 61, 63, 65,
 74, 75, 76, 80, 81, 82, 94, 97,
 104
 Pulau Flores 21
 Pulau Pantar 21
 Pulau Sepekan 63
 Pulau Sepudi 54
 Pulau Serangan 6, 20, 45, 46, 50,
 55, 58, 59, 60, 82, 83, 84, 85,
 86, 87, 88, 93, 95, 97, 109,
 110, 112, 113
 Pulau Sulawesi 6, 7, 28, 74, 81
 Pulo Laut 77
- Q**
- Qahhar Mudzakkar 53, 63, 74, 75,
 82, 111
- R**
- Raden Sasrawijaya 65
 Raffles 33
 Raja Badung 36, 41
 Raja Buleleng 37, 44, 73, 83
 Raja Gowa XIV 11
 Raja Jembrana 67
 Raja Karangasem 38
 Raja Muda 76
 Raja Putu Seloka 67
 Rangas-Soreang 15
 Rante Bulahan 14
 Reid 48
 Riau 5, 76, 111
 Robin Cohen 1
- S**
- Safran 2
 Saidina Ali 11
 Saihur Sidik 58, 106
 Sakti 57
 Salabose 15
 Salepa 15
 Samarapura 31
 Samaunah 63
 Sampragan 30
 Sangsit 34, 37
 Sekartaji 57
 Selangor 76
 Selat Melaka 76
 Semenanjung 4
 Semenanjung Malaya 4
 Sendana 14, 15
 Sidenreng-Rappang 7
 Siliwangi 75
 Singapura 3, 4, 5, 6, 8, 34, 78, 80
 Singaraja 20, 44
 Sinjai 7
 Solihin 75
 Somba 15
 Sombaopu 71
 Somba Opu 20
 somepe 3
 Soppeng 7
 Speelman 24, 70
 Sri Kresna Kepakisan 31
 Suana 57
 Sulawesi 12, 58
 Sulawesi Barat 7
 Sulawesi Selatan 5, 7, 10, 12, 19,
 21, 22, 23, 27, 29, 46, 48, 50,
 53, 54, 59, 61, 63, 64, 70, 74,
 75, 77, 78, 92, 95, 97, 98,
 100, 109, 110, 111, 112
 Sulawesi Tengah 12, 16, 26, 27, 29,
 75, 78, 92
 Sulawesi Tenggara 26, 27, 75, 78
 Sultan Hasanuddin 21, 24, 70, 71,
 111
 Sulu 48
 Sumba Timur 20
 Sumbawa 21, 31, 46, 78
 Sumberkima 62, 96
 Sumber Kima 17

Sunda 69
Sungai Balangnipa 13
Sungai Ijo Gading 65
Sungai Lasolo 75
Surabaya 23, 25, 52
Suremana 12
Sutomo, Dr. 25
Susuhunan Bali 31
Suwitha 43, 79, 111
Suwung 55, 113
Syarif Abdullah Al-Qadri 67
Syarif Beddu 96
Syekh Yusuf Al-Makassari 20

T

Tabanan 32
Tabang 14
Tabullahan 14
Tanah Toraja 12
Tande 15
Tanglad 57
Tangngatangnga 15
Tanjung Batu 15
Tanjung Benoa 6, 69, 101, 110
Tappalan 14
Telukbawang 53
Temukus 34
Timor Leste 5

Tommoredko 15
Toyapakeh 57
Toyopakeh 57
Trunojoyo 24
Tuban 6, 46, 55, 87, 89, 91, 93, 97,
102, 104, 105, 109, 110, 112
Tulamben 72
Tuppa Biring 16

U

Ujung Lero 16

V

Van der Wahl 36
Van Heemskerck 41
Vickers 71

W

Waingapu 20
Wajo 7, 22, 54, 58, 72, 74, 76, 77,
78, 110
William Safran 1
Wirawan 46
Wonomulyo 16

Y

Yahudi 1
Yunani 1

TENTANG PENULIS

Johny Alfian Khusyairi, lahir di Jember pada 20 Juni 1971. Pada 1997, menyelesaikan studi dalam bidang sosiologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul: *Popularitas Sebuah Musik; Studi tentang Pertumbuhan Peminat Musik Dangdut di Indonesia*. Pada 2008, menyelesaikan studi dalam bidang sejarah di Universitas Leiden Netherlands dengan skripsi berjudul: *Transforming Modernity: The Road Traffic of Surabaya, 1920-1930*. Pada 2007 menyelesaikan studi magister di UGM dengan tesis berjudul: *Dunia di Ujung Jemari: Identitas dan Relasi Sosial pada Masyarakat yang Termediasi Handphone*. Selanjutnya pada 2009 merampungkan studi magister di Universitas Leiden dengan tesis berjudul *Making 'the past' Meaningful: Reflection on Coen's, Daendels' and Van Heutsz's Monuments in the Netherlands and the Netherlands Indies (Indonesia)*. Selain mengajar, Johny A. Khusyairi juga sering melakukan kegiatan deseminasi ilmu pengetahuan melalui seminar dan konferensi, baik di dalam maupun luar negeri. Untuk komunikasi akademik, dapat dihubungi melalui: johnykhusyairi@gmail.com; johnyalfian@hotmail.com

Samidi M. Baskoro, lahir di Nganjuk pada 11 September 1977. Pada 2002 menyelesaikan pendidikan strata satu di Jurusan Sejarah UGM dengan skripsi yang berjudul: *Peran Hamengku Buwono IX Dalam Pemerintahan Yogyakarta 1945-1950*. Pada 2008 menyelesaikan pendidikan magister di perguruan tinggi yang sama dengan tesis: *Masyarakat Kota dan Hiburan Teater Tradisional di Surabaya (1950-1968)*. Dalam perjalanan akademiknya, Samidi banyak menaruh perhatian pada sejarah kesenian. Dua tulisannya yang menarik diterbitkan dalam Jurnal MOZAIK (4): 1, Januari-Juni 2006: *Citra dan*

Realitas Tayub di Masyarakat Jawa; dan dalam HUMANIORA (18): 3, Oktober 2006: *Teater Tradisional di Surabaya 1950–1965: Relasi Masyarakat dan Rombongan Seni*. Untuk komunikasi akademik dapat menghubungi email: sambaskoro@gmail.com.

Sarkawi B. Husain, dilahirkan pada 29 Juni di Tolitoli (Sulawesi Tengah). Menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar, tahun 1994 dengan skripsi berjudul "*Gerakan Buruh di Makassar 1942–1955*" dan pendidikan magister di Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta tahun 1998 dengan tesis tentang "*Perkembangan Pendidikan Kolonial di Makassar 1876–1942*". Melakukan berbagai riset sejak 1994 hingga sekarang. Menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah dan surat kabar serta mengikuti berbagai pertemuan ilmiah di dalam dan luar negeri. Minatnya terutama pada studi tentang sejarah kota, sejarah perbatasan, kebudayaan, transformasi lingkungan hidup, dan bencana. Untuk kepentingan akademik dapat dihubungi melalui email: sarkawihusain@gmail.com.

Gayung Kasuma, lahir di Palembang Sumatera Selatan pada 11 Juni 1973. Menempuh pendidikan SD sampai SMA di Palembang. Pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lulus tahun 1998. Kemudian melanjutkan S2 di universitas yang sama dan lulus tahun 2006. Pada 2003–2006, menjadi Asisten Akademik di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM dan sejak 2007 menjadi dosen tetap di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Mata kuliah yang diampu antara lain: Pancasila, Kewarganegaraan, Historiografi Umum, Historiografi Indonesia, Sejarah Lokal, Sejarah Indonesia Abad 17-18, Sejarah Indonesia Abad 19–20, Biografi, Museologi, dan Pengantar Penelitian dan Teori Kebudayaan. Melakukan berbagai kegiatan penelitian sosial dan budaya, baik yang didanai oleh Dirjen Dikti maupun Universitas Airlangga. Saat ini memegang jabatan struktural sebagai Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga sejak 30 Desember 2015-30 Desember 2020. Untuk komunikasi akademik dapat dihubungi melalui: gekasuma@gmail.com